DESEMBER, 2021

LAPORAN AKHIR

KAJIAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA DI SEKITAR KAWASAN GOA PAWON MELALUI PROGRAM DESA BUDAYA



BAPPELITBANGDA
KABUPATEN BANDUNG BARAT

PT. DIVUS GLOBAL MEDIACOMM

KATA PENGANTAR

Pengembangan kawasan Goa Pawon yang berlandaskan kebudayaan menjadi penting ketika arus pariwisata yang datang ke kawasan ini justru menciptakan titik-titik pusat wisata yang tidak berlandaskan kebudayaan dan nilai-nilai masyarakat setempat, di sisi lain kebudayaan setempat mulai terkikis dan tergerus oleh kemajuan teknologi informasi yang memotong jarak sehingga budaya-budaya luar yang masuk ke dalam Indonesia dan sendi-sendi kehidupan yang berbudaya mulai tergantikan oleh budaya popular asing.

Para pelaku budaya makin tergeser dengan masifnya industri popular yang menyajikan keriuhan musik seakan group band yang ada di layar gawai anak-anak lebih dekat dari pada alunan ceria calung atau keperkasaan pencak silat yang tergantikan oleh atraktifnya teknologi CGI industri perfilman dari Holywood. Perlahan-lahan irama jaipongan mulai terganti dengan hentakan kaki penari-penari latar penyanyi asing. Maka dari itu penting membangun berbagai cara dalam melestarikan kebudayaan-kebudayaan lokal yang sarat akan nilai filosofis leluhur bangsa yang baik untuk diterapkan pada generasi penerus yang seyogyanya merekalah yang harusnya mengambil tongkat estafet pemajuan kebudayaan di desa. Berangkat dari keputusan Bupati Bandung Barat No.188.45/Kep.196-Disparbud/2019 Perihal Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bandung Barat maka diperlukanlah cara dalam pembinaan dan pengelolaan potensi budaya yang ada di desa, salah satunya adalah Desa Gunung Masigit sebagai desa penyangga Goa Pawon.

Salah satu lokasi yang memiliki potensi yang sangat menjajikan untuk pengembangan kepariwisataan di Kabupaten Bandung Barat adalah Kawasan Goa Pawon. Di lokasi tersebut selain ditemukan potensi tinggalan arkeologi yang tidak banyak daerah yang memilikinya. Di samping itu yang tidak kalah menariknya

bappelitbangda

adalah adanya taman batuan yang menghampar di bagian puncak Gunung Pawon, serta bentuk puncak bukit yang khas di bukit Gunung Masigit, serta potensi lainnya yang terdapat di sisa penambangan di Gunung Tanjung.

Pemberdayaan Masyarakat Desa sekitar Goa Pawon bertujuan untuk melestarikan kesenian budaya maupun situs-situs kuno yang ada di desa sekitar Goa Pawon tersebut agar lebih bisa dilestarikan dan dirawat supaya tidak punah yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai potensi pariwisata di daerah tersebut. dari tujuan inilah diharapkan timbul manfaat yang dirasakan oleh masyarakat diantaranya budaya lokal yang tidak tergilas masuknya budaya global, pelaku budaya baik aparat maupun masyaakat dapat memiliki kemampuan dalam mengelola potensi budaya termasuk sistu-situs yang dimiliki, Pemerintah Desa akan lebih memiliki peran yang langsung untuk mensejahterkan masyarakatnya.

Untuk merumuskan suatu kebijakan dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Sekitar Kawasan Goa Pawon Melalui Program Desa Budaya sekaligus meningkatkan nilai kawasan tersebut sebagai objek wisata, maka diperlukan telaah yang mendalam berupa **"Kajian Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Sekitar Kawasan Goa Pawon Melalui Program Desa Budaya"**.

Dalam temuan, kami melihat jika Desa Gunung Masigit sebagai desa penopang Goa Pawon memiliki potensi dalam menguatkan pengembangan kebudayaan setempat melalui program Desa Budaya. Selain itu, potensi wisata yang ada di sekitar Goa Pawon seperti Stone Garden, Bukit Gunung Masigit, Geo Park Nasional Citatah dan lainnya juga turut mendukung dalam publisitas kebudayaan, namun meskipun begitu dalam praktik kebudayaan dukungan berupa fasilitas dan lembaga kebudayaan masih perlu diperkuat selain itu inovasi dan kreatifitas para pelaku seni juga perlu ditingkatkan agar kesenian yang dijalankan dapat menarik banyak orang dan menjangkau segala jenjang usia, profesionalisme dan kompetensi pelaku dalam berkesenian juga menjadi kendala utama yang sering ditemukan di komunitas ataupun kelompok kesenian di Desa Gunung Masigit.

bappelitbangda

Dalam konteks pemerintah daerah maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan untuk dilaksanakan agak menjauh dari Goa Pawon untuk menjaga kelestarian alam dan kondisi Gua jika lokasi kegiatan terlalu berdekatan dengan Goa Pawon. Penguatan dan Koordinasi antar lembaga di desa juga perlu diperhatikan mengingat Desa Gunung Masigit kini sudah berstatus Desa Wisata dan ada beberapa kelompok sadar wisata yang telah mengelola kawasan-kawasan tersebut, dikhawatirkan keberadaan lembaga baru pengelola Desa Budaya malah menjadikan pengaturan di Desa tumpang tindih. Namun, terlepas dari kendala tersebut Desa Gunung Masigit memiliki potensi yang kuat sebagai sebuah rintisan desa budaya.

Akhir kata, semoga dengan selesainya **Kajian Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Sekitar Kawasan Goa Pawon Melalui Program Desa Budaya** dapat membawa manfaat bagi Kabupaten Bandung Barat, khususnya masyarakat Desa Gunung Masigit.

Bandung Barat, Desember 2021

bappelitbangda

DAFTAR ISI

Kata Pengantar i

Daftar Isi iv

Daftar Gambar vii

Daftar Bagan dan Tabel viii

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG I-1

B. MAKSUD DAN TUJUAN I-1

1. Maksud I-6

2. Tujuan I-6

C. DASAR HUKUM PELAKSANAAN KEGIATAN I-7

1. Kelompok Perundang – Undangan I-8

2. Kelompok Peraturan Pemerintah I-8

3. Kelompok Peraturan Daerah I-8

D. LINGKUP PEKERJAAN I-8

E. KELUARAN YANG DIHASILKAN I-10

F. SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN 1-10

BAB II PROFIL GOA PAWON DAN DESA GUNUNG MASIGIT.

A. PROFIL DESA GUNUNG MASIGIT II-1

B. LATAR BELAKANG SOSIAL EKONOMI II-4

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA II-6

D. WARISAN BUDAYA MASYARAKAT SEKITAR GOA PAWON II-8

bappelitbangda

1. Tinggalan Arkeologis Manusia Pendukung Kebudayaan Goa Pawon II-11
2. Tinggalan Litik Manusia Pendukung Kebudayaan Goa Pawon II-15
3. Kaitan Kesejarahan Kawasan Goa Pawon Dalam Narasi Perkembangan Kebudayaan II-19
4. Pola Kebudayaan Masyarakat Gunung Masigit II-23

BAB III HAMBATAN SERTA KENDALA DALAM PROSES PELESTARIAN BUDAYA TAK BENDA DI KAWASAN GOA PAWON

A. KONDISI PRAKTIK KEBUDAYAAN DI KAWASAN GOA PAWON III-1
B. PEMAHAMAN PELAKU BUDAYA TERHADAP DESA BUDAYA III-8
C. POLA KERJASAMA YANG TELAH TERBANGUN DAN HARAPAN PELAKU BUDAYA DI DESA GUNUNG MASIGIT III-11

BAB IV POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA GUNUNG MASIGIT SEBAGAI PENYANGGA KAWASAN GOA PAWON MENJADI DESA BUDAYA

A. KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT . ..... IV-I
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat ..... IV-I
2. Peran Masyarakat IV-5
3. Peran Kelembagaan IV-6

B. PENGERTIAN DESA BUDAYA IV-7
C. STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN GOA PAWON-DESA GUNUNG MASIGIT SEBAGAI DESA BUDAYA IV-9
D. TAHAPAN PENGEMBANGAN KELOMPOK DESA BUDAYA IV-14

bappelitbangda

1. Tahapan Proses Pembentukan Kelompok (Inisiasi) IV-15
2. Tahapan Pembentukan Kelompok IV-16
3. Tahapan Aksi IV-16
4. Tahapan Pengembangan/Restrukturisasi/Pembubaran IV-17

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI V-1

A. KESIMPULAN V-2

B. REKOMENDASI .....

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

bappelitbangda

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Sebaran RW di Desa Gunung Masigit ……..	II-2
Gambar 2.2	Peta Administrasi Desa Gunung Masigit	II-4
Gambar 2.3	Gambar 2.2 Industri Tambang Kapur di Sekitar Wilayah Gunung Masigit	II-5
Gambar 2.4	Ekskavasi Goa Pawon Oleh Tim Balar Bandung	II-10
Gambar 2.5	Ilustrasi manusia penghuni Goa Pawon	II-12
Gambar 2.6	Serpihan Batu Obsidian di Kawasan Goa Pawon	II-17
Gambar 2.7	Alat Pukul (perkutor) Sisa Tinggalan Manusia Purba di Goa Pawon	II-19
Gambar 2.8	Peta Kekuasaan Dipati Ukur	II-21
Gambar 2.9	Seni Pertunjukan Calung	II-35
Gambar 2.10	Kesenian Singa Depok	II-38
Gambar 2.11	Tari Jaipongan Perempuan	II-42
Gambar 3.1	Widarya Pelaku Seni Singa Depok	III-3
Gambar 3.2	Peralatan Sound System Bekas dan Rakitan milik Ibu Risa	III-4
Gambar 3.3	Gerbang Menuju Stone Garden	III-6
Gambar 3.4	Perlengkapan Sound Rakitan milik Widarya	III-7
Gambar 3.5	Sukmayadi Depan Pintu Gerbang Geosite Stone Garden	III-9
Gambar 3.6	Ikon Kopi ABC sebagai Kerjasama dengan pengelola kawasan wisata Stone Garden	III-11
Gambar 4.1	Sinergitas Komponen Pendukung Pemberdayaan Masyarakat	IV-18

bappelitbangda

DAFTAR BAGAN dan TABEL

Bagan 4.1 Skema Pelestarian Budaya Lokal Melalui Desa Budaya (Rochayanti & Triwardani, 2013 dengan penyesuaian) IV-12

Bagan 4.2 Sinergitas aktor Pelaksana Budaya (Rochayanti & Triwardani, 2013 dengan penyesuaian) IV-13

Tabel 4.1 Potensi Budaya di Kawasan Goa Pawon IV-19

bappelitbangda

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Goa Pawon dikenal sebagai salah situs arkeologis yang memiliki nilai sejarah yang tinggi dan berdasarkan kajian-kajian ilmiah yang telah dilaksanakan sampai saat ini menunjukan jika manusia penghuni Goa Pawon adalah *Homo Sapiens* (manusia yang berjalan tegak) tertua penghuni kawasan Cekungan Bandung, maka tidak salah juga untuk mengatakan jika mereka adalah leluhur penduduk Bandung karena jika merujuk pada tinggalan artefaknya maka Manusia Pawon menunjukan adanya kebudayaan-kebudayaan awal manusia di sana.

Goa Pawon terletak di Desa Gunung Masigit yang merupakan kawasan Karst dan terdapat eksplorasi tambang batu kapur dan belakangan mengalami kritik karena kehancuran ekologis yang terjadi di kawasan tersebut dan mengancam kelestarian Goa Pawon yang artinya mengancam situs purbakala Goa Pawon dan tinggalannya yang mungkin masih tersisa terkubur menunggu di ekskavasi.

Desa Gunung Masigit terletak di jalan penghubung antara Cianjur dengan Bandung Raya, beberapa tulisan mengatakan jika jalan ini dibangun pada tahun 1811 pada periode Daendels kala ia membuat jalur selatan penghubung Buitenzorg (Bogor) dengan kawasan perkebunan di Priangan yang subur yang saat itu dipimpin oleh Bupati Bandung Wiranatakusumah II, kawasan Padalarang kemudian berkembang seiring dengan berkembangnya kawasan Militer di tahun 1900an, meskipun begitu merujuk pada naskah Cerita Dipati Ukur baik versi Batavia, Sumedang, maupun versi Sukapura menunjukan jika kawasan Padalarang sudah ada pusat-pusat kebudayaan

bappelitbangda

yang hadir dengan nama Kabupaten Batulayang yang dulunya merupakan kerajaan kecil bagian vasal dari Kerajaan Sunda, oleh karena itu kebudayaan yang hidup di sana adalah kebudayaan Sunda yang terpengaruh dengan tradisi Islam seperti Sisingaan dan Pencak Silat aliran Timbanganten.

Pewarisan praktik kebudayaan menghadapi tantangan serius dari hari ke hari, terutama seiring dengan mudahnya anak muda dengan dunia luar melalui internet dan jejaring media sosial sehingga anak muda sekarang sangat familiar dengan budaya Korea ataupun budaya pop Amerika, oleh karenanya pelestarian kebudayaan terutama kebudayaan Sunda menjadi tantangan tesendiri di era di mana arus informasi mengalir deras seperti ini sedangkan jika merujuk pada Kongres Kebudayaan Tahun 2013 peranan anak muda sangat penting sebagai pemangku kebudayaan di masa depan dituntut untuk memiliki kemampuan memanfaatkan keragaman sumberdaya kebudayaan untuk pembentukan ke-Indonesiaan (Kongres Kebudayaan, 2013).

Kebudayaan adalah warisan nenek moyang yang dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Terdapat suatu mekanisme tertentu untuk mempelajari kebudayaan yang di dalamnya terkandung norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat pendukungnya, antara lain menjunjung tinggi nilai-nilai penting bagi warga masyarakat demi kelestarian hidup bermasyarakat (Purwadi, 2005: 1). Oleh karena itu suatu masyarakat selalu ingin melakukan revitalisasi terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki, jika nilainilai budaya tersebut terkoyak oleh hadirnya nilai-nilai baru yang dianggap tidak tepat atau merusak tatanan budaya sebelumnya.

Desa Budaya adalah salah satu cara yang ditempuh oleh Kemendikbudristekdikti di bawah Program Penguatan Desa Pemajuan Kebudayaan Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan dalam

bappelitbangda

melestarikan praktik kebudayaan lokal sekaligus sebagai bagian dari upaya mempromosikan praktik kebudayaan lokal pada khalayak sebagai pelaksanaan dari Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 yang menyatakan, “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Konsekuensi logis amanat konstitusi ini ialah upaya pelestarian kebudayaan merupakan tanggungjawab bersama antara negara dan masyarakat secara berkesinambungan. Kebudayaan nasional dapat dikatakan mengacu pada nilai-nilai unggulan dari budaya-budaya lokal yang selanjutnya menjadi warisan budaya bangsa Indonesia (*culture heritage*).

Sementara itu kata budaya digunakan sebagai pengganti sebutan kebudayaan yang memiliki arti dan makna. Di antara sekian arti dan makna, kebudayaan adalah seperangkat gagasan atau sistem nilai, pola perilaku dan sistem sosial, serta hasil karya atau hasil karya manusia yang sering disebut dengan budaya bendawi atau artefak. Mengingat begitu luasnya ruang lingkup kajian kebudayaan, maka untuk membantu pengamatan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia biasa maka digunakan unsur-unsur universal kebudayaan yang terdiri atas sistem kepercayaan, sistem organisasi sosial/kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem mata pencaharian, dan sistem teknologi dan peralatan.

Budaya adalah salah satu modal yang dapat digunakan untuk memperkuat identitas kebangsaan dimana hari banyak mendapatkan tantangan dari budaya-budaya asing yang sudah mulai populer diantara generasi muda. Di sisi lain, warisan tradisi yang sudah mengakar dan hadir dalam keseharian masyarakat di Nusantara dan Sunda khususnya makin sedikit yang mempraktikan dan minim apresiasi dari generasi muda bahkan di pedesaan sekalipun seiring dengan kemudahan mengakses internet dewasa

bappelitbangda

ini. Kearifan lokal adalah produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Budaya atau kebudayaan mengandung pengertian yang sangat luas dan mengandung pemahaman perasaan suatu bangsa yang sangat kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, kebiasaan, dan pembawaan lain yang diperoleh dari anggota masyarakat (Taylor, 1987). Kebudayaan memiliki 3 wujud yaitu wujud sistem budaya, wujud sistem sosial dan wujud kebudayaan fisik.

Desa budaya adalah bentuk konkrit dari pelestarian aset budaya. Pada konteks ini, desa budaya mengandung pengertian sebagai wahana sekelompok manusia yang melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensi budayanya dan menkonservasi kekayaan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang biasa disebut dengan kearifan lokal.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh negatif terhadap perkembangan budaya dan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, globalisasi menjadi suatu hal yang tidak dapat dihindari. Arus globalisasi yang deras menawarkan gaya hidup yang cenderung pragmatis serta bergaya hidup konsumtif terbukti secara perlahanlahan telah mereduksi nilai-nilai yang diajarkan dalam kearifan lokal.

Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sistem sosial masyarakat ini sangatlah penting untuk dihayati, dipraktekkan dan diajarkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya guna membentuk dan menuntun pola perilaku masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa kearifan lokal merupakan entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat

bappelitbangda

manusia dalam komunitasnya. Pembangunan yang tidak didasarkan atas kebijakan hidup dapat memberikan dampak negatif terhadap masyarakat dan bangsa

Status desa budaya juga mengandung makna penguatan regulasi dan penyusunan pondasi kebijakan yang mempermudah dan menjamin pelaku-pelaku di bidang kebudayaan dalam melestarikan dan mengembangkan potensi budaya lokal sehingga menumbuhkembangkan ketahanan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sejumlah kendala masih ditemukan dalam melaksanakan pelestarian budaya lokal melalui desa budaya seperti persoalan sumberdaya manusia, kelembagaan dan sarana pra-sarana (Rochayanti & Triwardani, 2013). Implikasinya, desa budaya sebagai wahana pelestarian budaya lokal masih belum berjalan optimal. Terkait regulasi, pada tataran Pemerintahan Provinsi Jawa Barat dan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat belum ada regulasi yang mendukung dalam penguatan Desa Budaya.

Oleh karenanya dibutuhkan langkah-langkah serius dalam pelestarian sekaligus pengelolaan warisan budaya masyarakat, terutama warisan budaya yang ada di masyarakat Desa Gunung Masigit, Kecamatan Padalarang, Kabupaten Bandung Barat yang saat ini belum terorganisasi secara baik salah satu diantaranya melalui skema pemberdayaan masyarakat di wilayah Desa Gunung Masigit agar dapat berdaya dan dan memiliki daya tahan budaya atas berbagai perubahan yang dihadapi oleh masyarakat. Sebagaimana yang tertuang dalam RPJMD 2019-2023 Kabupaten Bandung Barat yang menunjukan jika ada tiga problem utama yang dihadapi pada bidang kebudayaan antara lain:

- Kurangnya partisipasi pemuda dalam melestarikan Kebudayaan daerah;

bappeltbangda

- Kurang Optimalnya promosi budaya tradisonal yang ada di Kabupaten Bandung Barat; Rendahnya perlindungan terhadap kebudayaan dan cagar budaya di Kabupaten Bandung Barat.

Tujuan pemberdayaan masyarakat adalah untuk mencapai keadilan sosial sebagaimana yang tercantum dalam Sila Ke 5. Dalam hal ini adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan di desa.

B. MAKSUD DAN TUJUAN.

1. Maksud.

   Maksud dari Pekerjaan Kajian Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Sekitar Kawasan Goa Pawon Melalui Program Desa Budaya sebagaimana dikemukakan dalam KAK pekerjaan ini adalah untuk Untuk mendapatkan Kajian Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Sekitar Kawasan Goa Pawon Melalui Program Desa Budaya yang dapat dijadikan bahan panduan kebijakan pemerintah daerah dalam mewujudkan sektor pariwisata sebagai sektor unggulan untuk menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang

bappelitbangda

berkeadilan, berkelanjutan dan berdaya saing, berbasis pada kearifan dan budaya setempat serta melibatkan masyarakat setempat melalui program Program pengembangan destinasi pariwisata Goa Pawon berbasis kebudayaan sebagai bagian dari Visi Bandung Barat dalam RPJMD 2019-2023.

2. Tujuan.
    a. Memperkuat desa sekitar goa pawon sebagai benteng kebudayaan dalam menghadapi arus nilai-nilai global yang berpotensi menggerus budaya tradisi.
    b. Penerapan predikat desa budaya merupakan salah satu bentuk strategi pelestarian kebudayaan termasuk situs-situs yang ada di sekitar Goa Pawon dan meningkatkan potensi pariwisata di daerah tersebut.
    c. Membangun desa budaya sebagai lembaga kebudayaan yang kreatif, inovatif, produktif, dan menyejahterakan masyarakat pendukungnya.
    d. Pengembangan pariwisata yang ramah lingkungan, berbasis pada kearifan dan budaya setempat serta melibatkan masyarakat setempat.
    e. Merumuskan langkah-langkah program dan kegiatan yang menjadi prioritas dalam pengembangan desa sekitar Goa Pawon sebagai kawasan tujuan wisata berbasis kebudayaan.

C. DASAR HUKUM PELAKSANAAN KEGIATAN

Usaha ini merupakan bentuk usaha mensinergiskan pemberdayaan masyarakat dengan aktifitas pelestarian budaya untuk dapat dipertahankan dan diharapkan memiliki nilai tambah bagi masyarakat pada masa yang akan

bappelitbangda

datang. Adapun peraturan perundang –undangan yang dapat dijadikan dasar hukum dalam pekerjaan ini yaitu :

1. Kelompok Perundang-undangan
   a. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 130, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5168);
   b. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5495);
   c. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
   d. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan;
2. Kelompok Peraturan Pemerintah
   a. Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 40 dan 42 Tahun 2009.
   b. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomer 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat;
3. Kelompok Peraturan Pemerintah Daerah
   a. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 2 Tahun 2006 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung;
   b. Peraturan Gubernur (Pergub) Nomor 20 Tahun 2006 tentang Perlindungan Karst di Jawa Barat;
   c. Peraturan Bupati Bandung Barat No.7 Tahun 2010 tentang Perlindungan Kawasan Situs Goa Pawon dan Lingkungannya;

bappelitbangda

d. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD) Kabupaten Bandung Barat Tahun 2007-2025;
e. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bandung Barat Tahun 2018-2023;
f. Peraturan Daerah Kabupaten Bandung Barat No. 2 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Barat Tahun 2009 - 2029; dan;
g. Keputusan Bupati Bandung Barat No.188.45/Kep.196-Disparbud/2019 Perihal Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bandung Barat

Terkait dengan dukungan regulasi, Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung Barat belum memiliki regulasi khusus untuk mendukung pelaksanaan Desa Budaya sehinga perlu disusun regulasi yang ke depannya dapat memandu pelaksanaan Desa Budaya di Desa Gunung Masigit mengingat Kabupaten Bandung Barat juga memiliki banyak kekhasan sosial dan budaya serta bentuk lokalitas lainnya. Kekhasan tersebut harus menjadi perhatian utama saat pembangunan daerah dilaksanakan, sehingga akan terbentuk masyarakat yang berkarakter dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan kearifan lokal.

D. LINGKUP PEKERJAAN

Dengan mengacu pada arah maksud dan tujuan yang dikemukakan, maka ruang lingkup kegiatan Kajian Pengembangan Kawasan Gua Pawon adalah sebagai berikut:

bappelitbangda

1. Mendata seni maupun budaya/adat/tradisi apa saja yang ada dan dipertahankan/dilestarikan oleh masyarakat di sekitar desa kawasan Goa Pawon;
2. Melakukan identifikasi/kajian kebutuhan yang diperlukan masyarakat dari Pemerintah Daerah untuk mengembangkan desa sekitar Goa Pawon menjadi Desa Budaya;
3. Merumuskan langkah-langkah kebijakan dan/atau program yang dapat dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dan /atau Pemerintah desa setempat untuk dalam rangka pemberdayaan masyarakat desa di sekitar kawasan Goa Pawon untuk dan mendapatkan predikat Desa Budaya yang pada akhirnya dapat menjadi destinasi wisata berbasis kebudayaan.

E. KELUARAN YANG DIHASILKAN

Output dari pelaksanaan "**Kajian Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Sekitar Kawasan Goa Pawon Melalui Program Desa Budaya**" yaitu tersusunnya dokumen perencanaan pengembangan kawasan yang komprehensif dan sinergis, guna dijadikan bahan acuan maupun pedoman bagi para pemangku kepentingan dalam pengembangan pembangunan dan keterpaduan antar lintas sektoral di Desa Gunung Masigit sebaga Desa Budaya.

F. SISTEMATIKA PENULISAN LAPORAN

Laporan Kajian Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Sekitar Kawasan Goa Pawon Melalui Program Desa Budaya ini akan terbagi ke dalam 5 (Lima) Bab yang terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN.

bappelitbangda

Bab I dalam laporan kajian ini merupakan bab yang berisikan tentang latar belakang, tujuan, dan sasaran penyusunan Kajian Pemberdayaan Masyarakat Desa Di Sekitar Kawasan Goa Pawon Melalui Program Desa Budaya, dengan uraian berisikan tentang latar belakang, maksud dan tujuan, ruang lingkup kajian dan keluaran yang dihasilkan. Pada bagian akhir juga akan dijelaskan mengenai sistematika penulisan laporan Kajian Pengembangan Kawasan Gua Pawon.

BAB II PROFIL GOA PAWON DAN DESA GUNUNG MASIGIT.

Bab II dalam laporan kajian ini menguraikan tentang permasalahan yang terjadi dilingkungan kawasan Gua Pawon baik yang berkaitan dengan eksploitasi batu gamping yang dilakukan dengan skala industri dan lokal, serta eksploitasi pospat yang dilakukan masyarakat di dalam gua yang kemudian dikhawatirkan akan menghilang data ilmiah kawasan baik dari sisi arkeologi, sejarah, budaya, dan juga pada akhirnya akan mengancam kelestarian lingkungan.

BAB III HAMBATAN SERTA KENDALA DALAM PROSES PELESTARIAN BUDAYA TAK BENDA DI GUNUNG MASIGIT

Pada bagian ini akan dipaparkan bagaimana keberlangsungan praktik pelestarian budaya yang sedang berlangsung di kawasan Desa Gunung Masigit sebagai kawasan penyangga Goa Pawon baik secara sistem maupun secara kultural yang hadir dalam masyarakat di sekitar Goa Pawon.

BAB IV PENGEMBANGAN KAWASAN DESA GUNUNG MASIGIT SEBAGAI DESA BUDAYA.

Bagian ini akan menjelaskan makna dari pemberdayaan masyarakat, Desa Budaya, strategi pengembangan kawasan goa pawon-desa gunung masigit sebagai desa budaya dan alternatif-alternatif pendampingan dalam membangun Desa Gunung Masigit sebagai Desa Budaya.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

bappeltbangda

Di bagian akhir ini akan dituliskan mengenai kesimpulan penelitian dan juga rekomendasi yang sifatnya bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun Desa Gunung Masigit sebagai desa Budaya pendukung keberadaan Goa Pawon.

bappelitbangda

BAB II

PROFIL GOA PAWON DAN DESA GUNUNG MASIGIT.

A. PROFIL DESA GUNUNG MASIGIT

Desa Gunung Masigit merupakan salah satu desa dari 11 desa di Kecamatan Cipatat Kabupaten Bandung Barat. Penduduk di Desa Gunung Masigit tersebar ke dalam 21 Rukun Warga yaitu: RW 1 di Kampung Pamucatan, RW 2 di Kampung Cibuana, RW 3 di Kampung Cintalaksana, RW 4 di Kampung Cinangsi, RW 5 di Kampung Cintaasih, RW 6 di Kampung Lampegan, RW 7 di Kampung Ciwalahir, RW 8 di Kampung Gunung Masigit, RW 9 di Kampung Girimulya, RW 10 di kampung Cisaladah, RW 11 di Kampung Cibihbul, RW 12 di Kampung Mekarwangi, RW 13 di Kampung Mekarmulya, RW 14 di Kampung Rancamoyan, RW 15 di Kampung Cibukur, RW 16 di Kampung Liunggunung, RW 17 di Kampung Cikalong, RW 18 di Kampung Margalaksana, RW 19 di Kampung Cihalimun, RW 20 di kampung Ciames, RW 21 di Kampung Cigintung, RW 22 di Kampung Cintamekar, RW 23 di Kampung Sindangmekar, RW 24 di Kampung Cijamelong.

Berdasarkan peta rupabumi lembar Padalarang (1209-224) dengan sekala 1 : 25.000. Desa Gunung Masigit memiliki letak astronomis yaitu 107024’00’’BT- 107028’48’’BT dan 06048’00’’LS – 06052’48’’LS. Luas Desa Gunung Masigit menurut data monografi desa tahun 2009 adalah ± 1.053,00 hektar. Berada pada ketinggian 500 meter di atas permukaan air laut (dpal) dengan batas-batas administratif sebagai berikut

a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Cirawamekar kecamatan Cipatat,

bappelitbangda

b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Cikande Kecamatan Batujajar,

c. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Padalarang dan desa Ciburuy kecamatan Padalarang,

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Citatah kecamatan Cipatat.



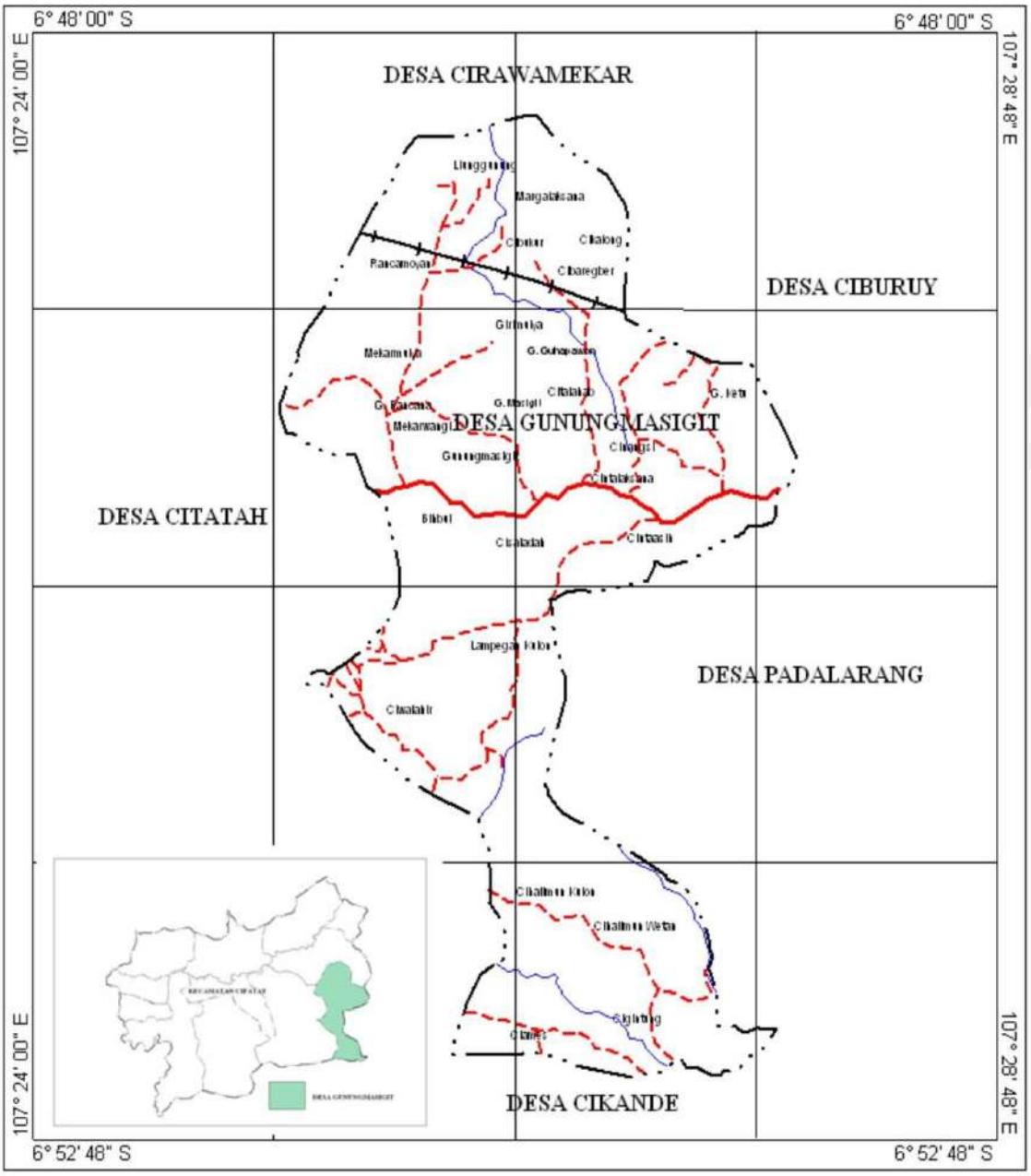
Gambar 2.1 Sebaran RW di Desa Gunung Masigit

Desa Gunung masigit dapat ditempuh dengan berbagai jenis kendaraan bermotor baik yang beroda dua maupun kendaraan beroda empat. Desa Gunung Masigit dilalui oleh dua jalur angkutan umum, yaitu jalan raya dengan jurusan Bandung - Jakarta via Cianjur dan Bandung- Jakarta via Purwakarta. Letak desa Gunung Masigit ini jaraknya ± 8 km dari ibukota kabupaten, ± 30 km dari ibukota propinsi, dan ± 130 km dari ibukota negara.

Daerah ini memiliki akses jalan yang lengkap dari mulai jalan provinsi sebagai akses utama transportasi Jalan lokal sampai jalan berbatu yang merupakan jalan lain untuk dapat memasuki setiap kampung di desa ini khususnya tempat-tempat yang memiliki potensi penguatan nilai budaya, kepariwisataan, dan lokasi kerusakan Karst.

Kemudahan akses untuk mencapai desa ini merupakan aset yang luar biasa apabila desa ini diharapkan atau akan dikembangkan menjadi daerah pariwisata dengan penguatan kebudayaan pada masyarakat sekitar Goa Pawon. Desa Gunung Masigit dilaui pula oleh rel kereta api yang menghubungkan Bandung dengan Cianjur namun untuk sekarang kondisi lajur kereta Cianjur-Bandung ini sedang dalam kondisi tidak aktif untuk keterangan lebih jelasnya mengenai kondisi dan lokasi Desa Gunung Masigit dapat dilihat pada gambar peta berikut ini:

bappeltbangda



Gambar 2.2 Peta Adminstrasi Desa Gunung Masigit

B. LATAR BELAKANG SOSIAL-EKONOMI.

Masyarakat Desa Gunung Masigit mayoritas beragama Islam dengan jumlah penduduk sebanyak 17.223 orang, terdapat mesjid di sekitar Goa Pawon namun karena minimnya air di daerah ini maka masyarakat yang hendak menjalankan ibadah pada salah satu mesjid yang terletak tidak jauh dari Situs Gua Pawon, mereka harus mengambil air dengan berjalan kaki menuju sungai

terdekat. Kesehatan masyarakat Desa Gunung Masigit sedikit mengkhawatirkan karena masyarakat banyak yang terkena penyakit ginjal dikarenakan air yang mereka konsumsi berasal dari air yang sudah tercemar dengan limbah pabrik kapur ataupun pasir.

Dari aspek sosial-ekonomi, sebagian besar kawasan karst Gunung Masigit, dan Gunung Tanjung telah dijadikan sebagai mata pencaharian oleh mayoritas masyarakat di luar kawasan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan hanya sedikit dari penduduk lokal yang bermata pencaharian dari penambangan batugtamping yang dilakukan di kawasan tersebut.

Berdasarkan pengamatan lapangan, di kawasan kars Gua Pawon terdapat tiga kegiatan yaitu 1). penggilingan batu gamping menjadi tepung kapur, 2) pembakaran batugamping menjadi kapur Tohor, dan 3) pertanian di musim hujan (palawija padi huma). Sementara itu, kawasan Gunung Masigit dijadikan sebagai lokasi penambangan, penggilingan batu gamping menjadi tepung kapur, dan tempat pembakaran batugamping menjadi kapur Tohor.



Gambar 2.3 Industri Tambang Kapur di Sekitar Wilayah Gunung Masigit (Goa Pawon)

Sebagai mata pencaharian sampingan, beberapa penduduk mengusahakan jasa angkutan roda dua (ojek), dan jasa angkutan barang menggunakan kendaraan roda empat (truk). Belum dapat diketahui data tentang

tingkat penghasilan masyarakat, karena untuk mengetahui hal tersebut perlu dilakukan pendataan kependudukan dan tingkat ekonomi masyarakat secara tesendiri.

Aktivitas ekonomi lainnya, antara lain dilakukan oleh masyarakat di tepi jalan desa, dengan membuka usaha pembuatan bangunan makam dan batu nisan, ukiran dari batu Andesit, dan marmer, pembuatan meja dari limbah/pecahan marmer, penjual makanan khas Jawa Barat (Peuyeum), dan penjual kerajinan dari kayu.

Aktivitas ekonomi lainnya, antara lain dilakukan oleh masyarakat di tepi jalan desa, dengan membuka usaha pembuatan bangunan makam dan batu nisan, ukiran dari batu Andesit, dan marmer, pembuatan meja dari limbah/pecahan marmer, penjual makanan khas Jawa Barat (Peuyeum), dan penjual kerajinan dari kayu. Aktivitas ekonomi lainnya, antara lain dilakukan oleh masyarakat di tepi jalan desa, dengan membuka usaha pembuatan bangunan makam dan batu nisan, ukiran dari batu Andesit, dan marmer, pembuatan meja dari limbah/pecahan marmer, penjual makanan khas Jawa Barat (Peuyeum), dan penjual kerajinan dari kayu.

C. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Dapat digambarkan bahwa kondisi sosial budaya masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan Gua Pawon saat sekarang ini walaupun hampir seratus persen merupakan masyarakat Sunda, namun dalam keseharian kesundaan mereka hanya dapat ditangkap dari bahasa yang mereka pergunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Bentuk perkampungan masyarakat di sekitar Gua Pawon bila diamiati secara cermat cenderung terletak atau tersebar secara acak, tidak mengikuti pola perkampungan kesundaan pada umumnya. Beberapa pendapat

bappelitbangda

menyebutkan bahwa perkampungan yang demikian merupakan satu bentuk perkampungan tradisional “vernakuler” yang memiliki daya tarik tinggi bagi wisatawan (Harian Pikiran Rakyat, 2009). Bila ditilik secara cermat pandangan yang demikian sebenarnya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada dilapangan. Rumah tinggal tidak terkonstruksi secara baik, hubungan antara satu rumah dengan rumah yang lainnya tidak memperlihatkan satu keteraturan. Dan hampir seluruh rumah tinggal yang ada di sekitar Gua Pawon tersebut tidak ada yang dilengkapi dengan sarana air bersih termasuk sarana MCK.

Secara topografis, perkampungan masyarakat di sekitar Gua Pawon ini menempati lahan dengan kelerengan yang cukup tinggi, Dengan pola keletakan rumah yang tinggal secara acak yang tidak mengikuti pola perkampungan kesundaan seperti pola perkampungan yang berada di daerah kelerangan. Begitu juga dengan kandang-kandang hewan peliharaan penduduk yang terlalu dekat dengan rumah tinggal, sehingga cenderung menimbulkan bau yang kurang sedap.

Ada beberapa pendapat dari pemerhati, seperti yang diutakan oleh T. Bachtiar (Harian Pikiran Rakyat, 23 Mei, 2009) mengatakan bahwa perkampungan yang demikian merupakan satu bentuk tatanan yang sangat menarik bagi wisatawan, vernakuler dan lain sebagainya. Hal ini semuanya bertolak belakang dengan kenyataan yang ada di lapangan. Perkampungan Girimulya yang berada di dekat Gua Pawon tersebut cenderung kurang tertata, kurang higienis dan bila dibandingkan dengan perkampungan masyarakat Sunda, sangat jauh berbeda. Oleh karena itu pada bulan Februari (2009) yang lalu, wakil gubernur Jawa Barat mencanangkan untuk mengangkat kembali nilai-nilai kesundaan di kampung tersebut dengan membangun kampung budaya.

Masyarakat sunda Kampung Girimulya, saat sekarang sebenarnya hampir tidak merasakan dampak positif dari kegiatan penambangan

bappelitbangda

batugamping yang ada di wilayah tersebut, karena mayoritas para pekerja pengolah dan penambang batugamping di daerah tersebut berasal dari luar kampung Girimulya atau lebih umum berasal dari luar Desa Gunung Masigit. Dalam hal ini mata pencaharian utama masyarakat Girimulya bukan sebagai pekerja tambang. Umumnya mereka bermata pencaharian dari usaha mengolah sawah, kebun jambu biji, palawija, dan memelihara ternak, dan beberapa diantaranya sudah mulai mengusahakan pengolahan jambu biji menjadi dodol jambu biji. Kondisi sosial budaya yang demikianlah sehari-hari tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat yang bermukim di sekitar Gua Pawon. Dalam hal ini bila kawasan ini dikembangkan, akan memberikan nilai yang lebih posisif bagi kondisi sosial-budaya di tengah masyarakat.

D. WARISAN BUDAYA MASYARAKAT SEKITAR GOA PAWON

Kehidupan budaya masyarakat hari ini tidak dapat dilepaskan dari bagaimana kehidupan masa lalu melalui proses sejarah yang membentuk identitas kebudayaan sekarang, proses ini dapat ditelusuri berdasarkan jejak-jejak arkeologis dan data sejarah yang masih terekam dari tinggalan arkeologis dan dokumen yang masih tersimpan dalam berbagai dokumen terkait perkembangan wilayah kawasan Goa Pawon dan Desa Gunung Masigit.

Sayangnya, kehancuran ekologis yang terjadi akibat penambangan batu gamping yang terjadi di masa lalu di kawasan Goa Pawon sedikit banyak telah merusak rekaman-remakan arkeologis sebagaimana yang dituliskan oleh Lutfi Yondri (2019) dalam perbincangannya dengan salah satu sesepuh di kawasan Gunung Masigit. Dalam temuannya Yondri (2019) mengatakan tahun 2009 lalu pernah ada penghancuran gua di area Gia Tanjung, selesai penghancuran ditemukan banyak tulang-benulang yang oleh para pekerja saat itu sempat dijadikan mainan dengan dilemparkan pada satu pekerja ke pekerja tambang lainnya, setelah selesai puas dimainkan tulang benulang itu kemudian dibuang

bappeltbangda

begitu saja, Pak Oo yang menjadi narasumber penelitian Yondri, masih ingat lokasi dimana sisa benulang itu ditemukan dan berhasil mendapatkan datanya dengan melakukan pendokumentasian di sekitar wilayah Gunung Tanjung. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Yondri ini menunjukan jika kawasan Desa Gunung Masigit bukan hanya Goa Pawon saja yang sempat dijadikan pemukiman orang-orang purba dahulu kala, yang artinya kawasan Desa Gunung Masigit sudah dari dulu menjadi kawasan pemukiman purba, dalam ranah perkembangan kebudayaan maka kawasan ini dapat dikatakan sebagai salah satu kawasan kebudayaan Sunda di Cekungan Bandung dengan umur kebudayaan yang paling tua yang dihasilkan oleh manusia sempurna (Homo Sapiens) yang sudah menetap. Penghancuran yang selama ini berlangsung di kawasan Gunung Masigit sebetulnya cukup ironis kala tinggalan yang serupa di Provinsi Jawa Barat tidak banyak ditemukan di daerah-daerah kawasan kebudayaan Sunda ini.

Penelitian arkeologi di kawasan telah dimulai sejak tahun 2003. Berdasarkan hasil survey, di kawasan tersebut berhasil diinventaris 30 titik tinggalan gua, akan tetapi sebagian besar gua-gua tersebut sudah terancam kelestariannya karena penambangan batu gamping secara tradisional dan industri. Beberapa di antara gua yang sekarang hanya tinggal berupa ceritanya saja.

Hasil penelitian di gua-gua yang terdapat di Gunung Pawon lebih menyajikan data yang sangat signikan untuk dijadikan sebagai petunjuk untuk mengungkapkan kehidupan prasejarah yang pernah berlangsung di kawasan tersebut khususnya dan di Jawa Barat pada umumnya. Hal ini dapat dibandingkan dengan hasil survey terhadap gua-gua di kawasan Jawa Barat yang pernah diteliti selama ini. Penelitian terhadap gua-gua yang terdapat di kawasan Jawa Barat (kawasan selatan Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya), yang

bappelitbangda

selama ini telah dilakukan oleh Ir. Agus tahun 1998, 1999, 2000, 2002, dan 2003 hanya menemukan gua-gua dari periode budaya yang lebih muda, karena dari beberapa gua yang diekskavasi seperti Gua Keraton dan Gua Gaok (Tasikmalaya), hanya berhasil menemukan keberadaan hunian gua dari periode yang lebih muda dengan temuan utama berupa fragmen tembikar.

Penelitian (ekskavasi) arkeologi di Gua Pawon antara lain telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung, sekarang bernama Balai Arkeologi Jawa Barat sudah dimulai sejak tahun 2003, ditandai dengan kegiatan survey dan ekskavasi yang dilakukan pada bulan Juli dan Oktober (2003). Kegiatan penelitian tersebut kemudian dilanjutkan pada bulan Mei (2004), Oktober (2005), dan April 2009, Juni 2011, 2012, 2013, 2014, 2017, dan 2018.



Gambar 2.4 Ekskavasi Goa Pawon Oleh Tim Balar Bandung.

(Dokumentasi Lutfi Yondri, 2019)

Selain penelitian oleh Balai Arkeologi Bandung sendiri, penelitian/ekskavasi di Gua Pawon juga dilakukan Balai Arkeologi Bandung bekerjasama dengan Balai Pengelolaan Peninggalan Purbakala, Sejarah dan

Nilai Tradisional Propinsi Jawa Barat pada April (2004), serta penelitian yang dilakukan dengan pengawasan langsung Balai Arkeologi Bandung dalam rangka pratikum arkeologi mahasiswa Jurusan Sejarah Universitas Pajajaran Agustus 2010. Selama penelitian di kawasan Gunung Pawon telah dilakukan pembukaan 11 kotak ekskavasi. Penggalian tersebut merupakan bagian dari rangkaian kegiatan pengalian terpilih (*selective excavation*) yang dilakukan pada lantai Gua Pawon yang relatif utuh, dan di gua-gua yang termasuk dalam gugusan Gua Ketuk yang terletak di sebelah timur Gua Pawon.

Hasil ekskavasi di situs Gua Pawon memperlihatkan adanya inidikasi variasi fungsi gua yang mengarah ke multifungsi di masa lalu, selain pernah digunakan sebagai tempat hunian yang ditunjukkan oleh temuan yang mengacu pada peralatan berupa alat-alat serpih yang terbuat dari bahan obsidian, jasper dan kalsedon, alat tulang dan taring berupa lancipan dan spatula, perkutor, sisa-sisa moluska. Selain bukti-bukti peninggalan berupa peralatan hidup, dari hasil ekskavasi yang dilakukan juga menemukan benda-benda lain yang dipergunakan sebagai perhiasan. Benda-benda perhiasan tersebut diantaranya ada yang terbuat dari gigi ikan (hiu), taring hewan, dan moluska.

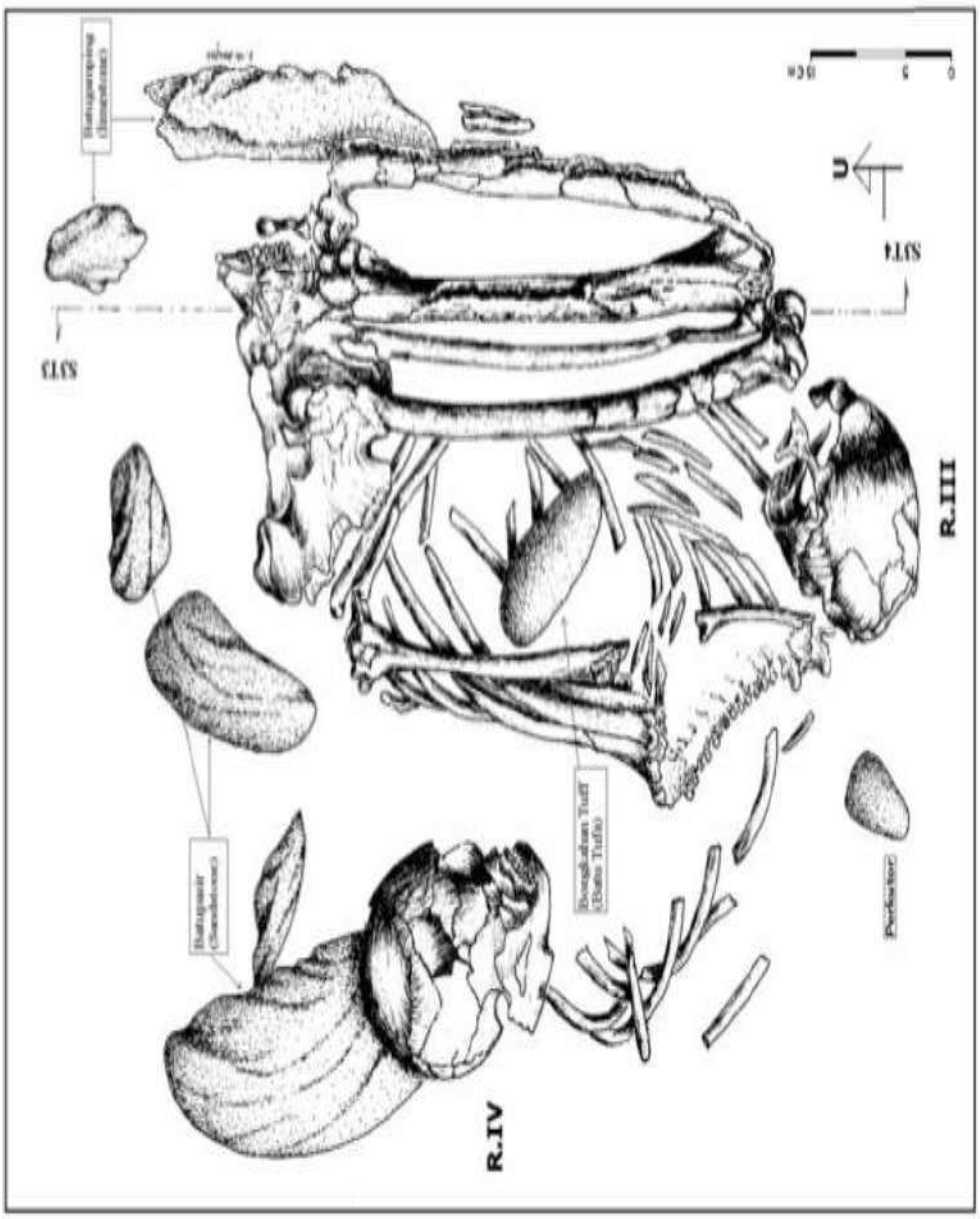
Bukti tentang kehidupan prasejarah yang pernah berlangsung di Gua Pawon di masa lalu, menjadi lebih lengkap dengan ditemukannya manusia pendukung budayanya, sebagai berikut:

1. Tinggalan Arkeologis Manusia Pendukung Kebudayaan Goa Pawon.

Menurut hasil penelitian, rangka Manusia Pawon yang ditemukan berada di periode sekitar 5600 hingga 12000 tahun. Lutfi Yondri menyebutkan Manusia Pawon ini sudah hidup menetap di gua, tidak lagi nomaden. Berdasarkan hasil temuan Yondri di tahun 2014 lalu menujukan jika sisa tulang benulang masyarakat penghuni Goa Pawon (Rangka I sampai dengan Rangka VII) adalah manusia dengan karakteristik tubuh sempurna, dalam

bappelitbangda

artian bukan dari manusia sebelum peradaban Homo Sapiens, ini artinya secara kondisi badan (termasuk otak) manusia penghuni Goa Pawon tidak jauh berbeda dengan manusia Sunda hari ini pada umumnya. Sebagai contoh ada pada Rangka IV hasil temuan tim peneliti menujukan kelengkapan dan bentuk kepala yang serupa seperti dalam islustrasi sebagai berikut:



Gambar 2.5 Ilustrasi manusia penghuni Goa Pawon (Dokumentasi Lutfi Yondri, 2015).

Merujuk pada temuan Yondri dan Tim di tahun 2014 yang lalu, Berdasarkan bentuk penampang rahang bawah (mandibula) yang dimiliki oleh R.IV, dapat dilihat bahwa rahang tersebut memiliki ukuran yang agak sempit, dengan ukuran agak kecil, serta memiliki lekuk tulang dagu halus dengan bentuk agak oval. Pada rahang tersebut juga terdapat gigi seri (incicivus), taring (canine), geraham depan (premolar), dan gigi geraham belakang (molar) dengan ukuran rata-rata kecil yang sudah aus dan patah bagian puncaknya.

Dari bentuk pertumbuhan yang telah berkembang dengan sempurna, walaupun berukuran lebih kecil dibandingkan temuan R.I dan R.III, keausan puncak gigi, dan perkembangan sutura dapat diperkirakan R.IV sudah mencapai tahap perkembangan dewasa. Sangat sulit untuk mengetahui ukuran tinggi R.IV secara utuh, karena sebagian besar tulang penyusun rangka sudah hilang dan hancur.

Rangka Manusia Pawon ditemukan dengan ‘pose’ yang berbeda. Beberapa di antaranya ditemukan dengan kondisi paha dan kaki ditekuk ke arah badan dan kepala dimiringkan. Kemiringan kepala juga berbeda-beda, manusia dengan periode 7300 tahun menghadap selatan sedangkan yang 9500 tahun menghadap barat laut. Ada pula Manusia Pawon yang ditemukan dengan kondisi jongkok terlentang dengan posisi kaki dilipat di sisi kiri dan kanan badan. Segala perbedaan penemuan posisi itu yang menunjukan perilaku budaya dan kepercayaan (religi) pada masanya terkait pola terlipat disimpulkan oleh para ahli merupakan gambaran dari bayi dalam kandungan.

bappelitbangda

Tinggalan lainnya yang tersisa di Goa Pawon juga menunjukan bagaimana kawasan ini telah ditinggali oleh manusia secara bergenerasi, hal ini ditunjukan dari tinggalan lainnya yang lebih tua usianya dari pada tinggalan tembikar yang telah disebutkan sebelumnya.

Temuan yang lebih menunjukan tata cara penguburan yang berbeda ditemukan pada sisa tinggalan kerangka VI yang sangat berbeda dengan tata cara penguburan kerangka IV, pada tinggalan kerangka VI pola pola keletakan Rangka VI terletak dengan orientarasi utara selatan. Bagian badan sebelah kanan dilingkungi oleh bongkahan batu pasir. Arah hadap muka ditekuk ke arah timur. Tulang-tulang anggota baik tangan dan kaki terlipat di kiri dan kanan badan, seolah posisi orang sedang jongkok yang kemudian dibaringkan ke belakang, di tahun 2017 ekskavasi di lanjutkan dengan menemukan sisa-sisa fragmen tembikar.

Peranan Tembikar yang ditemukan berdekatan dengan kawasan pekuburan/sisa arkeologis manusia dalam kehidupan berbudaya masa lalu memiliki nilai vital untuk menunjukan bagaimana suatu masyarakat di masa prasejarah membangun peradabannya dimana tembikar dibuat berdasarkan proses-proses yang cukup rumit. Manusia Pawon memiliki perawakan layaknya manusia modern, namun memiliki masa hidup lebih singkat. Rata-rata masa hidup mereka ada di angka 17-35 tahun.

Tembikar di situs Gua Pawon, ditemukan tidak hanya di permukaan tetapi juga ditemukan di dalam setiap pembukaan kotak ekskavasi hingga kedalaman 100 centimeter dari permukaan tanah atau 120 centimeter dari titik 0. Fragmen Tembikar tersebut cukup beragam dari segi bentuk, ukuran, hiasan, serta dalam teknik pembuatan. Hiasan yang ditempatlan pada sisi Tembikar tampak berupa hiasan sederhana dengan pola geometris,

bappelitbangda

sedangkan Tembikarnya sendiri berdasarkan pengamatan pada bidang permukaannya, dapat diperkirakan dibuat dengan berbagai teknik seperti tatap landas, roda putar atau pengabungan antara kedua teknik tersebut.

Berbeda halnya dengan temuan Tembikar, temuan keramik di situs Gua Pawon hanya ditemukan di lapisan tanah yang dekat dengan bagian permukaan, dengan kisaran 30 – 40 centimeter dari titik 0. Dalam hal ini fragmen-fragmen keramik hingga lapisan tertentu ditemukan bersamaan dengan temuan fragmen Tembikar, tulang, serpih obsidian, kaledon dan lain sebagainya. Sementara setelah kedalaman tersebut lapisan tanah sudah steril dari temuan fragmen keramik. Secara tipologis fragmen keramik tersebut berasal dari beberapa bentuk wadah seperti mangkuk, guci (tempayan), dan piring.

2. Tinggalan Litik Manusia Pendukung Kebudayaan Goa Pawon.

Alat atau artefak litik merupakan peralatan yang terbuat dari bahan batuan. Artefak litik merupakan bentuk akhir dari proses yang dilakukan dalam kegiatan pemangkasan. Kegiatan pembuatan alat litik di Gua Pawon pada masa lalu, masih merupakan hal yang perlu dikembangkan lebih lanjut melalui satu penelitian yang intensif. Berdasarkan hasil penelitian, temuan alat serpih, tatal, serpih, dan batu inti yang ditemukan dapat dikelompokkan sebagai bentuk sisa dari proses pembuatan alat , yang meliputi;

- Batu-batu inti yang telah mengalami pengerjaan dari beberapa sisi;
- Sisa-sisa pembuatan berupa serpihan dan tatal yang tidak dikerjakan (debris), serta
- Produk berupa alat-alat (artefak) seperti serut samping, serut ujung, multy tools, gurdi, lancipan, dan beliung persegi.

bappelitbangda

Ketiga tahap ini memberikan sedikit gambaran tentang proses kegiatan pembuatan alat litik, mulai dari pemangkasan berupa pelepasan serpih atau bilah hingga terciptanya alat yang diinginkan. Pada umumnya batuan yang dikerjakan untuk pembuatan alat adalah batu obsidian, tufa hijau tersilifikasi, jaspis merah, andesit, dan kalsedon putih. Di antara jenis-jenis batuan tersebut, obsidian merupakan yang paling banyak ditemukan, baik dalam bentuk batu inti, serpih sisa pembuatan (debris), serta yang sudah berbentuk alat dengan jejak-jejak pakai berupa retus-retus (retouches) yang tertinggal di bagian tajaman.

Persebaran temuan artefak litik di dalam setiap lapisan penggalian di Gua Pawon tidak merata. Di bagian tengah gua, temuan sisa artefak litik cukup padat, kemudian makin jarang searah dengan makin dalamnya kotak ekskavasi dan semakin jauh dari dinding gua sebelah dalam. Temuan ini semakin banyak di kotak ekskavasi diluar ruang ditemukannya rangka manusia yang diperoleh darikegiatan ekskavasi pada tahun 2018 dan 2019.

Berdasarkan pengamatan terhadap bahan alat litik, tampak bahwa bahan-bahan tersebut bukan berasal dari Gua Pawon sendiri karena di sekitar gua tidak terdapat sumber bahan dengan jenis batuan yang sama. Lokasi yang diperkirakan menjadi sumber bahan, khususnya yang berasal dari bahan batu obsidian, adalah Gunung Kendan (Nagreg). Di lokasi tersebut ditemukan sumber bahan obsidian dalam jumlah yang melimpah. Dalam kaitannya dengan hasil penelitian terdahulu tentang alat-alat obsidian kawasan Jawa Barat, khususnya di sekitar kawasan Danau Bandung Purba yang telah dilakukan oleh de Jong dan von Koenigswald (1930), Krebs (1932-1933), Mohler dan Rothpletz (1942-1945), van Stein Callenfels (1934), van der Hoop (1938), Erdbrink (1942), von Heine Geldern (1945), Bandi

bappelitbangda

(1951), dan van Heekeren (1972), dapat disimpulkan bahwa obsidian merupakan unsur prasejarah yang banyak ditemukan di sekitar Danau Bandung Purba yang bahannya diperkirakan berasal dari daerah Nagreg yang terletak di sebelah timur kawasan Danau Bandung Purba. Oleh karena Gua Pawon berada masih dalam kawasan sekitar Danau Bandung Purba, tentunya temuan-temuan obsidian di gua tersebut berkaitan erat dengan hal itu.

Berdasarkan hasil penelitian Pantjawati (1988) terhadap artefak-artefak obsidian Danau Bandung Purba, koleksi Museum Nasional, Jakarta, diperoleh beberapa kesimpulan baru bahwa alat-alat obsidian tersebut selain ditemukan di ketinggian antara 720 – 1000 meter di atas permukaan laut, juga ditemukan pada daerah-daerah yang lebih tinggi yaitu dengan kisaran antara 1000 – 1400 meter di atas permukaan laut.



Gambar 2.6 Serpihan Batu Obsidian di Kawasan Goa Pawon (Dokumen Lutfi Yondri, 2019)

Pengamatan terhadap beberapa variabel yang terkait dengan fungsi yaitu variabel berat, letak tajaman, bentuk, tingkat kerusakan tajaman, serta pola perimping, Pantjawati mengelompokkan fungsi alat-alat obsidian Danau Bandung Purba ke dalam tujuh kelompok, di antaranya adalah alat yang dipakai untuk aktivitas menyerut atau memotong dengan besaran sudut tajaman antara 46 sampai 55 derajat, untuk pembuatan alat menggali dari kayu (digging stick) dengan besaran sudut tajaman alat antara 35 sampai 40 derajat, alat untuk menggaruk, pisau, alat tusuk, pelobang, dan alat yang bersifat multifungsi.

Selain alat serpih, artefak litik lain yang yang ditemukan di Gua Pawon adalah alat-alat batu pukul (perkutor). Perkutor terbuat dari batu andesit dan batugamping dengan jejak bekas pakai. Beberapa diantaranya ditemukan dengan jejak pukul di satu sisi, di kedua sisi bagian ujung batuan. Dari hasil penggalian di 12 kotak ekskavasi, ditemukan sejumlah perkutor di beberapa spit atau kedalaman ekskavasi. Ada yang ditemukan dilapisan Neolitik yang bercampur dengan fragmen tembikar, serpih, dan fragmen tulang binatang, dan juga ditemukan di lapisan Mesolitik, satu asosiasi dengan temuan serpih obsidian, batu hijau, rijang, kalsedon, fragmen tulang binatang, beberapa alat yang terbuat dari bahan tulang binatang, serta moluska yang diperkirakan sebagai bagian dari jenis makanan yang dikonsumsi pada saat mereka menghuni Gua Pawon pada masa lalu.

Cukup menarik di antara beberapa perkutor yang ditemukan adalah adanya pemanfaatan bongkahan batu gamping. Perkutor yang terbuat dari batugamping, mungkin di peroleh dari lokasi itu sendiri. Untuk bahan batu andesit dapat disimpulkan didatangkan dari luar karena di sekitar Gua Pawon tidak terdapat sumber bahan dengan jenis batuan yang sama.

bappelitbangda



Gambar 2.7 Alat Pukul (perkutor) Sisa Tinggalan Manusia Purba di Goa Pawon. (Dokumentasi Lutfi Yondri 2018)

3. Kaitan Kesejarahan Kawasan Goa Pawon Dalam Narasi Perkembangan Kebudayaan.

Kawasan Goa Pawon seakan menghilang seiring dengan tidak adanya jejak-jejak dokumen yang ditemukan setelah masa pra sejarah, narasi kesejarahan wilayah ini mulai tersebut kembali saat peperangan Dipati Ukur dengan Mataram. Menurut beberapa sumber, kawasan Rajamndala (termasuk Desa Gunung Masigit) dahulu masuk ke dalam bagian Kerajaan Bayulayang sebuah kerajaan lokal yang merupakan bagian dari Kerajaan Timbanganten, Kerajaan Timbanganten sendiri merupakan kerajaan vasal (kerajaan yang tunduk pada kerajaan induk) dari Kerajaan Sunda yang saat itu sudah mengalami unifikasi antara Galuh dengan Sunda sehingga kawasan Rajamndala masuk pada bagian Kerajaan Sunda, dalam perkembangannya kawasan ini kemudian masuk pada kawasan yang disebut dengan Tatar Ukur.

Tatar Ukur, menurut Prof. Dr. A. Sobana H. M. A., adalah bagian Kerajaan Timbanganten yang merupakan vasal dari Kerajaan Sunda-Pajajaran. Ibu kota Kerajaan Timbanganten terletak di Tegalluar. Menurut naskah Sadjarah Bandung, Timbanganten diperintah secara turun-temurun oleh Prabu Pandan Ukur, Dipati Agung dan Dipati Ukur. Tatar Ukur menjadi wilayah yang penting ketika Dipati Ukur diangkat oleh Sultan Agung menjadi wedana (kepala) Bupati Priangan pada awal abad XVII, menggantikan kedudukan Rangga Gede, Bupati Sumedang. Sebagai syarat pengangkatannya, Dipati Ukur diperintahkan untuk menyerang kedudukan Belanda di Batavia. Untuk melaksanakan tugasnya Dipati Ukur dibantu sembilan umbul yang tediri dari: Ki Tumenggung Batulayang, Ki Demang Saunggatang, Ki Ngabehi Yudakarti dari Taraju, umbul Malangbong, umbul Medang Sasigar, umbul Cihaur Mananggel, umbul Kahuripan, umbul Sagaraherang dan umbul Ukur.

Keterangan mengenai Batulayang sebagai salah satu dari sembilan umbul yang berada di bawah Tatar Ukur, menurut Eddy S. Ekadjati, dapat ditemukan dalam Ceritera Dipati Ukur versi Sukapura. Kesembilan umbul tadi menurut A. Sobana dalam tesisnya yang berjudul Bupati-Bupati Priangan: Kedudukan dan Peranannya Pada Abad ke-19 disebut sebagai Ukur Sasanga (umbul yang sembilan) dan Batulayang adalah salah satunya.

Sebagai salah satu wilayah Tatar Ukur, informasi sejarah Batulayang banyak ditemukan dalam naskah-naskah mengenai Dipati Ukur. Salah satu kajian yang sangat lengkap mendokumentasikan naskah-naskah yang terkait dengan Dipati Ukur adalah buku Ceritera Dipati Ukur (Karya Sastra Sejarah Sunda) karya Dr. Eddy Suhardi Ekadjati. Mengenai legenda asal-usul nama Batulayang juga dapat ditemukan dalam salah satu naskah yang terdapat pada buku tadi yaitu dalam kumpulan naskah Ceritera Dipati Ukur

bappeltbangda

versi Galuh. Bagus Sutapura merupakan senapati dari Kawasen yang ditunjuk oleh bupati Galuh Bendanagara untuk menyerang dan menangkap Dipati Ukur di Gunung Lumbung. Usaha ini dilakukan setelah pasukan dari Mataram yang dipimpin Tumenggung Narapaksa mengalami kegagalan karena setiap kali akan mendaki Gunung Lumbung pasukan Dipati Ukur akan menggelindingkan batu sakti seukuran lumbung yang dinamai si Munding Jalu (Kerbau Jantan). Pada nasakah lain batu ini disebut sebagai Si Munding Lalampah (Kerbau yang berjalan-jalan). Nama Gunung Lumbung kemungkinan diambil dari batu-batu besar seukuran lumbung yang menjadi senjata pertahanan pasukan Dipati Ukur.



Gambar 2.8 Peta Kekuasaan Dipati Ukur

Gunung Lumbung dengan jelas disebutkan dalam naskah-naskah yang bercerita mengenai Dipati Ukur bahwa gunung ini terletak di daerah Batulayang. Hal ini diperkuat laporan P. van Oort dan S. Muller pada tahun 1833 bahwa Gunung Lumbung terletak di daerah Cililin yang merupakan salah satu dari distrik Batulayang. Distrik lainnya yang masuk ke dalam wilayah Kabupaten Batulayang adalah Kopo (Soreang), Cisondari (Ciwidey), Rongga (Cililin), Cihea dan Rajamandala.

F. de Haan menuliskan bahwa Kabupaten Batulayang atau Gajah terletak di bagian selatan Kabupaten Bandung kini. Menurutnya lokasi tepatnya kabupaten ini berada di sebelah barat, kabupaten Parakanmuncang, di sebelah timur kabupaten Cianjur, di sebelah utara kabupaten Sukapura dan di sebelah selatan kabupaten Bandung. Buku yang ditulis oleh F. de Haan, "Priangan; de Preanger-Regentschappen onder het Nederlansche bestuur tot 1811 deel I"(1910) juga memuat peta yang menunjukkan lokasi Kabupaten Layang. Peta mengenai kawasan Priangan di awal abad XX ini masih mencantumkan nama daerah Batulayang yang terletak di sekitar daerah Ukur, Bandung dan Cianjur. Peta lainnya yang berangka tahun 1778 juga menggambarkan lokasi Kabupaten Batulayang yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Bandung. Batulayang sendiri kemudian menghilang pada tahun 1802 ketika Gubernur Jenderal melakukan inspeksi namun Bupati yang membawahi Batulayang saat itu tertidur dan karena marah akhirnya Kabupaten Batulayang kemudian digabungkan dengan Kabupaten Bandung dan untuk seterusnya menjadi bagian dari Kabupaten Bandung sampai pemekaran wilayah di tahun 2007 seiring dengan adanya Undang-Undang Republik Indonesia No12.tahun 2007 Tentang Pembentukan Kabupaten Bandung Barat Menjadi Daerah Otonom di Provinsi Jawa Barat.

bappeltbangda

Selama masa kolonial hingga kemerdekaan kawasan Desa Gunung Masigit dan Goa Pawon tidak muncul secara spesifik, kawasan ini sempat tersinggung dalam data kawasan pertambangan yang menurut publikasi LIPI usianya sudah mencapai umur 40 juta tahun dan menjadi kawasan Karst tertua yang ada di pulau Jawa yang dalam penelitian oleh Marks seorang ahli stratrigafi asal Belanda di tahun 1900an awal.

Secara singkat kebudayaan Sunda setelah masuk pengaruh kebudayaan Hindu-Budha terbentuk dan berkembang pada masa Kerajaan Tarumanagara, Kerajaan Galuh, dan Kerajaan Sunda (abad ke-5 hingga abad ke-16 Masehi). Kebudayaan Sunda Islami terbentuk dan berkembang pada masa Kesultanan Cirebon dan Kesultanan Banten, bahkan pada aspek tertentu hingga sekarang ini (abad ke16 hingga awal abad ke-21). Kebudayaan Sunda yang terpengaruh oleh kebudayaan Jawa berlangsung pada masa Kesultanan Cirebon, Kesultanan Banten, dan Kabupatenkabupaten di Priangan (abad ke 16 hingga abad ke-19). Kebudayaan Sunda yang dimasuki kebudayaan Barat, terutama kebudayaan Belanda, terjadi selama masa Kolonial Hindia Belanda (abad ke-19 hingga pertengahan abad ke-20). Kebudayaan Sunda terpengaruh oleh kebudayaan nasional dan kebudayaan global berlangsung sejak berdirinya Negara Republik Indonesia hingga sekarang ini (pertengahan abad ke-20 hingga awal abad ke-21)

4. Pola Kebudayaan Masyarakat Gunung Masigit

Masyarakat yang tinggal di sekitar Goa Pawon masyoritas adalah orang-orang Sunda yang beragama Islam sehingga praktik kebudayaan yang berlangsung saat ini adalah tradisi yang masih selaras dengan ajaran-ajaran Islam, warisan tradisi era klasik (Hindu) hampir dikatakan tidak dapat ditemukan jejak-jejaknya, terutama kondisi geografis masyarakat di Gunung

bappelitbangda

Masigit. Kawasan Desa Gunung Masigit yang terletak diantara Cianjur dengan kawasan Priangan menjadikan kawasan ini memiliki tipe kebudayaan Sunda Priangan, terutama kawasan Cianjur dan Kota Bandung dianggap sebagai pusat perkembangan kebudayaan setelah kemerdekaan sehingga pola kebudayaan yang terbangun adalah kebudayaan Sunda yang bertipe Parahyangan yakni adanya unsur-unsur modernitas di dalamnya dan terpengaruh dengan budaya Sunda dan Belanda yang akan dipaprkan pada bagian selanjutnya.

Suku Sunda sebagai masyarakat yang menghidupi praktik kebudayaan di wilayah Desa Gunung Masigit yang oleh Ajip Rosidi dalam Ekadjati (2003:1) menyebut orang Sunda adalah “orang yang mengakui dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda”. Ditinjau dari sudut kebudayaan, orang Sunda adalah “orang atau kelompok orang yang dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda serta dalam hidupnya menghayati dan menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda”.

Istilah Sunda sendiri kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta yakni sund atau suddha yang berarti bersinar, terang, atau putih. (Dalam bahasa Jawa Kuno Kawi) dan bahasa Bali dikenal juga istilah Sunda dalam pengertian yang sama yakni bersih, suci, murni, tidak bercela atau bernoda, air, tumpukan, pangkat, dan waspada. Nina Lubis, dkk. menyebut Sunda dengan istilah Tatar Sunda atau tatar Pasundan yang artinya adalah nama sebuah wilayah di Pulau Jawa, yang keindahan alamnya tidak akan terlupakan, terutama di daerah yang dikenal dengan Priangan atau Parahyangan dimana kawasan Desa Gunung Masigit masuk ke dalam kawasan Priangan tersebut, namun dalam dokumen-dokumen zaman Belanda lebih familiar disebut dengan Rajamandala.

Dalam konteks ini, istilah Sunda, juga dikaitkan secara erat dengan pengertian kebudayaan. Bahwa ada yang dinamakan kebudayaan Sunda, yaitu kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda. Dalam tata kehidupan sosial budaya Indonesia digolongkan ke dalam kebudayaan daerah. Di samping memiliki persamaan-persamaan dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia, kebudayaan Sunda memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan kebudayaan-kebudayaan lain.

Secara umum, masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, sering dikenal dengan masyarakat yang memiliki budaya religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo silih asih, silih asah, dan silih asuh (saling mengasihi, saling mempertajam diri, dan saling memelihara dan melindungi). Di samping itu, Sunda juga memiliki sejumlah budaya lain yang khas seperti kesopanan (handap asor), rendah hati terhadap sesama, penghormatan kepada orang tua atau kepada orang yang lebih tua, serta menyayangi orang yang lebih kecil (hormat ka nu luhur, nyaah ka nu leutik); membantu orang lain yang membutuhkan dan yang dalam kesusahan (nulung ka nu butuh nalang ka nu susah), dan sebagainya.

Kebudayaan Sunda mengalami proses, perubahan dan perkembangan kebudayaan sebagai hasil perjalanan sejarah. Perubahan itu terjadi, baik karena kreativitas dan dinamika pencipta dan pendukung kebudayaan Sunda sendiri (faktor intern), yaitu orang Sunda, maupun karena pengaruh dari luar (faktor ekstern), kebudayaan Sunda telah berulangkali mengalami perubahan. Ditinjau dari sudut pengaruh kebudayaan luar, paling tidak kebudayaan Sunda telah mengalami lima kali perubahan besar, yaitu secara kronologis sebagai pengaruh, pertama, kebudayaan Hindu-Budha yang datang dari anak benua India, kedua, Kebudayaan Islam yang datang dari

bappeltbangda

jazirah Arab, ketiga, kebudayaan Jawa yang datang dari tetangga dekat satu pulau Pulau Jawa, keempat, kebudayaan Barat yang datang dari benua Eropa, dan kelima, kebudayaan nasional karena Tatar Sunda terintegrasi dan menjadi bagian Negara Republik Indonesia dan kebudayaan global karena makin cepatnya kemajuan ilmu dan teknologi, terutama teknologi komunikasi yang memperpendek jarak dan meningkatkan mobilisasi manusia.

Meski kehidupan kerajaan di kawasan Sunda selalu terkait dengan budaya Hindu, namun pada tataran kehidupan masyarakat tidak selamanya berlaku. Hal ini berbeda dengan di kawasan Jawa ketika pusat kerajaan beragama Hindu maka daerah-daerah turut beragama serupa dengan wilayahnya, oleh karenanya tinggalan-tinggalan Hindu di kawasan Sunda sangat minim terkecuali di daerah-daerah pusat kekuasaan, Etty Saringendenti dalam disertasinya menyebutkan kepercayaan Sunda ini dengan Agama Sunda.

Dalam proses penyebaran agama Islam di Tatar Sunda, tidak seluruh wilayah Tatar Sunda menerima sepenuhnya, di beberapa tempat-meski dalam lingkup kecil-terdapat komunitas yang bertahan dalam ajaran leluhurnya seperti komunitas masyarakat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak yang dikenal dengan masyarakat Baduy. Mereka adalah komunitas yang tidak mau memeluk Islam dan terkungkung di satu wilayah religious yang khas, terpisah dari komunitas Muslim Sunda dan tetap melanggengkan ajaran Sunda Wiwitan. Masuknya agama Islam ke Tatar Sunda menyebabkan terpisahnya komunitas penganut ajaran Sunda Wiwitan yang taat dengan mereka yang kemudian menganut Islam. Masyarakat penganut Sunda Wiwitan memisahkan diri dalam komunitas

bappelitbangda

yang khas di pedalaman Kanekes ketika agama Islam memasuki kerajaan Pakuan Pajajaran.

Proses Islamisasi bisa dipandang sebagai proses pertemuan antara dua kebudayaan atau lebih, yaitu antara kebudayaan penyebar agama Islam dengan kebudayaan penerima agama Islam. Oleh karena itu, proses penyebaran Islam ditatar Sunda adalah suatu proses bentuk asimilasi, akulturasi dari berbagai budaya yang datang (Arab, Persia, dan India) dengan budaya lokal Sunda yang membentuk kebudayaan Sunda Islam kiwari seperti yang kita saksikan sekarang.

Agama Islam begitu mudah diterima orang Sunda, karena karakter Islam tidak jauh berbeda dengan karakter budaya Sunda pada waktu itu. Sedikitnya ada dua hal yang menyebabkan Islam mudah dipeluk oleh orang Sunda. Pertama, ajaran Islam itu sederhana dan mudah diterima oleh kebudayaan Sunda yang juga sederhana, ajaran tentang akidah, ibadah terutama akhlak dari agama Islam sesuai dengan jiwa orang Sunda yang dinamis.

Yang kedua, kebudayaan asal agama Islam adalah kebudayaan timur yang tidak asing bagi orang Sunda. Karena itu, ketika orang Sunda membentuk jati dirinya berbarengan dengan proses Islamisasi, maka Islam berbarengan dengan proses islamisasi, maka Islam merupakan bagian dari kebudayaan Sunda yang terwujud secara tidak sadar menjadi identitas ke-Sundaan mereka. Islam masuk kedalam kehidupan masyarakat Sunda melalui pendidikan dan dakwah, bukan dengan jalan penaklukan.

Masuknya agama Islam ke desa-desa dan membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat desa di Jawa Barat membawa implikasi munculnya kelompok atau lapisan sosial berdasarkan agama. Dalam hal ini tingkat penguasaan agama, ketaatan menunaikan ajaran agama, dan kegiatan

bappelitbangda

dalam bidang agama menentukan status sosial seseorang dalam lapisan sosial masyarakat desa. Makin tinggi penguasaan ilmu agama, makin tinggi ketaatan melaksanakan ajaran agama, dan banyak aktif dalam kegiatan keagamaan, maka akan dipandang makin tinggi status sosialnya, dan sebaliknya. Sehubungan dengan itu, maka kiyai, ajengan, ustad menempati status sosial yang tinggi dalam masyarakat desa. Sesudah itu baru santri dan masyarakat biasa. Penghulu, khotib, modin umumnya mendapat tempat yang cukup tinggi pula dalam lapisan sosial masyarakat desa, seperti halnya haji dan imam di masjid desa atau masjid kampung. Dalam pergaulan kehidupan masyarakat desa secara keseluruhan, kiyai, ajeungan, ustad, haji, khotib, dan imam yang biasa digolongkan dengan sebutan alim ulama, tokoh agama, dianggap sebagai tokoh-tokoh desa terhormat atau kaum elit desa yang sampai saat ini biasanya juga akan terlibat dalam pengembangan budaya di komunitas-komunitas budaya.

Secara umum orang Sunda beranggapan bahwa manusia selama hayatnya harus memiliki tujuan hidup yang baik. Dalam upaya mencapai tujuan hidupnya, manusia sadar bahwa dirinya hanyalah merupakan satu bagian dari empat bagian alam semesta. Tiga bagian yang lainnya adalah masyarakat, alam, dan supernatural. Masing-masing dari golongan itu memiliki kekuatan. Masyarakat memiliki nilai dan norma, alam memiliki hukum-hukumnya, dan supernatural memiliki kekuasaan untuk mengadakan atau meniadakan, menciptakan atau menghancurkan. Nilai dan norma, hukum alam, dan kekuasaan supernatural mempengaruhi tingkah laku manusia. Oleh karena itu, setiap tindakan manusia dituntut untuk menyesuaikan diri dengan ketiga kekuatan itu.

Untuk mengetahui tujuan hidup dan bagaimana cara mencapainya diperlukan guru yang berwujud pengajar atau ajaran. Orang Sunda zaman

bappeltbangda

dulu merepresentasikan guru itu pada Tuhan YME yang disebut Guru Hyang Tunggal atau Guriang Tunggal. Orang Sunda beranggapan bahwa orang harus menaati ajaran-ajaran leluhur. Ajaran-ajaran leluhur Sunda dapat diperoleh dari naskahnaskah kuno, sawer penganten, cerita pantun, ceritera-ceritera roman, atau ungkapan-ungkapan tradisional.

Ajaran-ajaran itu setidaknya memiliki tiga fungsi. Fungsi pertama, sebagai pedoman yang menuntun seseorang dalam perjalanan hidup yang harus dilaluinya. Fungsi kedua, sebagai kontrol sosial terhadap hasrat-hasrat dan gejolak-gejolak yang timbul di dalam diri seseorang. Fungsi ketiga, sebagai suasana di dalam lingkungan tempat seseorang tumbuh dan dibesarkan yang tanpa perlu disadari telah meresap ke dalam diri orang itu. Resapan ajaran itu kemudian muncul ke permukaan, yang bisa diamati pada tingkah lakunya, pada tata cara yanng dianutnya, pada gagasan-gagasan yang dilontarkannya, serta pada hasil-hasil karyanya.

Tujuan hidup yang dianggap baik oleh orang Sunda ialah hidup sejahtera, hati tenteram dan tenang, mendapat kemuliaan, damai, merdeka, dan mencapai kesempurnaan di akhirat. Seseorang dianggap hidup sejahtera apabila cukup sandang dan pangan, memiliki rumah beserta perabotannya, serta memiliki sumber pencaharian yang tetap. Seseorang dianggap hidup tenteram dan tenang apabila bisa merasakan kebahagiaan dan terhindar dari perasaan nelangsa dan merana. Orang dianggap memiliki kemuliaan apabila disegani, dihormati oleh banyak orang; terhindar dari hidup yang hina, nista, dan tersesat. Kehidupan yang damai ditandai dengan adanya keakraban, kekeluargaan, kehidupan rakyat yang rukun dan senantiasa patuh, serta terhindar dari perlawanan. Seseorang dianggap mencapai kemerdekaan apabila terbebas dari ujian. Orang yang mencapai

bappeltbangda

kesempurnaan di akhirat ialah orang yang terhindar dari kemaksiatan di dunia dan terhindar dari api neraka (Warnaen, 1989: 114 – 118).

Orang Sunda beranggapan bahwa lingkungan alam akan memberikan manfaat yang maksimal kepada manusia apabila dijaga kelestariannya dirawat serta dipelihara dengan baik dan hanya dipergunakan seperlunya. Begitu pula lingkungan masyarakat akan memberikan manfaat apabila diperlakukan dengan prinsip silih asih, silih asah, dan silih asuh.

Orang Sunda yakin bahwa ada kekuatan supernatural yang paling tinggi, yang paling berkuasa, dan yang tunggal. Sesudah menganut Islam orang Sunda menyebutnya Allah swt. Dalam ceritera pantun Lutung Kasarung disebut Guriang Tunggal atau Dewata Cikalna. Dalam Sang Hyang Siksa Kanda ng Karesian disebut Batara Seda Niskala. Terdapat kecenderungan orang Sunda untuk mencapai tujuan hidupnya selalu diimbangi dengan ukuran tertentu. Seperti tercermin dalam naskah Sang Hyang Siksa Kanda ng Karesian “makan sekedar tidak lapar, minum sekedari tidak haus”. Ukuran yang digunakan orang Sunda zaman dulu adalah ukuran yang menempati posisi tengah, tidak kurang dan tidak berlebihan. Pegangan hidup yang demikian itu disebut sineger tengah, yaitu tingkah laku atau tindakan yang terkontrol agar tetap wajar dan seimbang.

Selain itu, ungkapan yang sering terdengar yang memanifestasikan keinginan orang Sunda ialah: hurip (hidup sejahtera lahir batin), waras (sehat), kirab sawan (menghilangkan kesesatan), cageur (sehat fisik atau tingkah laku), bageur (berperilaku baik). Selanjutnya ditambah dengan bener (benar), pinter (pandai), ludeung (berani), silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling mengasah atau saling memperbaiki), silih asuh (saling mengasuh).

bappeltbangda

Yang menjadi aspirasi orang Sunda, dalam kaitan dengan pandangan hidupnya – dalam arti, yang menjadi target kejaran dan hindaran – pada masa lalu sebagaimana diinformasikan sejumlah sumber tradisional dapat disebutkan sebagai berikut. Yang menjadi target kejaran orang Sunda adalah: kemuliaan, kebahagiaan, ketenteraman dan ketenangan hidup, merdeka untuk selamanya dan terlepas dari ujian, mencapai kesempurnaan, kaya kedamaian dan rakyat hidup rukun serta senantiasa patuh, kekeluargaan dan keakraban, keselamatan, kesejahteraan, kabajikan, dan kesenangan. Yang dihindari oleh orang Sunda adalah hina, sengsara, merana dan nelangsa, akibat buruk (seperti mendapat penyakit, tak berdaya, rusak badan dan pikiran), tersesat dalam hidup, hidup tanpa tujuan, pembalasan terhadap keburukan dan kemaksiatan dunia yang telah dilakukan, neraka, dan pemberontakan rakyat.

eberapa pandangan orang Sunda sebagaimana disebut di atas terdapat beberapa yang perlu digarisbawahi karena dinilai sangat penting sehingga penyebutannya banyak diulang dalam beberapa sumber tradisional. Pandanganpandangan hidup dimaksud yaitu hasrat belajar dan menguasai ilmu. Ilmu di sini tidak terbatas pada ilmu pengetahuan, juga ilmu-ilmu lainnya seperti ilmu menanam padi dan ilmu memelihara ikan. Cara belajar yang banyal dikemukakan adalah mencontoh yang baik, belajar dari kegagalan, dari buku, di perjalanan, dan dari bertanya kepada ahlinya tanpa menghiraukan siapa dan apanya.

Di samping itu, sopan menduduki tempat yang sangat penting. Wujud konkret sopan dalam pandangan hidup orang Sunda adalah sopan dalam tutur kata, dalam tata cara (seperti rapi berpakaian di hadapan orang lain, berjalan tidak mendahului orng yang dihormati, kalau bertamu jangan terlalu lama), dalam gerak-gerik. Tutur kata yang dianggap sopan ialah berbicara

bappeltbangda

tidak banyak tapi menarik, kata-katanya halus dan tidak menyinggung perasaan orang lain atau mengakibatkan lawan bicara kehilangan martabatnya di depan orang banyak.

Melihat bagaimana proses kesejarahannya maka tidak dapat dipungkiri jika nilai-nilai kesenian dan kebudayaan yang ada di kawasan Desa Gunung Masigit adalah praktik kebudayaan Sunda yang terdapat campuran nilai-nilai yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya, beberapa kesenian yang sudah terdata dalam kajian ini antara lain Calung, Jaipongan, Singa Depok dan Pencak Silat aliran Cianjuran untuk memberikan gambaran terkait kesenian yang disebutkan sebelumnya akan dipaparkan ulasan terkait kesenian-kesenian ini.

1. Calung.

   Calung adalah waditra jenis alat pukul yang berbahan dasar bambu, dimainkan dengan cara dipukul menggunakan alat bantu pukul. Waditra ini pada mulanya merupakan seni kalangenan (bersifat hobi), namun pada perkembangannya calung telah menjadi seni pertunjukkan yang bersifata tontonan. Pengertian calung menurut kamus umum basa Sunda, Lembaga Basa dan Sastra Sunda, artinya “Tatabeuhan tina awi guluntungan” (Tabuhan yang terbuat dari bambu, ada yang seperti gambang dan ada yang disemat serta ditabuhnya sambil dijinjing). Calung berasal dari kata “ca”=baca=macam=waca, “lung” berasal dari kata linglung (bingung). Dimasa lampau, waditra calung disajikan sebagai alat mandiri (tunggal). Biasa dimainkan ditempat-tempat sepi oleh orang-orang yang sedang menunggu padi, di ladang atau di sawah sambih menghalau burung. Bagi orang yang memaikannya, calung merupakan musik pelipur lara atau pelipur hati yang sedang bingung.

bappeltbangda

Alat musik bambu pada awalnya digunakan masyarakat Sunda menjadi sarana untuk mengucap syukur kepada yang kuasa. Kesenian bambu menjadi elemen yang paling penting dalam upacara adat di bidang pertanian. Calung merupakan salah satu benda yang selalu digunakan dalam upacara pertanian (Somawijaya, 1968).

Adapun jenis-jenis calung yaitu calung rantay, calung gambang, dan calung jingjing. Sebelum adanya calung jingjing seperti saat ini, didapatkan calung rantay yang salah satunya berada di Kampung Cintaasih, Desa Ciapus, Kec. Banjaran, Kab. Bandung.

Pada saat itu calung rantay dimainkan dalam rangka prosesi mengangkut padi dari sawah ke tempat penyimpanan (lumbung/leuit), atau sebaliknya yaitu pada saat padi akan dikeluarkan dari lumbung padi. Selain itu, calung biasa dimainkan dalam rangka pemujaan terhadap Dewi Padi (Dewi Sri) atau Sri Pohaci. Kemudian berkembang mejadi alat untuk menghibur diri sendiri (kalangenan) pada sore hari dikala petani pulang ke rumah setelah seharian bekerja di sawah/ladang.

Nampaknya proses kesejarahan Kabupaten Bandung Barat tidak dapat dilepaskan dari Kabupaten Bandung sebagai induk wilayah sebelum pemekaran wilayah, sehingga peredaran praktik kebudayaan antara dua wilayah ini pun turut tidak bisa dilepaskan antara satu dengan yang lainnya, bahkan menurut Abah Sukmana yang merupakan pelatih karawitan yang tinggal di daerah Pacet Majalaya di tahun 1990an ia sempat melatih karawitan hingga wilayah Padalarang dan Lembang yang kini secara administrasi sudah masuk ke wilayah Kabupaten Bandung Barat. Selain itu bahwa kesenian adalah bagian dari kehidupan masyarakat turut

bappeltbangda

mempercepat peredaran kebudayaan terutama memasuki tahun 1960, calung rantay berubah fungsinya menjadi kesenian tontonan/hiburan. Jenis calungnya pun berubah menjadi calung jingjing yang dimainkan oleh 4 orang. Perubahan dari calung rantay menjadi calung jingjing yaitu untuk keperluan hiburan, agar lebih praktis dan mudah dibawa ke berbagai tempat. Calung jingjing (tenteng) ini mengurai calung rantay kedalam empat bagian terpisah.

Berdasakan bentuknya calung memiliki ragam jenis, diantaranya :

a. Calung Rantay.

   Calung rantay adalah calung yang terdiri dari bilah-bilah bambu sebanyak 10 batang, dipasang dengan cara dideretkan dengan mempergunkan ikatan-ikatan tali.

b. Calung Gamblang.

   Bentuk calung gambang hampir sama dengan calung rantay, perbedaannya terletak pada cara pemasangan bilah-bilah bambu yang ditempatkan pada acak/standard seperti waditra gambang.

c. Calung Jinjing.

   Calung jingjing adalah calung yang setiap rumpunnya (rangkaian bilah bambu) ditampilkan dengan cara digantung yaitu dipegang menggunakan tangan sebelah kiri, tanpa mempergunakan ancak/standar. Calung jingjing terdiri dari 4 rumpung bentuk menurut hasil sarasehan seni calung se-Jawa Barat yang dilaksanakan tahun 1980 adalah sebagai berikut :

bappelitbangda

- Calung Kingking: Rumpung terkecil disebut "*Kingking*" yang berfungsi sebagai melodi. Calung kingking dalam satu semat terdiri dari dua belas batang.
- Calung Panempas: Rumpung kedua yaitu "*Panempas*" yang berfungsi sebagai pemberi variasi pada arkuh lagu. Calung panempas adalah calung yang bentuk dan ukurannya lebih besar dari calung kingking, dalam satu semat terdiri dari tujuh batang.
- Calung ketiga disebut "*Jongrong*" berfungsi sebagai pengiring/arkuh lagu. Bentuk dan ukurannya lebih besar lagi. Calung ini memiliki dua semat, semat yang pertama terdiri dari tiga batang dan semat yang kedua terdiri dari dua batang.
- Calung keempat yang berukuran paling besar disebut "*Gonggong*" berfungsi sebagai kempul dan goong. Calung ini dalam satu semat terdiri dari dua batang.



Gambar 2.9 Seni Pertunjukan Calung

baruliterbanda

2. Singa Depok.

   Singa Depok juga dikenal sebagai Sisingaan merupakan seni helaran yang artinya biasa dimainkan pada saat ada perayaan ataupun pergelaran yang melibatkan banyak orang, di masyarakat biasanya Singa Depok akan dimainkan dalam suasana suka cita seperti *Sunatan* (khitanan) dalam ranah formal biasanya Singa Depok dimainkan saat ada pejabat ataupun orang yang dianggap penting datang ke suatu daerah. Konon sejarah lahirnya Singa Depok dibangun oleh rakyat Subang yang melambangkan penjajahan sebagai bentuk sindiran terhadap Belanda dan Inggris yang saat itu lambangnya adalah Singa.

   Perlawanan masyarakat Subang diekspresikan secara terselebung melalui sindiran. Salah satu ekspresi jiwa masyarakat Subang mereka mewujudkan dengan cara membuat salah satu kesenian yang dikenal dengan nama kesenian Sisingaan. Kesenian sisingaan merupakan ungkapan rasa ketidak puasan atau upaya pemberontakan dari masyarakat Subang kepada kaum penjajah. Dengan demikian sepasang sisingaan melambangkan kaum penjajah yaitu Belanda dan Inggris yang menindas masyarakat Subang, atau lambang kebodohan atau kemiskinan. Oleh sebab itu, sampai hari ini dalam setiap permainan sisingaan selalu ditampilkan minimal dua buah boneka singa. Dengan diciptakan sisingaan tersebut para seniman dapat berharap agar suatu saat generasi muda harus bangkit dan harus mampu mengusir penjajah dari tanah air mereka dan dapat hidup jauh lebih baik lagi atas semangat

bappelitbangda

melawan penjajahan ini lah di Desa Gunung Masigit masyarakat tetap melestarikan seni Singa Depok.

Seni pertunjukan sangat erat kaitannya dengan bentuk pertunjukan dalam bukunya, Jakob Soemardjo (2014: 88-99) menyatakan bahwa unsur seni pertunjukan antara lain ialah tempat, penonton, seniman, waktu, sponsor, sajian, mantera, konteks budaya pertunjukan. Secara umum, unsur-unsur penunjang yang membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudannya yang khas adalah seniman, alat musik, kostum dan rias, lagu yang disajikan tempat pertunjukan, waktu serta penonton. Sehingga bentuk sangat penting dalam sebuah alur pertunjukan yang berguna menyampaikan pesan atau isi dan memperkuat adanya suasana, jika bentuk tidak tercipta berarti tidak tergambar konsep keseluruhan akan pesan yang disampaikan dalam musik tersebut.

Sebagai sebuah kesenian pertunjukan maka adabeberapa komponen utama yang terdapat dalam kesenian Singa Depok ini antara lain adalah Sisingaan/ boneka singa merupakan boneka singa yang di bopong oleh pemain dan dinaiki oleh anak yang khitanan. Untuk saat ini boneka kesenian Singa Depok tidak di wajib kan kepala singa. Tetapi sudah ada yang berbentuk naga, burung elang, harimau dll. Sesuai keinginan dari kelompok kesenian Singa Depok masing-masing. Pembopong dari Singa Depok/ Sisingaan terdiri dari 8 orang setiap 1 kepala singa di bawa oleh 4 orang. Pemain atraksi terdiri dari 5 orang, atraksi yang di tampilkan biasanya seperti silat-silat an antara 2 kelompok yang berselisih faham dan 1 orang sebagai penengah yang juga sebagai penanda berakhirnya atraksi dan berujung damai.

bappelitbangda

Kostum pemain/pelaksana dari kesenian Singa Depok tidak di wajibkan harus seperti apa dan warna apa. Sesuai selera dari kelompok. Tetapi tetap masih memakai unsur dari pakaian tradisional adat Jawa Barat yang telah di modifikasi. Instrumen yang mendukung terlaksananya pertunjukan kesenian Singa Depok/Sisingaan ini adalah kolenang/bonang, saron, gong, gendang/kendang, penonton dan lagu-lagu.



Gambar 2.10 Kesenian Singa Depok

3. Jaipongan.

Jaipongan adalah kesenian tari Jawa Barat yang diciptakan oleh seniman asal Bandung yang bernama Gugum Gumbira Trisondjaya. Jaipongan juga adalah sebutan untuk karya-karya dari Gugum Gumbira sejak tahun 1976 hingga sekarang diantaranya bernama Oray Welang, Keser Bojong, Pencug Bojong dan masih banyak lagi (Kurniati, 1995).

Berdasarkan pelarangan kesenian asing oleh Presiden Soekarno pada tahun 1960-an, kondisi tersebut yang akhirnya mendorong Gugum Gumbira untuk menciptakan suatu kesenian lokal Jawa Barat. Pada tahun 1967 Gugum Gumbira melakukan perjalanan ke seluruh wilayah Jawa Barat untuk mengetahui kesenian apa saja yang ada di Jawa Barat. Dalam pencariannya akhirnya Gugum Gumbira mendapatkan kesimpulan, bahwa hampir di seluruh daerah di Jawa Barat terdapat tiga esensi kesenian tari yaitu Pencak Silat, tari tayuban dan tari Ketuk Tilu, beberapa gerakan dari ketiga unsur tersebutlah yang akhirnya menjadi dasar gerakan dari tari Jaipongan. Pada awalnya tarian ini bernama tari Ronggeng Ketuk Tilu atau Ketuk Tilu Gaya Baru karena pada dasarnya tarian ini merupakan perkembangan dari tarian Ketuk Tilu, namun karena pada masa itu tarian Ketuk Tilu masih menjadi tarian yang cukup diminati, maka akhirnya dipilihlah nama Jaipong yang terinspirasi dari ketukan gendang. Kata Jaipong berasal dari tengah pertunjukan Topeng Banjet yang dibawakan oleh Ijem dan Alishahban, terdapat ucapan Jaipong, kata itu mereka lantunkan untuk meniru bunyi pukulan gendang yang dilatahkan “blaktingpong” yang akhirnya menjadi asal mula nama Jaipong (Caturwati dan Ramlan, 2007:136).

Tarian Jaipong awalnya hanya tari hiburan bagi rakyat biasa, seiring berjalannya waktu tari Jaipong saat ini disebut sebagai jenis kesenian tari tersendiri di Jawa Barat, saat ini Jaipongan menjadi tarian yang sering ditampilkan dalam acara–acara penting seperti menjadi tarian untuk meyambut tamu yang berkunjung ke daerah.

Dalam perkembangannya saat ini tari Jaipong disebut bukan hanya sekedar tarian rakyat melainkan sudah menjadi jenis kesenian

bappelitbangda

tersendiri oleh karena itu tari Jaipong telah berkreasi menjadi berbagai macam tarian, Jaipongan sendiri terbagi dalam tiga jenis yaitu tari putri, pasangan dan putra.

Tari Jaipongan pun mengalami proses berabagai perubahan tergantung pada daerah dan kelompok yang memainkan tarian jaipongan ini. Dalam tari Jaipong disebutkan bahwa tarian karya Gugum Gumbira ini kental akan unsur erotisme. Gerakan-gerakan tari Jaipong yang disebut '3 G' yaitu singkatan dari Geol (gerakan pinggul memutar), Gitek (gerakan pinggul menghentak), Goyang (gerakan ayunan pinggul tanpa hentakan). Pakaian yang digunakan oleh penari Jaipong wanita biasanya berupa kebaya khas Jawa Barat, sehingga membentuk lekukan tubuh para penarinya, hal ini yang disebut menjadikan citra tari Jaipong menjadi negatif karena dianggap dapat mengundang "syahwat" penontonnya. Pada masa Aang Kunaefi menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat, tari Jaipong sempat tidak disukai oleh para pejabat Provinsi Jawa Barat karena dianggap terlalu erotis. Namun Gugum Gumbira menolak jika tari Jaipong disebut tarian yang vulgar, baginya setiap tarian rakyat harus memiliki unsur erotisme, Gugum Gumbira mengkonotasikan erotisme sebagai keindahan (Caturwati dan Ramlan, 2007:138-139).

Erotisme dalam Jaipongan tidak berlaku untuk tarian Jaipong khusus pria, karena pakaian yang digunakan oleh penari pria berupa Pangsi berbagai warna, berbeda dengan penari wanita yang menggunakan kebaya. Tari Jaipong khusus pria berbeda dengan tarian Jaipong yang biasa ditampilkan oleh penari wanita, karena gerakan tarian Jaipong pria dianggap sangat maskulin dan tidak feminin beragam jenis jaipongan yang sudah terdata sejauh ini adalah:

bappeltbangda

- Jenis Tari Putri

  Keser Bojong adalah tarian yang memiliki makna tentang kehidupan, tarian ini juga mengungkapkan tentang pergeseran nilai-nilai kehidupan dalam mencapai suatu tujuan. Tarian ini adalah jenis tarian tunggal putri. Lalu ada tarian **Setrasari** adalah tarian yang berkaitan dengan kehidupan, tarian ini menggambarkan proses perubahan prilaku negatif menuju ke arah yang posiftif. Kemudian tari **Rawayan** adalah sebuah jembatan gantung yang terbuat dari kayu atau bambu yang bila diinjak akan bergoyang, isi tarian yang berkaitan erat dengan fenomena budaya kita, seperti yang tertuang dalam gambaran tariannya yang bermuara untuk menjembatani peralihan era dari tradisi ke era kreasi. Dalam gerakan tarian ini terdapat motif gerak beritme relatif lambat dengan jangkauan panjang dan pengaturan tenaganya yang relatif halus dan yang terakhir adalah tarian jenis **Kawung Anten** yang merupakan tarian yang erat kaitannya dengan pertahanan diri, inti dari tarian ini adalah pengungkapan diri wanita dan remaja putri yang sedang berlatih perang untuk menjaga keamanan Negara

  Selain itu ada jua jenis tarian yang khusus dimainkan oleh lelaki yang pada umumnya tarian putra bercerita tentang seorang Jawara yang sedang menghibur diri dalam setiap acara kliningan atau yang sekarang lebih dikenal dengan nama bajidoran. Salah satunya Penjug Bojong adalah suatu tarian yang memperlihatkan bagaimana seorang laki-laki dengan segala keterampilannya menari. Tarian ini adalah jenis tarian tunggal putra, namun bisa juga di bawakan secara kelompok.

bappelitbangda

Dalam tari Jaipongan laki-laki terdapat gerakan-gerakan kuda-kuda yang diadaptasi dari gerakan pencak silat, namun berbeda dalam tari putri, tari putra lebih didominasi gerakan pencak silat dan kuda-kuda. Selain itu terdapat istilah emprak yang berarti split, karena dalam tari putri tidak terdapat emprak. Gerakan emprak yang berarti bentuk pertahanan diri seorang jawara dalam posisi yang sedang terhimpit.

Tarian jaipongan yang terakhir adalah jenis tarian yang dapat dimainkan oleh perempuan dan lelaki atau campuran. Dalam tari pergaulan atau tari berpasangan menceritakan kisah percintaan bagaimana seorang ronggeng (penari wanita) dalam menghalau godaan seorang bajidor (penari pria). Terlihat dalam gerakan tarian Rendeng Bojong dan Toka-Toka yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan.



Gambar 2.11 Tarian Jaipongan Perempuan

4. Pencak Silat.

Perkembangan pencak silat di kawasan Sunda memiliki beragam jenis dan aliran yang setiap aliran memiliki gaya dan tradisi masing-masing aliran, setiap daerah biasanya akan mewakili aliran tertentu.

Dalam tulisan ini jika merujuk pada perguruan silat yang ada di Desa Gunung Masigit masuk pada aliran Ambeng Timbangan. Pencak silat sebagai bela diri Nusantara memiliki kekhasan dan kemandirian. Khas dan mandiri merupakan kata-kunci pembeda gerakan atau jurus antara satu daerah dengan daerah lain. Pengertian khas merujuk pada gerakan-gerakan yang diperagakan memiliki ciri-ciri khusus. Misalnya, langkah (kuda-kuda) lebar, tangan terbuka merupakan ciri pencak silat aliran Cimande, sedangkan arti mandiri lebih merujuk pada filosofis atau latar belakang sebuah aliran pencak silat (Fadilakusumah, 2016: 72; IPSI,tt:7; Heryana,1995: 39).

Praktisi pemenca atau pesilat menyepakati pada setiap pencak silat memiliki dimensi-dimensi berikut, yaitu: dimensi spiritual/religius, etik, estetika, dan olah tubuh (Fadilakusumah, 1996a: 3; 2016b: 30-32). Dimensi spiritual/religious penca terlihat jelas pada upacara-upacara yang biasa dilakukan di perguruan/paguron/padepokan. Misalnya, pembacaan doa sebelum dan sesudah latihan, bahkan saling menghormat sebelum melakukan pertarungan. Dimensi etik ditampilkan melalui nasihat atau semboyan. Misalnya turutilah ilmu padi semakin berisi makin tunduk atau di atas langit ada langit lagi, di atas yang pintar ada yang lebih pintar lagi. Penanaman nilai religius dan etik ini umumnya diberikan para guru dalam bentuk patalekan atau janji siswa yang bervariasi menurut pemahaman sang guru atau sebuah organisasi pencak silat.

Dimensi estetika dalam pencak silat lebih mudah diamati dalam bentuk rangkaian gerak jurus yang indah dan penuh arti. Dalam seni bela diri penca keindahan ini dilengkapi dengan iringan tetabuhan yang sesuai berupa kendang penca. Sesuai artinya bunyi-bunyi yang

bappeltbangda

dikeluarkan oleh perangkat kendang penca tersebut memperkuat nuansa keperwiraan atau kegagahan dan bukan yang memberi warna lain seperti romantis, dan sebagainya. Intisarinya adalah kemampuan seorang pendekar dalam menyelaraskan, menyerasikan, dan menyeimbangkan antara kemampuan merangkai gerak jurus sehingga jelas maknanya dan indah kelihatannya dengan tetabuhan yang mengiringinya. Dimensi olah tubuh merupakan gerakan anggota badan yang ditekankan pada pembentukan otot-otot agar kuat namun lentur. Gerakan-gerakan ini sifatnya umum, sehingga siapa pun orangnya dapat mempelajarinya. Pengembangan seni bela diri masa kini secara nasional bahkan internasional terutama hanya bagian olahraga pencak silat. Olahraga pencak silat ini tidak dapat dipisahkan, tetapi dapat dibedakan dari seni bela diri dan seni pencak silat.

Sejalan dengan hal di atas terdapat pula pandangan yang mengemukakan bahwa pencak silat itu memiliki 4 aspek, yaitu: mental-spiritual, bela diri, seni dan olahraga. 1) Aspek Mental Spiritual: Pencak silat membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. 2) Aspek Bela Diri: Kemampuan teknis tercipta dari perpaduan unsur budaya, lingkungan dan seni yang diciptakan pendiri pencak silat yangmenyesuaikan dengan karakter dari teknik itu sendiri. 3) Aspek Olahraga: Olahraga merupakan tujuan dalam meningkatkan kondisi fisik seseorang. 4Aspek olahraga meliputi pertandingan dan demonstrasi bentukbentuk jurus, baik untuk tunggal, ganda atau regu yang dipertontonkan pada masyarakat umum nasional maupun masyarakat internasional. 4. Aspek Seni Budaya: tercermin pada

bappeltbangda

bentuk seni tarian pencak silat, dengan musik dan busana tradisional (Subroto dan Rohadi,1996: 6; Mardotillah, 2016: 125- 126).

Dalam pada itu, aspek seni budaya yang menjadi daya tarik seseorang mempelajari sekaligus menikmati pencak silat tidak diperoleh pada pencak Ameng Timbangan. Iringan kendang penca yang atraktif dan membangun jiwa pemberani serta semangat bertarung itu dalam Ameng Timbangan tidak berlaku. Belum pernah anak murid Ameng Timbangan tampil di panggung hiburan disertai iringan kendang penca. Ada satu kalimat yang sangat dipegang penganut Ameng Timbangan berkaitan dengan upaya tampil di hadapan orang banyak, yaitu ulah sok nabeuh goong secara harfiah berarti "*jangan suka menabuh gong*".

Dari empat aspek yang dikemukakan, hanya satu aspek yang sangat menonjol, bahkan menjadi sumber keberadaannya, yaitu dimensi spiritual atau aspek mental-spiritual. Hal ini disebabkan pencak silat Ameng Timbangan bersumber dari naskah ajaran tasawuf. Secara etimologi kata ajaran berasal dari kata "ajar". Artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diikuti).

Proses pembelajaran aliran pencak silat pada umumnya bermula dari penguasaan gerak dasar hingga menjadi sebuah susunan jurus. Tahap berikutnya adalah pemberian pelajaran kerohanian yang berfungsi sebagai pengendali penggunaan pencaknya. Pada tahap pemberian pelajaran kerohanian ini diberikan pengajaran berupa ajaran-ajaran yang dirumuskan dalam bentuk talek (sumpah atau janji pemenca). Sebagai contoh adalah pelajaran rohani pada pencak aliran Cimande dan Cikalong diberikan setelah atau bersamaan dengan pelajaran jurus-jurusnya. Fungsinya sebagai "pelengkap" dan

bappelitbangda

tidak berkaitan dengan gerak jurus pencaknya. Tanpa disertai ajaran (patalekan) pun seseorang dapat mempelajari kedua aliran pencak tersebut. Dalam hal ini ajaran (patalekan) bukan sebagai sumber lahirnya gerak pencak aliran Cikalong dan atau Cimande (Heryana, 2016: 43).

Berbeda dengan aliran pencak silat pada umumnya, proses pembelajaran pencak silat aliran Timbangan tidak berlaku umum, bahkan cenderung dilakukan berpola “balik sungsang”. Berawal dari penguasaan ajaran kerohanian kemudian dilanjutkan pada penguasaan gerakan. Oleh karena itu, dapat dipahami apabila berbagai pertanyaan muncul, di antaranya adalah apakah Timbangan itu kelompok ajaran atau bela diri.

bappelitbangda

BAB III

HAMBATAN SERTA KENDALA DALAM PROSES PELESTARIAN BUDAYA TAK BENDA DI KAWASAN GOA PAWON

A. KONDISI PRAKTIK KEBUDAYAAN DI KAWASAN GOA PAWON.

Dalam penelusuran sumber tim melakukan observasi dan wawancara dengan berbagai narasumber yang masih berlangsung dalam melestarikan kebudayaan di daerah setempa diantaranya Perguruan Silat Lugay Putra Domas Harapan yang dalam beberapa waktu ke depan akan berganti nama menjadi PPSI Darma Putra Harapan, Ibu Resa sebagai pelestari Jaipongan, Ibu Enin Sulastri dan Bapak Nana senagai pegiat seni budaya Pencak Silat Usik buhun dan Calung, dan Bapak Widarya yang masih aktif dalam melakukan praktik budaya Callung dan Singa Depok, selain itu kami melakukan wawancara degan Kasie Kesra Desa Gunung Masigit, Ketua Pokdarwis Desa Gunung Masigit, dan tokoh masyarakat lainnya dengan total narasumber sebanyak 10 orang.

Desa Gunung Masigit Kecamatan Cipatat, Kabupaten Bandung Barat merupakan daerah cagar budaya. Lokasinya dikelilingi areal pertambangan kapur. Menurut hasil penelitian oleh badan arkeologi, desa Gunung Masigit merupakan daerah karst yang menunjukan bahwa 20 hingga 30 juta tahun lalu kawasan desa Gunung Masigit merupakan dasar laut. Akibat dari adanya tenaga endogen kemudian terjadi tumbukan dua lempeng sehingga terangkat ke permukaan bumi dan sekarang menjadi salah satu situs batuan tertua di Indonesia.

Desa Gunung Masigit memiliki beberapa lokasi wisata alam, diantaranya yang kami lakukan observasi ialah Goa Pawon dan Stone Garden. Di Goa Pawon ditemukan fosil manusia pra-sejarah yang menunjukan entitas peradaban manusia di sekitar Goa Pawon. Situs wisata Goa Pawon dikelola oleh Pemda, lalu objek wisata Stone Garden merupakan hamparan batu karst atau gamping yang menjadi bukti bahwa dahulunya

bappelitbangda

Kawasan Desa Gunung Masigit berada di permukaan bawah laut. Stone Garden dikelola oleh kelompok masyarakat sadar wisata (Pokdarwis). Desa Gunung Masigit ini termasuk salah satu desa yang kekurangan sumber air, mengingat desa ini berada di Kawasan karst dan pertambangan batu gamping sudah mencapai puncakk gunung yang menyebabkan kerusakan ekosistem lingkungan hidup dan sumber mata air bersih menjadi susah.

Dalam wawancara dengan para pelaku budaya mengaku jika dalam pelaksanaan kegiatan kebudayaan landasan meneruskan praktik-praktik kebudayaan terdahulu menjadi alasan yang paling terasa mengemuka dari para narasumber, hal ini misalkan dapat ditemukan dalam wawancara kami dengan Widarya yang menjadi pegiat budaya Calung dan Singa Depok, ia mengatakan sebagai berikut:

> "*Mengamalkan ilmu yang dikasih sama orang tua atau leluhur supaya terus ada dan lestari sampai masa yang akan datang, meskipun ada yang menganggap tidak boleh ataupun melarang karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama*" (wawancara tim peneliti tanggal 22 November 2021).

Wawancara dengan Widarya diatas ini menandai beberapa hal yang penting untuk dicatat hal yang pertama jika pewarisan budaya di sekitar Desa Gunung Masigit diwarisi dari generasi terdahulu kemudian diwariskan pada anak dan cucunya sehingga pelestarian budaya di kawasan Desa Gunung Masigit masih sangat tergantung pada penokohan dan figur keluarga. Hal selanjutnya yang menjadi catatan penting dalam wawancara adalahnya rasa khawatir yang ditakutkan oleh Widarya jika praktik kebudayaan yang sedang dilakukan olehnya dibenturkan dengan isu agama. Benturan praktik kebudayaan dengan isu agama kerap menjadi kendala utama dalam pelestarian kebudayaan terutama sebelum pandemi. Radikalisme agama juga menjadi isu utama dalam penngembangan budaya di daerah, termasuk di Kabupaten Bandung Barat, bahkan masuk ke dalam RPJMD tahun 2019-2023 Kabupaten Bandung Barat.

bappeltbangda



Gambar 3.1 Widarya Pelaku Seni Singa Depok (Dokumentasi Peneliti)

Pelestarian kebudayaan di Desa Gunung Masigit melibatkan banyak orang di dalamnya, setidaknya 27 orang sampai 50 orang terlibat dalam pelestarian di satu sanggar, di lokasi sanggar budaya Calung dan Singa Depok desa Gunungmasigit yang dikelola oleh Widarya terdapat 27 orang yang terlibat kala ada pementasan, 27 orang tersebut terdiri dari ada pemain singa depok 12 orang, niyaga, dan pemain calung, serta pengatur sound system, dan pemain organ. Dari rentang peserta usia yang mengikuti kegiatan kebudayaan di Desa Gunung Masigit cukup beragam, di dua padepokan silat usia siswa yang latihan dimulai dari usia 5 tahun hingga SMA.

Dalam pelaksanaan praktik kebudayaan di daerah perlu dukungan dari berbagai pihak, dari berbagai narasumber yang kami wawancarai bantuan-bantuan terkait dukungan kebudayaan masih berupa bantuan kemudahan pendirian dan legalitas lembaga kebudayaan, sedangkan bantuan-bantuan berupa sarana dan prasarana belum dilakukan seperti hasil wawancara dengan Widarya yang mengatakan "*Belum*

ada bantuan, bahkan untuk sound rakitan sendiri beli dari barang bekas dan diperbaiki sendiri" (wawancara, 22 November 2021).



Gambar 3.2 Peralatan Sound System Bekas dan Rakitan milik Ibu Risa

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Resa "*masih mandiri dalam menyelenggarakan kegiatan pagelaran kesenian jaipong*". (wawancara, 23 November 2022). Kendala teknis juga sering dirasakan oleh Ibu Resa sebagai pelestari Jaipongan, mungkin karena stigma negatif jaipongan yang erotis sehingga narasumber merasa jika RW tidak mempermudah dirinya dalam melestarikan jaipongan sebagaimana yang ia ungkapkan sebagai berikut:

> "*Nayaga pernah tidak ada ketika Latihan atau Ketika ada undangan tampil (sikap/sdm), dana untuk operasional , dan jarang event atau*

> *undangan tampil di daerah sendiri, malahan sering tampilnya diluar kota, seperti di Cianjur dan paling sering di Sukabumi, RW setempat kurang mendukung terkusus jaipong*". (Wawancara 23 November 2021).

Pihak Desa dalam satu tahun terakhir juga mengatakan tidak dapat berbuat banyak dalam mendukung kegiatan budaya terutama dalam pendanaan dan sarana dan prasarana pendukung kegatan kebudayanaan di Desa Gunung Masigit akibat refocusing anggaran akibat pandemi Covid19 ini, sejauh ini dalam wawancara yang dilakukan dengan Arief Muhajir sebagai Kasie Kesra Desa Gunung mAsigit yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa berupa "*Membantu perizinan ke dinas pariwisata, membantu akomodir usulan, membantu perizinan legalitas*" (Wawancara 22 November 2021). Pernyataan dari pihak desa juga dalam dukungan legalitas dan perizinan juga dikuatkan oleh pernyataan dari Ibu Reni yang merupakan pegiat pencak silat yang mengatakan jika "*Belum pernah mendapat bantuan secara materil, paling membantu dalam hal perizinan dan legalitas padepokan*" (wawancara 22 November 2021).

Hambatan dalam infrastruktur menjadi kendala utama yang dirasakan banyak pihak menghambat pengembangan potensi budaya di wilayah Desa Gunung Masigit, tidak hanya tihang listrik saja, jalan menuju kampung juga menjadi kedala yang dirasakan oleh banyak pihak menghambat orang untuk datang dan mengetahui keberadaan mereka sebaga pelaku budaya. Hal ini juga dirasakan oleh Sukmayadi selaku ketua Kelompok Sadar Wisata Pasir Pawon jika infrastruktur jalan menuju kampung adalah kendala utama. Sebetulnya jalan menuju Goa Pawon sudah dibeton dalam beberapa waktu lalu, namun pembetonan jalan ini hanya menuju lokasi objek wisata Goa Pawon, belum menuju kampung-kampung.

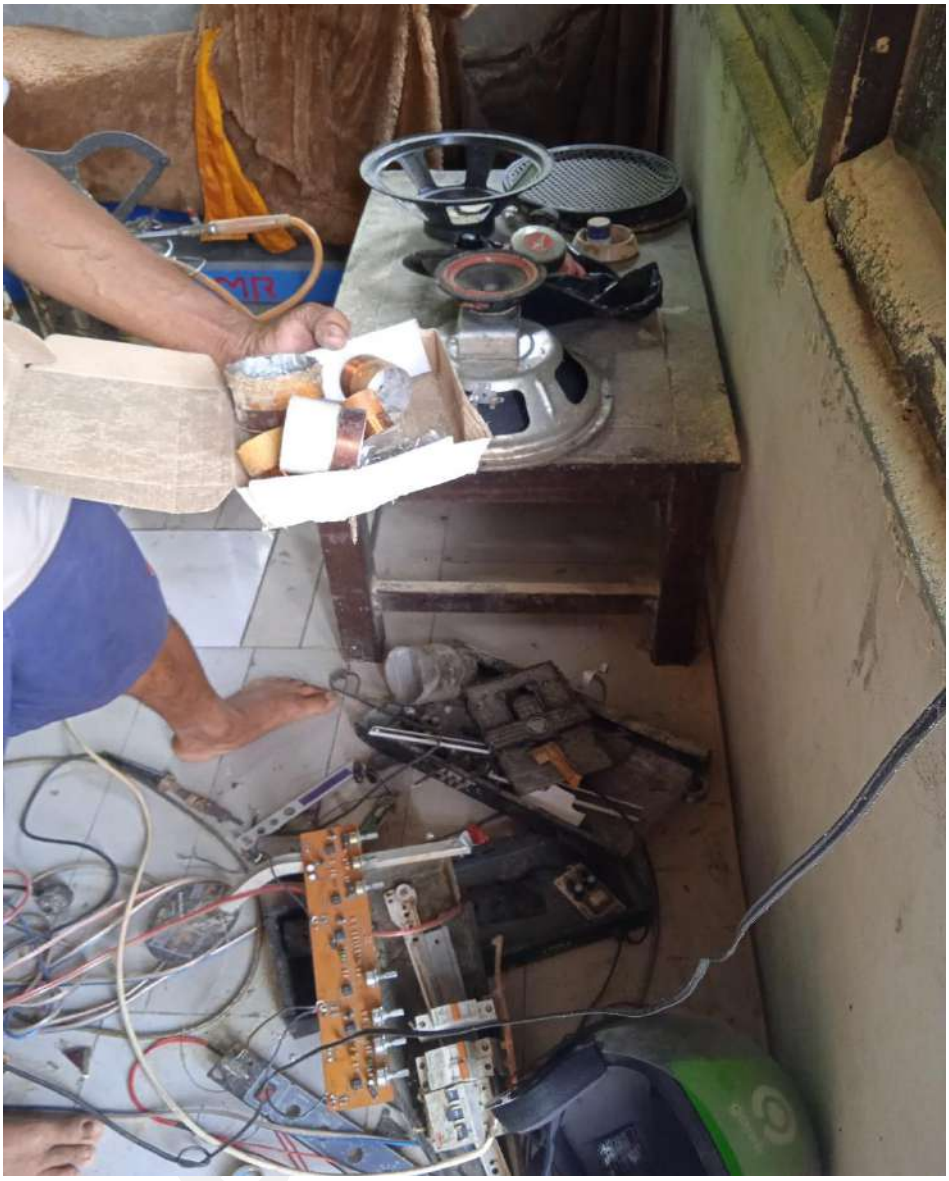
bappelitbangda



Gambar 3.3 Gerbang Menuju Stone Garden

Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh para pelaku budaya di Desa Gunung Masigit cukup penting mengingat peran mereka yang juga dapat dikatakan sebagai perwakilan wilayah ketika tampil di luar daerah, Widarya mengatakan jika

> "*Hambatannya peralatan buruk,malu ketika di undang diluar daerah dengan kondisi peralatan yang tidak bagus, dana yang kurang, serta kurang dukungan dari RW dan pemdes, Subsidi Listrik PLN sangat kurang bahkan belum ada tiang listrik* (wawancara 23 November 2021).



Gambar 3.4 Perlengkapan Sound Rakitan milik Widarya

Peningkatan sumber daya manusia juga turut menjadi poin penting lainnya untuk segera dilaksanakan peningkatan, seluruh narasumber sepakat jika hal tersebut adalah fokus bersama baik dalam ranah wisata maupun dalam ranah pengembangan kebudayaan terutama menuju Desa Gunung Masigit sebagai Desa Budaya. Hal ini nampaknya akibat pewarisan budaya yang masih diturunkan dari satu generasi ke generasi yang lain dan belum ada panduan pokok berupa buku maupun dokumen secara tertulis dan tersusun dengan sistematis yang dapat dijadikan panduan bagi orang lain dalam mempelajari warisan kebudayaan di Desa Guung Masigit. Upaya digitalisasi kebudayaan misalkan dengan pengarsipan berupa foto dan video masih

sangat terbatas, arsip-arsip yang dimiliki sifatnya masih berupa dokumen pementasan. Permasalahan dokumen seperti ini hanya bisa menangkap momen tanpa membangun pemaknaan atas kegiatan bagi orang lain yang tidak terlibat dalam momen tersebut, sehingga kadangkala pemaknaan atas suatu nilai dari praktik kebudayaan tidaklah dalam satu semangat yang sama antara para pegiat yang berbeda generasi.

Jaipongan yang sedang dilestarikan oleh Bu Reni menjadi contoh bagaimana pemaknaan antar satu orang dengan orang lain bisa berbeda dan menghambat, padahal orag yang oleh Bu Reni anggap menghambat berada daam satu lingkungan, pembangunan makna inilah juga yang menjadi tantangan besar dalam penguatan nila-nilai terutama ketika dibenturkan dengan isu-isu keagamaan, seyogjanya praktik kebudayaan bisa seiring selaras berjalan dengan praktik keagamaan, yang terpenting adalah tidak mencari apa yang berbeda melainkan mencari apa yang sama dalam ke dua praktik tersebut sehingga pemahaman dan keselrasan dapat terjadi di lingkungan masyarakat, terutama adalah masyarakat di mana terdapat kelompok, sanggar, ataupun pelaku budaya tinggal dan berlatih.

Beberapa praktik kebudayaan seperti pencak silat tidak mendapati tantangan serius ketika berhadapan dengan isu agama, hal ini disebabkan dalam pencak silat terdapat nilai-nilai universal dalam kebaikan, terutama silat yang berkembang di Desa Gunung Masigit diiringi dengan pengajian dan penguatan nilai keagamaan.

B. PEMAHAMAN PELAKU BUDAYA TERHADAP DESA BUDAYA.

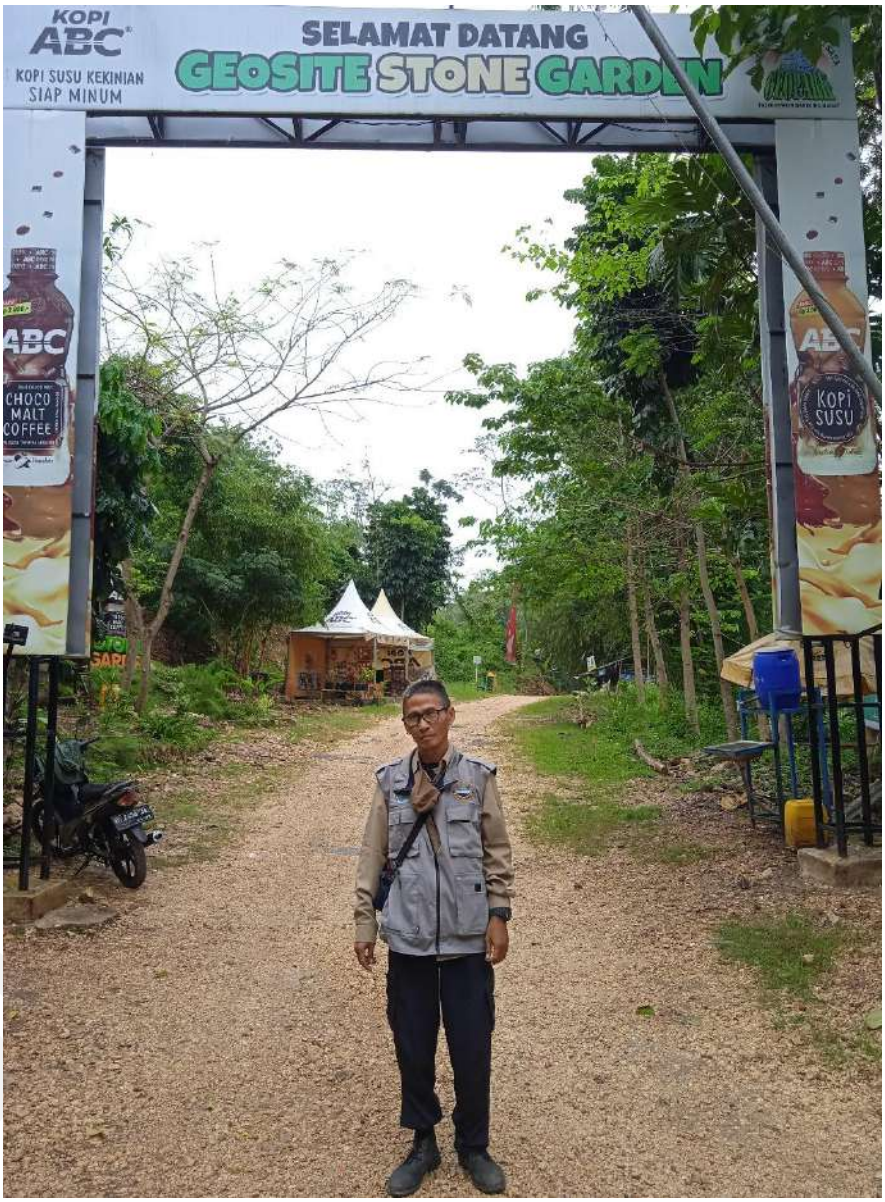
Ketika kami bertanya sejauh mana pengetahuan setiap narasumber terkait Desa Budaya nampak jika informasi terkait pengembangan kawasan Goa Pawon sebagai Desa Budaya sudah diketahui oleh mereka, hanya saja kesamaan dan kedalaman informasi ini tidak didapatkan oleh setiap narasumber yang kami wawancarai, seperti yang dapatkan dari Sukmayadi sebagai berikut ini:

> "*Desa budaya disini ialah desa yang menarik kearifan lokal mencoba menampilkan Kembali tradisi-tradisi nenek moyang, menggali potensi cagar budaya, pelestarian lingkungan Kawasan geopark, singkatnya desa budaya ialah desa beredukasi ataupun*

bappelitbangda

pendidikan artinya kita bisa mempelajari tentang ilmu budaya disini" (wawancara 23 November 2021).

Pak Sukmayadi nampak cukup memiliki pengetahuan terkait Desa Budaya, ini terkait juga dengan posisi beliau di masyarakat sebagai tokoh dan sekaligus ketua RW, selain itu beliau adalah pengelola Stone Garden, Ketua Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pasir Pawon, Wakil Ketua Pokdarwis KBB, dan Ketua Pokdarwis Jabar.



Gambar 3.5 Sukmayadi Depan Pintu Gerbang Geosite Stone Garden (Dokumentasi Peneliti).

Pemahaman terkait Desa Budaya pada narsumber yang lain tidak selengkap pengetahuan dari Pak Sukmayadi, Pak Widarya mengatakan jika Desa Budaya adalah

"*Desa yang menerapkan seni tradisi budaya sunda dan mnegembangkan budaya warisan leluhur supaya tidak hilang*" (Wawancara 22 November 2021), Narasumber yang lain pun tidak jauh berbeda pemahamannya dengan yang diketahui oleh Pak Widarya, hal ini ditemukan dari pendapat dari Ibu Reni yang mengatakan "*Sebuah desa yang melestarikan budaya warisan orang tua atau leluhur*" (Wawancara 23 November 2021).

Informasi yang menunjukan kurang pemahaman atas Desa Budaya didapatkan dari narasumber pengelola Goa Pawon, Pak Hamdan mengatakan kurang mengetahui informasi terkait Desa Budaya ia kemudian mengungkapkan dalam bayangannya jika Desa Budaya adalah "*desa budaya mungkin desa yang bangunan dari kayu bambu, denger-denger ada informasi, tapi belum diresmikan atau mungkin lagi ditata*". Pemahaman atas Desa Budaya di Gunung Masigit sebagai desa penyangga Goa Pawon sering kadang tertukar dengan Desa Wisata, karena memang desa Gunung Masigit sudah lama akan dicanangkan sebagai desa wisata seperti yang diungkapkan oleh Pak Hendi yang mengatakan "*Desa Gunung Masigit dijadikan desa wisata sudah ada wacana dan sudah dalam tahap perencanaan*", sebetulnya Desa Gunung Masigit menjadi desa wisata sudah dilaksanakan tanggal 9 November 2021, beberapa minggu sebelum dilaksanakannya wawancara ini, namun pengetahuan Pak Hendi yang mengatakan jika Desa Wisata masih dalam perencanaan menunjukan jika informasi tidak beredar secara luas diantara warga yang ada di sana. Dalam ranah pengembangan desa budaya di Desa Gunung Masigit maka ketidaksamaan informasi ini dapat berdampak pada ketidakbermilikan atas warisan budaya yang ada di lingkungan mereka.

bappeltbangda

C. POLA KERJASAMA YANG TELAH TERBANGUN DAN HARAPAN PELAKU BUDAYA DI DESA GUNUNG MASIGIT

Pola Kerjasama yang yang terjalin dengan pihak pemda, seperti dinas pariwisata dan kebudayaan Provinsi dan Kabupaten. Kerjasama dengan pemda lebh focus ke pengelolaan objek wisata goa pawon. Kerjasama untuk pemberdayaan masyarakat oleh pemda/pemdes masih sangat kurang. Kerjasama dengan pihak luar lebih banyak seperti : peneliti arkeolog, berbagai kampus dan mahasiswa, kelompok sadar wisata (pokdarwis), dan ada CSR (PT Bio Farma, AHM), serta ada sponsor terkusus di objek wisata stone garden ialah Kopi ABC yang sudah berlangsung lama. Kerjasama di bidang pendampingan kewirausahaan belum ada, hanya saja Kerjasama sponsor dari kopi ABC sangat membantu perekonomian masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan stone garden.



Gambar 3.6 Ikon Kopi ABC sebagai Kerjasama dengan pengelola kawasan wisata Stone Garden (dokumentasi peneliti)

Sistemnya dengan menjual kopi ABC tersebut, profit dari penjualan nantinya dibagikan ke semua pekerja di stone garden, termasuk tunjangan hari raya. Kemudian

Kerjasama dengan dinas lebih ke bimtek pengembangan SDM, kemudian dari kampus dan arkeolog Kerjasama dalam hal observasi lapangan serta mahasiswa Kerjasama dalam hal penelitian untuk bahan tugas ahir. CSR seperti AHM dan PT Bio Farma fokusnya ke reboisasi atau tentang lingkungan hidup. Kemudian tidak ada hubungan Kerjasama dengan ormas, karena Pokdarwis sudah termasuk LSM.

Dana operasional kegiatan kebudayaan menjadi kendala yang sering dihadapi oleh para pegiat, selama ini para pegiat budaya masih berpatungan. Sedangkan itu belum pernah ada bantuan materi oleh pemda atau pemdes pada pihak pelaku budaya. Listrik di sekitar kampung Goa Pawon berdaya rendah, sehingga tidak kuat untuk menunjang kegiatan pelatihan yang melibatkan peralatan elektronika. Belum ada tempat khusus untuk latihan dan kurang event pertunjukan seni budaya di daerah sering muncul, terutama pada masa pandemi ini kegiatan yang melibatkan kerumunan masa dibatasi sedangkan banyak para pelaku budaya menggantungkan hidupnya dari kegiatan-kegiatan serupa itu. Diluar itu kendala dan hambatannya ialah SDM masyarakat belum begitu paham akan pentingnya melestarikan budaya karena masyarakat lebih giat bekerja sebagai penambang dengan penghasilan yang lebih tinggi.

Harapan Kerjasama juga dalam bidang pemberdayaan masyarakat supaya masyarakat memiliki SDM unggul dan terampil, karena dari kebanyakan narasumber belum merasakan adanya Kerjasama pemberdayaan masyarakat, meskipun pak Arif muhajir selaku kaur kesra mengatakan ada Kerjasama pemberdayaan masyarakat, tergantung pengajuan program/proposal dari masyarakat. Dan Ketika ditelissik dengan beberapa narasumber penggiat seni bahwa ketua RW setempat kurang mendukung kegiatan kebudayaan, selain itu karena Desa Gunung Masigit juga lebih dahulu popular sebagai desa wisata sejarah arkeologis Gua Pawon dan Stone Garden sehingga masyarakat merasa jika fokus pemerintah selama ini tertuju pada isu pengembangan pariwisata dari pada kebudayaan itu sendiri.

bappeltbangda

Wacana pembuatan museum Goa Pawon dirasakan oleh masyarakat sebagai momentum untuk dapat hadirnya infrastruktur yang dapat menunjang latihan, pun jika memang itu tidak memungkinkan mereka berharap jika sanggar seni desa dapat segera diwujudkan dan menjadi tempat pertunjukan yang layak bagi pelaku dan siapapun yang mau belajar budaya setempat.

bappelitbangda

BAB IV

POLA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA GUNUNG MASIGIT SEBAGAI PENYANGGA KAWASAN GOA PAWON MENJADI DESA BUDAYA.

A. KONSEP PEMBERDAYAAN MASYARAKAT.

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat (*community empowerment*) sering kali sulit dibedakan dengan pembangunan masyarakat (*community development*) karena mengacu pada pengertian yang kerap tertukar dalam penggunaannya di masyarakat. Dalam bagian ini pemberdayaan masyarakat dan pembangunan masyarakat dimaksudkan sebagai pemberdayaan masyarakat yang sengaja dilakukan pemerintah untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan, dan mengelola sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, sosial, dan budaya secara berkelanjutan. Oleh karena itu pemberdayaan masyarakat pada hakekatnya berkaitan erat dengan pembangunan yang berkelanjutan yang membutuhkan pra-syarat keberlanjutan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi dan sosial yang selalu dinamis.

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembanguan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable (Chamber, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata

bappelitbangda

memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternatif pertumbuhan ekonomi lokal.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan keberpihakan pembangunan kepada kepentingan masyarakat nampaknya tidak akan lepas dari pemberdayaan masyarakat (empowerment) sebagai model pembangunan yang berdimensi rakyat. Berangkat dari kondisi itu pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan pemerintah :

a. Kebijakan Pemerintah tentang pemberdayaan masyarakat secara tegas tertuang dalam GBHN Tahun 1999 dan UU Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam GBHN tahun 1999, khususnya didalam "Arah Kebijakan Pembangunan Daerah" antara lain dinyatakan "mengembangkan otonomi daerah secara luas, nyata dan bertanggung jawab dalam rangka pemberdayaan masyarakat, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga hukum, lembaga keagamaan, lembaga adat dan lembaga swadaya masyarakat serta seluruh potensi masyarakat dalam wadah NKRI";
b. Dalam UU Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah, antara lain ditegaskan bahwa " halhal yang mendasar dalam undang-undang ini adalah mendorong untuk memberdayakan masyarakat, menumbuh kembangkan prakarsa dan kreatifitas serta meningkatkan peran serta masyarakat".

Mencermati kedua rumusan Kebijakan Pemerintah diatas dapat disimpulkan bahwa kebijakan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebijakan otonomi daerah.

Jika dilihat dari proses operasionalisasinya, maka ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, antara lain : pertama, kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (power) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun asset material guna mendukung

bappeltbangda

pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi; dan kedua, kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Dua kecenderungan tersebut memberikan (pada titik ekstrem) seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu (Sumodiningrat, Gunawan, 2002).

Dalam upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu (Sumodiningrat, Gunawan, 2002) ; pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena jika demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong, memotivasikan, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (opportunities) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan kebertanggungjawaban adalah bagian pokok dari upaya pemberdayaan ini. Demikian pula pembaharuan institusi-institusi sosial dan pengintegrasiannya ke dalam kegiatan pembangunan serta peranan masyarakat di dalamnya. Hal yang terpenting disini adalah peningkatan partisipasi rakyat dalam proses

bappeltbangda

pengambilan keputusan yang menyangkut diri dan masyarakatnya. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat amat erat kaitannya dengan pemantapan, pembudayaan, pengamalan demokrasi.

Ketiga, memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi makin tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Karena, pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat dipertikarkan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan, dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan objek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subjek dari upaya pembangunannya sendiri. Berdasarkan konsep demikian, maka pemberdayaan masyarakat harus mengikuti pendekatan sebagai berikut (Sumodiningrat, Gunawan, 2002) ; pertama, upaya itu harus terarah. Ini yang secara populer disebut pemihakan.Upaya ini ditujukan langsung kepada yang memerlukan, dengan program yang dirancang untuk mengatasi masalahnya dan sesuai kebutuhannya. Kedua, program ini harus langsung mengikutsertakan atau bahkan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran. Mengikutsertakan masyarakat yang akan dibantu

bappeltbangda

mempunyai beberapa tujuan, yakni agar bantuan tersebut efektif karena sesuai dengan kehendakdan mengenali kemampuan serta kebutuhan mereka. Selain itu, sekaligus meningkatkan kemampuan masyarakat dengan pengalaman dalam merancang, melaksanakan, mengelola, dan mempertanggungjawabkan upaya peningkatan diri dan ekonominya. Ketiga, menggunakan pendekatan kelompok, karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalahmasalah yang dihadapinya. Juga lingkup bantuan menjadi terlalu luas jika penanganannya dilakukan secara individu. Pendekatan kelompok ini paling efektif dan dilihat dari penggunaan sumber daya juga lebih efisien.

2. Peran Masyarakat.

Partisipasi merupakan komponen penting dalam pembangkitan kemadirian dan proses pemberdayaan (Craig dan May, 1995 dalam Hikmat, 2004). Lebih lanjut Hikmat (2004) menjelaskan pemberdayaan dan partisipasi merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan ekonomi, sosial dan transformasi budaya.

Proses ini, pada akhirnya akan dapat menciptakan pembangunan yang berpusat pada rakyat. Prinsip dalam partisipasi adalah melibatkan atau peran serta masyarakat secara langsung, dan hanya mungkin dicapai jika masyarakat sendiri ikut ambil bagian, sejak dari awal, proses dan perumusan hasil. Keterlibatan masyarakat akan menjadi penjamin bagi suatu proses yang baik dan benar. Dengan demikian, Abe (2005) mengasumsikan bahwa hal ini menyebabkan masyarakat telah terlatih secara baik. Tanpa adanya pra kondisi, dalam arti mengembangkan pendidikan politik maka keterlibatan masyarakat secara langsung tidak akan memberikan banyak arti.

Pada dasarnya pembangunan desa merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat menjadi sasaran sekaligus pelaku pembangunan. Keterlibatan masyarakat pada setiap tahapan pembangunan di desa, merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan. Kegagalan berbagai program pembangunan perdesaan di masa lalu adalah disebabkan antara lain karena

bappelitbangda

penyusunan, pelaksanaan dan evaluasi program-program pembangunan tidak melibatkan masyarakat.

Partisipasi mendorong setiap warga masyarakat untuk mempergunakan hak dalam menyampaikan pendapat dalam proses pengambilan keputusan yang menyangkut kepentingan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Partisipasi masyarakat dapat terwujud seiring tumbuhnya rasa percaya masyarakat kepada penyelenggara pemerintahan di daerah. Rasa percaya ini akan tumbuh apabila masyarakat memperoleh pelayanan dan kesempatan yang setara (*equal*). Pembedaan perlakuan atas dasar apapapun dapat menumbuhkan kecemburuan dan mendorong terjadinya konflik sosial di masyarakat.

Konsep pembangunan yang partisipatif merupakan suatu proses pemberdayaan pada masyarakat sehingga masyarakat mampu untuk mengidentifikasi kebutuhannya sendiri atau kebutuhan kelompok masyarakat sebagai suatu dasar perencanaan pembangunan. Oleh karena itu, maka konsep pembangunan partisipatif mengandung tiga unsur penting, yaitu : (1) Peningkatan peran masyarakat dalam perencanaan, implementasi pembangunan, pemanfaatan hasil pembangunan, dan evaluasi proses pembangunan, (2) Orientasi pemahaman masyarakat akan peran tersebut, dan (3) Peran pemerintah sebagai fasilitator.

3. Peran Kelembagaan.

Pengertian lembaga sampai saat ini masih menjadi bahan perdebatan yang sengit di kalangan ilmuan sosial. Terdapat kebelumsepahaman tentang arti “kelembagaan” di kalangan ahli. Dalam literatur, istilah “kelembagaan” (*social institution*) disandingkan atau disilangkan dengan “organisasi” (*social organization*). Sementara itu, Koentjaraningrat (1997) mengemukakan bahwa belum terdapat istilah yang mendapat pengakuan umum dalam kalangan para sarjana sosiologi untuk menterjemahkan istilah Inggris ‘social institution’. Ada yang menterjemahkannya dengan istilah ‘pranata’ ada pula yang ‘bangunan sosial’ (Koentjaraningrat, 1997).

Istilah lembaga dan organisasi secara umum penggunaannya dapat dipertukarkan dan hal tersebut menyebabkan keambiguan dan kebingungan diantara keduanya. Pembedaan antara lembaga dan organisasi masih sangat kabur. Organisasi yang telah mendapatkan kedudukan khusus dan legitimasi dari masyarakat karena keberhasilannya memenuhi kebutuhan dan harapan masyarakat dalam waktu yang panjang dapat dikatakan bahwa organisasi tersebut telah "melembaga". Namun demikian, menurut para ahli setidaknya ada empat cara membedakan kelembagaan dengan organisasi, yaitu (Syahyuti, 2006):

1. Kelembagaan adalah tradisional, organisasi modern
2. Kelembagaan dari masyarakat itu sendiri, organisasi datang dari atas.
3. Kelembagaan dan organisasi berada dalam satu kontinuum. Organisasi adalah kelembagaan yang belum melembaga (lihat Norman Uphoff). Yang sempurna adalah organisasi yang melembaga.
4. Organisasi merupakan bagian dari kelembagaan. Organisasi sebagai organ kelembagaan.

B. PENGERTIAN DESA BUDAYA.

Pasal 32 ayat 1 UUD 1945 menyatakan, "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya". Konsekuensi logis amanat konstitusi ini ialah upaya pelestarian kebudayaan merupakan tanggungjawab bersama antara negara dan masyarakat secara berkesinambungan. Kebudayaan nasional dapat dikatakan mengacu pada nilai-nilai unggulan dari budaya-budaya lokal yang selanjutnya menjadi warisan budaya bangsa Indonesia (culture heritage).

Hal ini senada dengan yang diungkapkan Sri Hartini, Pelaksana Tugas Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Utara, "Karena hanya kebudayaanlah

bappelitbangda

warisan yang bisa kita turunkan ke generasi penerus. Itu pusaka" (Kompas, 24 Juni 2014). Indonesia memiliki sumberdaya kebudayaan, baik tangible maupun intangible yang sangat beragam. Pada masa kini dan di masa depan kebudayaan akan sangat dipengarui oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Generasi muda sebagai pemangku kebudayaan di masa depan dituntut untuk memiliki kemampuan memanfaatkan keragamansumberdaya kebudayaan untuk pembentukan ke-Indonesiaan (Kongres Kebudayaan,2013). Menurut Davidson (1991:2), warisan budaya diartikan sebagai „produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa". Strategi kebudayaan kemudian perlu dibangun serius sebagai suatu upaya dinamis mempertahankan keberadaan budaya bangsa dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sebagaimana amanat konstitusi.

Budaya lokal sebagai sumberdaya budaya merepresentasikan nilai-nilai budaya unggulan berbasis kearifan lokal pada tataran masyarakat yang tinggal di desa, kabupaten, atau propinsi, yang berasal dari masyarakat setempat (indigineous people) dan bersifat lokal (kedaerahan). Posisi budaya lokal dalam upaya pelestarian warisan budaya menjadi strategis dalam kerangka pembangunan kebudayaan nasional. Budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Ketidakberdayaan dalam menghadapinya sama saja dengan membiarkan pelenyapan atas sumber identitas lokal yang diawali dengan krisis identitas lokal. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal, antara lain 1) Pembangunan Jati Diri Bangsa, 2) Pemahaman Falsafah Budaya, 3) Penerbitan Peraturan Daerah, dan 4) Pemanfaatan Teknologi Informasi (Safril Mubah, 2011:302-308).

Desa budaya adalah bentuk konkrit dari pelestarian aset budaya. Pada konteks ini, desa budaya mengandung pengertian sebagai wahana sekelompok manusia yang

bappeltbangda

melakukan aktivitas budaya yang mengekspresikan sistem kepercayaan (religi), sistem kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem komunikasi, sistem sosial, dan sistem lingkungan, tata ruang, dan arsitektur dengan mengaktualisasikan kekayaan potensi budayanya dan menkonservasi kekayaan budaya yang dimilikinya. Status desa budaya juga mengandung makna penguatan regulasi dan penyusunan pondasi kebijakan yang mempermudah dan menjamin pelaku-pelaku di bidang kebudayaan dalam melestarikan dan mengembangkan potensi budaya lokal sehingga menumbuhkembangkan ketahanan budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sejumlah kendala masih ditemukan dalam melaksanakan pelestarian budaya lokal melalui desa budaya seperti persoalan sumberdaya manusia, kelembagaan dan sarana pra-sarana (Rochayanti & Triwardani, 2013). Implikasinya, desa budaya sebagai wahana pelestarian budaya lokal masih belum berjalan optimal.

C. STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN GOA PAWON-DESA GUNUNG MASIGIT SEBAGAI DESA BUDAYA.

Pengembangan kawasan Goa Pawon sebagai kawasan budaya tidak dapat dilepaskan dari pengembangan Desa Gunung Masigit sebagia Desa Budaya, artinya ketika berbicara Goa Pawon dalam konteks pengembangan kawasan maka Desa Gunung Masigit harus turut dilibatkan didalamnya, dan juga kata “Desa Budaya” tidak dapat dilepaskan dari entitas Desa Gunung Masigit sebagai wilayah administratif yang menaungi Goa Pawon. Meskipun dalam peaksanaannya mungkin pelaksanaan Desa Wisata hanya tergantung satu-dua orang yang benar paham dengan kebudayaan setempat, dan tak jarang juga hanya satu kelompok kesenian saja yang karena memiliki riwayat panjang sehingga msayarakat sekitar sangat familiar dan menjadi bagian dari kehidupan setempat. Di beberapa daerah seperti Jogja dan Bali, cakupan daerah terkecil seperti kampung dapat menjadi tulang punggung pelaksanaan Desa Budaya.

bappelitbangda

Permasalahan ketegasan soal batasan ini juga dikarenakan dalam aturan tidak tertulis batasan dari Desa Budaya itu sendiri, Provinsi Jawa Barat dapat dikatakan dalam mendukung pelestarian kebudayaan cukup tertinggal jika dibandingkan D.I Yogjakarta dan Jawa Tengah yang menempati urutan ke 1 dan ke 3 dalam indeks pembangunan kebudayaan (Permendikbud No 22 Tahun 2020) bahkan Indeks Pembangunan Kebudayaan Jawa Barat ada di bawah Indeks nasional, ini menandakan jika infrastruktur secara sistem belum terbangun cukup kuat dalam mendukung perkembangan kebudayaan daerah. Oleh karenanya pengembangan Desa Gunung Masigit sebagai Desa Budaya akan menghadapi kesulitan dalam regulasi dan dukungan kebijakan dari Provinsi.

Pengembangan Desa Wisata di Indonesia terutama di Kabupaten Bandung Barat lebih dahulu dari pada Desa Budaya, bisa dikatakan isu desa wisata akan lebih menonjol dari pada desa budaya, meskipun ke duanya saling bertautan satu dengan yang lainnya. Budaya dapat mendukung kepariwisataan dan sebaliknya kepariwisataan dapat menghidupi praktik kebudayaan yang ada di dalam masyarakat. Namun begitu dasar filosifis keduanya agak berbeda, jika desa wisata dasarnya adalah untuk menumbuhkan ekonomi daerah/masyarakat setempat melalui kunjungan wisatawan sedangkan desa budaya yang menjadi faktor utamanya adalah penguatan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat, terlepas nanti dapat dikembangkan menjadi aset kepariwisataan oleh masyarakat dan pemerintah desa menjadi hal yang berbeda urusannya. Di tingkat kementerian Desa Wisata ada dibawah Kemenparekraf sedang Desa Budaya berada di Kemendikbudristekdikti melalui Dirjen Kebudayaan mealui Program Penguatan Desa Pemajuan Kebudayaan Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan.

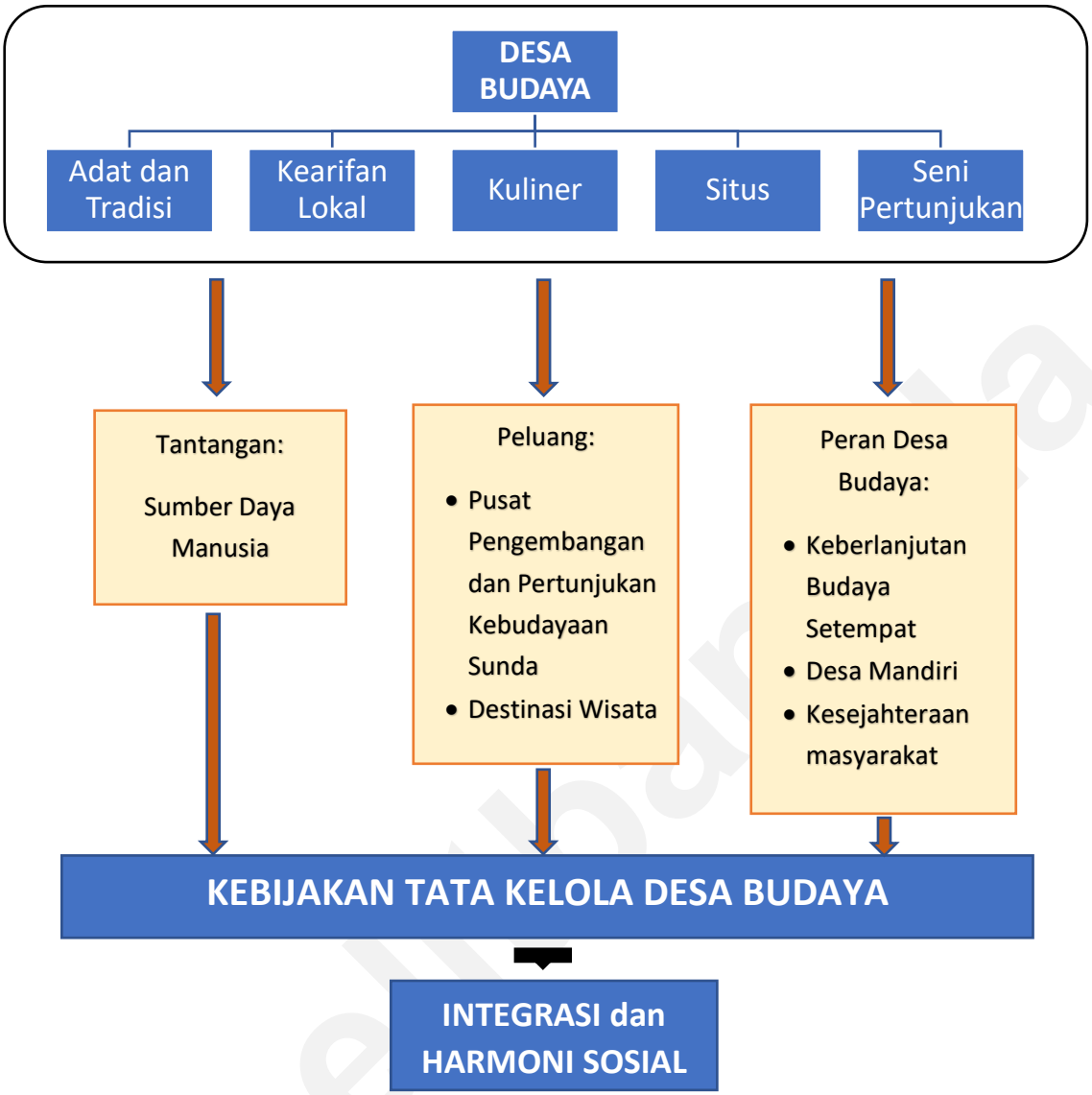
Pada model pelestarian budaya lokal melalui desa budaya pada dasarnya memiliki peluang menjadi destinasi wisata dan wahana pendidikan berbasis budaya

bappelitbangda

lokal sekaligus memiliki tantangan yang harus dihadapinya, seperti sumber daya manusia (SDM) sebagai aktor pelaksana pelestarian budaya lokal (Rochayanti & Triwardani, 2013). Sejumlah kendala yang berkaitan dengan pengelolaan desa budaya diantaranya; pertama, sumber daya manusia. Meningkatkan motivasi, pengetahuan, partisipasi, dan regenerasi warga masyarakat desa budaya untuk mengaktualisasikan dan mengkonservasi potensi budaya. Kedua, kelembagaan. Meningkatkan lembaga pengelola desa budaya melalui upaya pengorganisasian yang baik, meningkatkan manajemen dan pengembangan jaringan untuk mengaktualisasikan dan mengkonservasi potensi budaya.

Sedangkan hal yang ketiga adalah prasarana. Meningkatkan prasarana pendukung desa budaya melalui upaya pendanaan, peningkatan peralatan, peningkatan pemanfaatan informasi, dan perluasan akses untuk mengaktualisasikan dan mengkonservasi potensi budaya (Rochayanti & Triwardani, 2013:11-12). Merujuk pada model pengembangan Desa Budaya yang telah ditulis oleh Rochayanti & Triwardani (2013) maka dapat digambarkan bagan struktur pengembangan sebagai berikut:

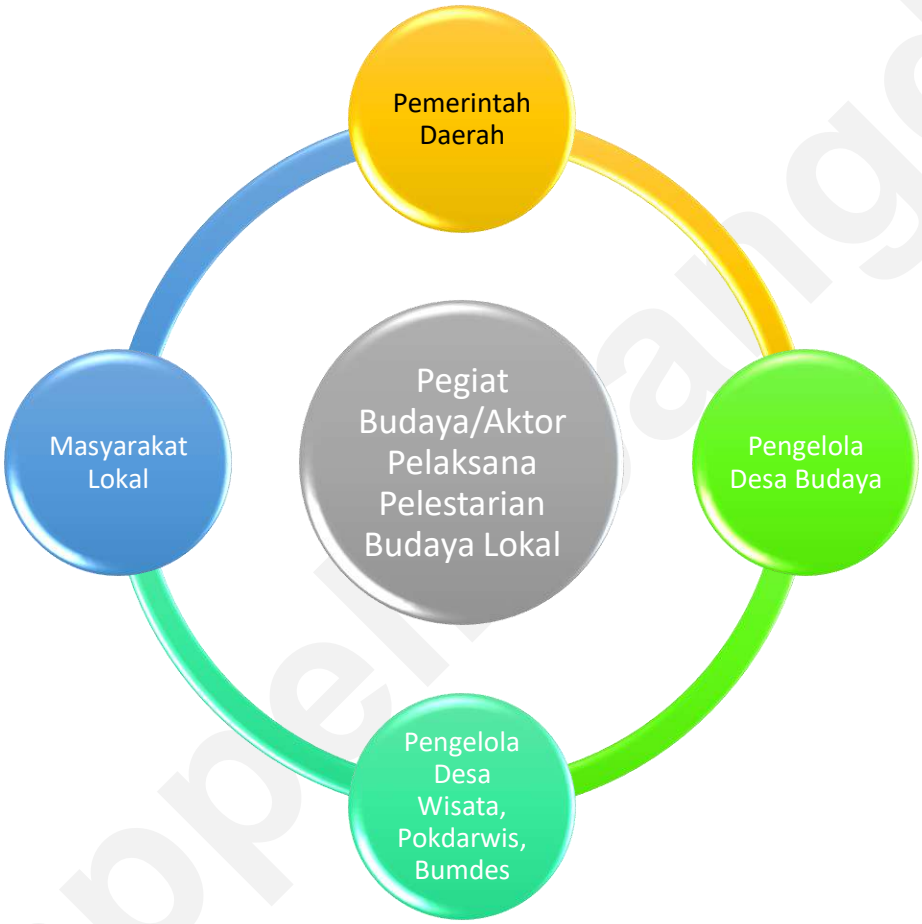
bappelitbangda



Bagan 4.1 Skema Pelestarian Budaya Lokal Melalui Desa Budaya (Rochayanti & Triwardani, 2013 dengan penyesuaian).

Dalam model sinergitas pelaksana desa budaya yang dikembangkan oleh Rochayanti & Triwardani tidak memasukan unsur dari pengelola desa wisata, hal ini dimungkinkan ketika Rochayanti & Triwardani melakukan riset lokasi pengambilan data tidak ada atau pun belum ada lembaga-lembaga kepariwisataan di desa/kelurahan seperti Pokdarwis juga soal BUMDes yang dibeberapa daerah turut mengelola wisata, sehingga model yang telah Rochayanti & Triwardani buat dalam studi ini perlu dimasukan dua unsur yang telah disebutkan sebelumnya karena penguatan peran desa budaya membutuhkan dukungan aktor-aktor pelaksana.

Aktor-aktor pelaksana yang dimaksudkan ialah pelaksana teknis dan non-teknis dalam melaksanakan pelestarian Kebudayaan, yang dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bandung Barat, Perangkat Desa Gunung Masigit, Pengelola Desa Wisata (BUMDes dan Pokdarwis), Pengelola Desa Budaya, masyarakat desa, dan pegiat budaya setempat. Sinergi di antara aktor-aktor pelaksana ini sangat penting untuk menyelaraskan pelaksanaan program-program pelestarian kebudayaan lokal



Bagan 4.2 Sinergitas aktor Pelaksana Budaya (Rochayanti & Triwardani, 2013 dengan penyesuaian).

Tujuan utamanya adalah menciptakan keberhasilan pelestarian kebudayaan, menciptakan sinergi yang berkesinambungan, memberikan kemasan produk potensi budaya yang merupakan ciri khas desa budaya Gunung Masigit, tanpa menghilangkan atau mengurangi keaslian budaya.

D. TAHAPAN PENGEMBANGAN KELOMPOK DESA BUDAYA.

Di dalam Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 42 dan 40 Tahun 2009, telah dibahas mengenai bentuk pelestarian dapat dilakukan dengan pemanfaatan melalui pengembangan wisata. Pengembangan ini dapat diarahkan untuk menghasilkan sebuah kemasan produk atau daya tarik wisata budaya, yang menjadi ciri khas desa budaya Desa Gunung Masigit. Dalam upaya pengembangan suatu produk wisata budaya, pengelola desa budaya harus tetap menempatkan kekuatan dan potensi masyarakat lokal sebagai sendi pengembangan wisata. Prinsip-prinsip berkelanjutan dan proteksi terhadap aspek budaya yang tidak bisa dipisahkan dengan aspek lainnya di dalam pengelolaan wisata budaya. Desa budaya menjadi model kebijakan pelestarian budaya lokal yang mengakomodasi kepentingan masyarakat lokal untuk dapat mewariskan kebudayaan yang dimiliki sekaligus kepentingan pemerintah daerah untuk mempertahankan kebudayaan lokal ditengah-tengah dunia yang tanpa batas (*global village*).

Dalam perspektif pembangunan, kelompok dianggap sangat strategis dalam meningkatkan partisipasi sosial, memfasilitasi proses belajar, dan bahkan sebagai wadah bersama dalam penyaluran aspirasi. Sejalan dengan pandangan ini, kenyataan menunjukkan bahwa di setiap desa terdapat banyak jenis dan jumlah kelompok, seperti kelompok tani, kelompencapir, kelompok masyarakat - Inpres Desa Tertinggal (pokmas IDT), dan perkumpulan petani pemakai air (P3A). Selain itu ada lagi yang disebut sebagai kelompok petani kecil yang terbentuk melalui Proyek Peningkatan Pendapatan Petani dan Nelayan Kecil (P4K) dan lain-lainnya.

Kelompok tidak sekedar instrumen untuk implementasi kebijakan, tetapi merupakan wadah pemberdayaan masyarakat pedesaan. Menilik pada konsep Ife (1995) dimana pemberdayaan sebagai suatu proses untuk meningkatkan kekuatan pihak-pihak yang kurang beruntung, hanya dapat dilakukan melalui

bappeltibangda

pendekatanpendekatan yang mampu melibatkan mereka dalam proses pengembangan kebijakan, perencanaan, aksi sosial politik, dan proses pendidikan.

Melibatkan anggota dan pengurus kelompok dalam proses inisiasi hingga pengembangan fungsi kelompok, menurut Chamala (1995) menjadi bagian sentral dari proses pemberdayaan kelompok, yang pada gilirannya munculnya kepercayaan akan kemampuan diri (*self-empowerment*), tanggung jawab, dan komitmen dari setiap pihak yang terlibat sehingga dapat menumbuhkan kekompakan dalam pengembangan Desa Budaya di Desa Gunung Masigit. Tahapan-tahapan dalam pembetukan kelompok ini antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tahapan Proses Pembentukan Kelompok (Inisiasi)

   Dalam tahapan ini masyarakat yang memiliki kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya dikumpulkan dan saling berbagi dan mengenali satu dengan yang lainnya, secara singkat dalam tahapan ini dapat dipecah menjadi empat tahapan yang lebih rinci sebagai berikut:

   - ✓ Tahap 1: Kesadaran tentang adanya masalah internal & external (oleh pemimpim lokal, warga, petugas atau pihak-pihak lainnya).
   - ✓ Tahap 2: Penyatuan perhatian terhadap masalah (diskusi informal diantara pihakpihak yang sadar akan adanya masalah)
   - ✓ Tahap 3: Testing tentang adanya perhatian yang lebih luas (diskusi informal dengan tokoh masyarakat atau instansi terkait)
   - ✓ Tahap 4: Mencari dukungan lebih lanjut (khususnya dari tokoh masyarakat, agen pembaharu, dinas, dll).

2. Tahapan Pembentukan.

   Setelah tahapan inisiasi selesai, kelompok dapat masuk ke dalam tahapan selanjutnya yakni tahapan pembentukan lembaga. Dalam tahapan ini masyarakt yang sudah tergabung mulai mejajaki membangun sebuah lembaga

bappeltbangda

yang lebih tersusun dan terorganisir seperti membangun struktur hirarki pengelola dan lain sebagainya, secara rinci tahapan pembentukan ini dapat dibagi ke dalam tiga tahapan sebagai berikut:

- ✓ Tahap 1: Undang untuk pertemuan (meliputi staf dari instansi terkait dan tokoh masyarakat. Hal yang pokok yang ingin dicapai dalam tahap ini adalah pemilihan panitia pengarah, yang kemudian bertugas menyusun draf rencana umum dan struktur kelompok).
- ✓ Tahap 2: Mengembangkan struktur kelompok sementara dan rencana umum (dengan mempertimbangkan kebijakan pemerintah, dan mencari informasi serta bantuan dari pihak-pihak terkait).
- ✓ Tahap 3: Pengesahan struktur dan rencana umum kelompok dalam suatu rapat umum (biasanya panitia pengarah terpilih sebagai pengurus kelompok).

3. Tahapan Aksi.

   Dalam tahapan ini masyarakat yang sudah terlembagakan kemudian menyusun strategi-strategi tertentu dalam penyelenggaraan desa budaya, artinya dalam tahapan ini selain sosialisasi maka perlu ada atraksi-atraksi kebudayaan yang dapat menarik banyak orang untuk datang ke lokasi, dalam tahapan ini dapat dibagi ke dalam empat tahapan kecil sebagai berikut:

   - ✓ Tahap1: Memeriksa rencana umum guna merumuskan tujuan jangka pendek (fokuskan pada satu proyek yang visible).
   - ✓ Tahap 2: Mengembangkan rencana kerja dan menetapkan program kerja (misalnya memutuskan apa yang perlu dilakukan, sumberdaya, waktu, koordinasi, dll).
   - ✓ Tahap 3: Implementasi rencana kerja (pelatihan, demonstrasi, dll).
   - ✓ Tahap 4: Evaluasi dan dokumentasi kemajuan.

bappelitbangda

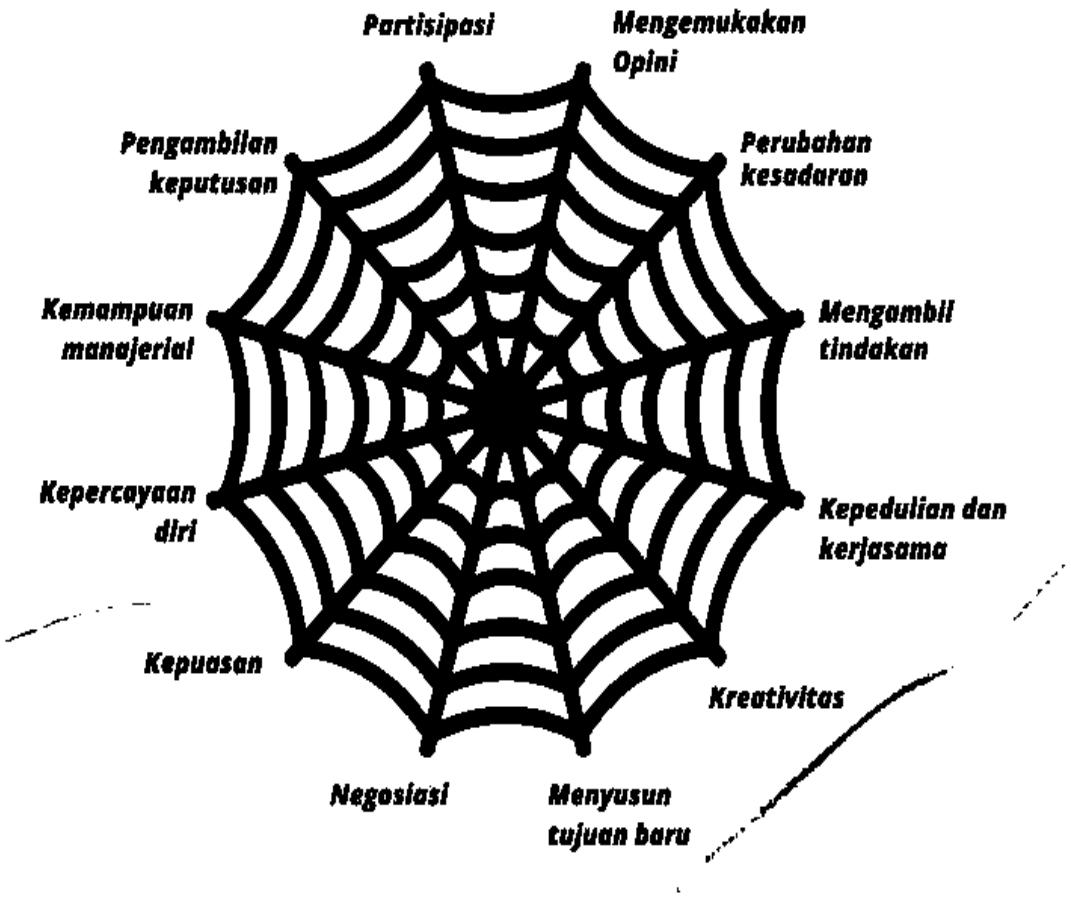
4. Tahapan Pengembangan/Restrukturisasi/Pembubaran.

   Dalam tahapan ini rencana dan kegiatan dievaluasi untuk dilihat visibilitas dan kemungkinan untuk menemukan jalan-jalan lain dalam pengembangan Desa Budaya. Dalam tahapan ini kegiatan dapat diperinci menjadi tiga tahapan kecil kembali sebagi berikut:

   - ✓ Tahap 1: Mengembangkan fungsi yang sudah ada (tangani lebih banyak masalah, capai sasaran atau target yang lebih luas, perbanyak inisitif pengelolaan dan pengembangan potensi budaya).
   - ✓ Tahap 2: Kembangkan fungsi baru (tidak saja memperbanyak pelayanan buat anggota, tetapi juga kembangkan fungsi "berperan ke atas dan atau ke samping", menjalin hubungan dengan pihak-pihak yang lebih luas.
   - ✓ Tahap 3: Perluasan kelompok (mengembangkan jangkauan lokasi atau membentuk subkelompok baru yang sesuai).

Dalam tahapan-tahapan yang telah diulas ini perlu disadari jika semua tahapan ini menggunakan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) konsepsi dasarnya adalah keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan dengan memberikan tekanan pada partisipasi dengan prinsip : belajar dari masyarakat, orang luar sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku, saling belajar dan saling berbagi pengalaman, keterlibatan semua kelompok masyarakat, bebas dan informal, menghargai perbedaan dan triangulasi. Metode PRA dibangun berdasarkan a). kemampuan masyarakat setempat, b). penggunaan teknik-teknik fasilitatif dan partisipatoris, c). pemberdayaan masyarakat setempat dalam prosesnya. Dalam pelaksanaan pendampingan dengan model PRA setiap tahapan dilakukan oleh masyarakat, namun begitu pendampingan tetap diperlukan oleh pihak ke tiga yang sudah terbiasa dalam melaksanakan pendampingan masyarakat dan dukungan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata tetap perlu terkait regulasi.

bappeltbangda



Gambar 4.1 Sinergitas Komponen Pendukung Pemberdayaan Masyarakat

Berikut ini adalah beberapa kesenian yang sifatnya intangible yang dapat dijadikan contoh dalam pengelolaan desa budaya. Data yang dihimpun terkait pegiat budaya ini difokuskan pada pegiat budaya yang ada di sekitar kawasan Goa Pawon, sehingga bagian selatan dari Desa Gunung Masigit tidak dimasukan sebagai sample, meskipun begitu ke depannya para pegiat budaya yang berada di selatan kawasan Desa Gunung Masigit dapat dilibatkan pula dalam pelaksanaan Desa Budaya. Berikut ini adalah potensi budaya yang menjadi aset budaya lokal di desa Gunung Masigit yang di dalamnya memuat ide-ide, tradisi, nilai-nilai kultural, dan perilaku dalam kehidupan masyarakat setempat:

No	POTENSI BUDAYA	
	Tangible	Intangible
	Situs Arkeologis Goa Pawon	Kesenian Tradisional: Jaipongan, Kesenian Singa Depok, Kesenian Musik Tradisional Calung, Pencak Silat Buhun (Pencak Silat yang menekankan keselarasan antra seni budaya dengan seni bela diri)
	Kawasan Stone Garden	Kulinari: Peyeum, Colenak, Nasi Liwet, Keripik Pisang
	Kawasan Gunung Masigit	Teknologi dan Pengetahuan: Pembuatan Cobek dan Etnobotani
	Sentra Penjualan Cobek	Ritual: Upacara 7 Bulanan, Ritual Puhun Pusaka Karatuan,

Tabel 4.1 Potensi Budaya di Kawasan Goa Pawon

Seni budaya dan tradisi di desa Gunung Masigit dewasa ini mengalami berbagai perubahan. Perubahan yang terjadi antara lain punahnya sejumlah tradisi yang ada, baik yang berupa kesenian maupun tradisi yang pernah ada. Di samping itu, terdapat pula berbagai pengembangan seni dan tradisi yang ada. Diantara kesenian yang palig menonjol di kawasan Goa Pawon adalah seni bela diri Pencak Silat Buhun. Di Desa Gunung Masigit berdasarkan wawancara terdapat sekitar 10-15 *Paguron* (perguruan pendak silat), satu diantaranya adalah Paguran PPSI Lugay Domas Putra Harapan yang akan berganti nama menjadi PPSI Darma Putra Harapan. PPSI sendiri memliki kepanjangan yaitu Persatuan Pencak Silat Indonesia, dalam tradisinya PPSI menyatukan tradisi *ngibing* dengan seni bela diri. *Ngibing* sendiri adalah sejenis tarian yang biasanya dimainkan oleh kaum lelaki, menurut Ensiklopedia Silat Minang, perkembangan pencak silat di tatar Sunda memang tidak bisa dilepaskan dari tradisi

bappelitbangda

ngibing yang biasanya dulu dijadikan ajang pertarungan para pendekar, dalam buku yang sama mengatakan jika prosesi *ngibing* pada zaman dahulu dilakukan untuk mengecoh penjajah agar mengira para pribumi sedang menari bukan sedang berlatih bela diri, mengingat saat itu seni bela diri terlarang dilakukan apa lagi di ruang-ruang terbuka.

Selain tradisi kesundaan, dalam pencak silat juga diwariskan nilai-nilai ketuhanan sehingga sebagai seorang pendekar mereka tidak semena-mena meningat kemampuan mereka dalam ilmu bertarung. PPSI Lugay Domas Putra Harapan meneruskan semangat ini sehingga mewarisi tradisi *ngibing* sekaligus seni bela diri, dalam wawancara juga dikatakan jika anak-anak di bawah usia SMA diwajibkan juga mengaji dan ada acara rutin pengajian setiap malam jumat untuk memperkuat nilai spiritual murid silat di *peguron* tersebut, terbaru tanggal 27 November 2021 lalu, PPSI Lugay Domas Putra Harapan mendapatkan juara ke 2 dalam pasanggiri Pencak Silat se Kecamatan Citatah.

Model pelestarian budaya lokal melalui desa budaya penting untuk dikembangkan dengan pendekatan manajemen destinasi. Hal ini dikarenakan desa budaya yang memuat sumber daya-sumber daya budaya memiliki peluang menjadi destinasi wisata. Beberapa langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan berdasarkan manajemen destinasi pariwisata sebagai berikut:

1. Kepemimpinan dan koordinasi. Penguatan lembaga desa budaya dalam menjalankan fungsi pengelolaan desa budaya.
2. Kerjasama dan kemitraan. Penguatan forum komunikasi dan kordinasi antara masingmasing desa budaya dan pemerintah daerah terkait guna menciptakan sinergi berkelanjutan.
3. Penelitian dan perencanaan. Penguatan pengembangan desa budaya sebagai suatu bentuk program, melakukan inventarisasi aset budaya

bappelitbangda

secara berkala dan sosialisasi berbagai hasil kajian dan program pengembangan yang telah dilakukan oleh pemerintah propinsi terkait dengan pengelolaan desa budaya.

4. Pendampingan masyarakat. Keterlibatan pemerintah daerah dalam hal ini melalui berbagai kegiatan fasilitasi untuk menggerakkan semua aset yang dimiliki di lingkungan desa budaya temasuk dukungan dan partisipasi masyarakat.
5. Pengembangan produk. Penguatan potensi budaya baik tangible dan intangible yang memiliki nilai jual sebagai komoditi budaya.
6. Pemasaran dan promosi. Penguatan pemasaran dan promosi melalui kegiatan-kegiatan budaya di lingkungan desa budaya perlu dilakukan ajang kompetisi (lomba, festival budaya) secara rutin antar desa budaya yang ada di Kawasan Goa Pawon.

bappelitbangda

BAB V
KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. KESIMPULAN

Gua Pawon dan lingkungannya merupakan tinggalan yang makin hari makin langka dijumpai di kawasan Bandung bagian barat atau dalam sksla yang lebih luas lagi yatu Provinsi Jawa Barat. Hal ini terjadi karena maraknya penambangan batugamping baik yang dilakukan dalam skala besar oleh para investor maupun penambangan yang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat lokal. Dari hasil penelitian arkeologi yang dilakukan selama ini dibalik Gua Pawon tersimpan tinggalan arkeologi yang sangat penting sebagai bukti dari satu babakan kehidupan prasejarah di Jawa Barat (Tatar Sunda) khususnya kehidupan prasejarah di tepian Danau Bandung Purba.

Sebagai salah satu Sumberdaya budaya yang ada di Jawa Barat, bila terus dieksplorasi maka pada jangka waktu tertentu akan mengalami kepunahan atau akan hilang sama sekali. Sementara itu bila sumberdaya ini diekplorasi lebih mendalam dari sudut pandang kebudayaan, maka sumberdaya ini akan berkembang terus dan tidak akan pernah punah atau hilang. Dari segi ekonomi tentunya kedua hal ini masih menjadi dikotomi, begitu juga bila hal ini dikaitkan dengan permasalahan yang dihadapi oleh Gua Pawon dan lingkungannya.

Desa Gunung Masigit sebagai desa penopang Goa Pawon memiliki potensi dalam menguatkan pengembangan kebudayaan setempat melalui program Desa Budaya. Selain itu, potensi wisata yang ada di sekitar Goa Pawon seperti Stone Garden, Bukit Gunung Masigit, Geo Park Citatah dan lainnya juga turut mendukung dalam publisitas kebudayaan, namun meskipun begitu dalam praktik kebudayaan dukungan berupa fasilitas dan lembaga kebudayaan masih perlu diperkuat selain itu

bappeltbangda

inovasi dan kreatifitas para pelaku seni juga perlu ditingkatkan agar kesenian yang dijalankan dapat menarik banyak orang dan menjangkau segala jenjang usia, profesionalisme dan kompetensi pelaku dalam berkesenian juga menjadi kendala utama yang sering ditemukan di komunitas ataupun kelompok kesenian di Desa Gunung Masigit.

Dalam konteks pemerintah daerah maka perlu diadakan kegiatan-kegiatan kebudayaan untuk dilaksanakan agak menjauh dari Goa Pawon untuk menjaga kelestarian alam dan kondisi Gua jika lokasi kegiatan terlalu berdekatan dengan Goa Pawon. Penguatan dan Koordinasi antar lembaga di desa juga perlu diperhatikan mengingat Desa Gunung Masigit kini sudah berstatus Desa Wisata dan ada beberapa kelompok sadar wisata yang telah mengelola kawasan-kawasan tersebut, dikhawatirkan keberadaan lembaga baru pengelola Desa Budaya malah menjadikan pengaturan di Desa tumpang tindih. Namun, terlepas dari kendala tersebut Desa Gunung Masigit memiliki potensi yang kuat sebagai sebuah rintisan desa budaya.

B. REKOMENDASI.

Guna kelancaran pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui Desa Budaya di Kawasan Goa Pawon ini maka diperlukan beberapa langkah yang dapat menunjang program agar terlaksana dengan baik, maka dari itu rekomendasi kami adalah sebagai berikut:

1. Membangun infrastruktur kebudayaan baik secara kelembagaan maupun infrastruktur berupa fisik seperti panggung dan pusat kebudayaan yang dapat menunjang aktifitas pagelar budaya,
2. Pendampingan yang intens dari Pemerintah Daerah terutama SKPD terkait pada komunitas kebudayaan dan pemberdayaan masyarakat Desa,

bappelitbangda

3. Membangun kerjasam adengan para pelaku industri kreatif untuk memberikan pelatihan sesuai dengan porsi dan kebutuhan bagi para pelaku budaya,
4. Membuka kemungkinan kerja sama dengan pihak ke 3 dalam pemberdayaan masyarakat khusus untuk pengembangan desa budaya di Desa Gunung Masigit,
5. Membuat regulasi untuk Desa Budaya berupa Perbub Desa Budaya,
6. Mendorong Pemerintah Desa membuat aturan dalam sinergitas antara pelaku wisata dan pegiat budaya.

bappelitbangda

DAFTAR PUSTAKA:

Chamala, R.S., 1995. Overview of Participative Action Approaches in Australian Land and Water Management. Dalam Chamala, S. and Keith, K. (eds), 1995. Participative Approaches for Landcare: Perspective, Policies, Program. Brisbane : Australian Academic Press

Chambers, R. (1985). Rural development : putting the last first. London ; New York: Longman.

Davison, G. dan C Mc Conville. 1991. A Heritage Handbook. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.

Dokumen Bandung Barat Dalam Angka 2021, BPS Bandung Barat.

Dokumen Kecamatan Citatah Dalam Angka 2018, BPS Bandung Barat.

Dokumen Peta dan Potensi Wisata Desa Gunung Masigit

Friedman, John, 1992. Empowerment The Politics of Alternative Development. Blackwell Publishers, Cambridge, USA.

Hikmat, H., 2004. Strategi Pemberdayaan Masyarakat. Penerbit Humoniora, Bandung.

Keputusan Bupati Bandung Barat No.188.45/Kep.196-Disparbud/2019 Perihal Pokok Pikiran Kebudayaan Daerah Kabupaten Bandung Barat

Lewis, M. 1983. "Conservation: A Regional Point of View" dalam M. Bourke, M. Miles dan B. Saini (eds). Protecting the Past for the Future. Canberra: Australian Government Publishing Service.

Loulanski, Tolina. 2006. "Revising the Concept for Cultural Heritage: The Argument for a Functional Approach" dalam International Journal of Cultural Property 13, hlm. 207–233.

Koentjaraningrat. 1986. Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Aksara Baru

Khairuddin, 2000. Pembangunan Masyarakat., Tinjauan Aspek: Sosiologi, Ekonomi dan Perencanaan. Liberty, Yogyakarta.

Ife, J.W., 1995. Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysiis and Practice. Melbourne : Longman.

Muktasam, A. (2000). A Longitudinal Study of Group Roles in Indonesian Rural.

Moertopo, A. 1978. Strategi Kebudayaan. Jakarta: Centre for Strategic and International Studies (CSIS).

NASKAH AKADEMIS RUU Kebudayaan 2003

bappelitbangda

Development: An Analysis of Policy Formulation, Implementation and Learning Outcomes. The University of Queensland (Ph.D Thesis).

Pergub DIY No.36 Tahun 2014 ttg Desa atau Kelurahan Budaya.

Prijono, O.S. dan Pranarka, A.M.W., 1996. Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi. Penerbit Centre for Strategic and International Studies, Jakarta.

Putti, Joseph M., Audrey Chia. 1990. Culture and Management: A Case Book. Singapore: Mc. Graw Hill Book Co.

Rahardjo, Supratikno dan Hamdi Muluk. 2011. Pengelolaan Warisan Budaya di Indonesia. Bandung: Lubuk Agung.

Rochayanti, Christina dan Reny Triwardani. 2013. A Lesson from Yogyakarta: A Model of Cultural Preservation through Cultural Village. Proceeding 1st International Graduate Research Conference. Chiang Mai University.

Rumusan Kongres Kebudayaan Indonesia 2013 di Yogyakarta, 8-11 Oktober 2013.

Saini, K.M. 1998. " Revitalisasi Seni Tradisional dan Sosialisasi Seni Baru," Majalah Teknis Pariwisata, vol. XXII, Depparpostel, Dirjen. Pariwisata, Jakarta.

Sumodiningrat, G. (1999). Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial Jakarta: Gramedia.

Suwardi, Endraswara., 2003. Metode Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Syahyuti, 2006. 30 Konsep Penting dalam Pembangunan Pedesaan dan Pertanian. Jakarta : Bina Rena Pariwara.

Undang-Undang No. 11 tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Wawancara narasumber 23-25 November 2021, Lokasi Desa Gunung Masigit.

van Boxtel, Carla, Stephan Kleinm and Ellen Snoep (ed). Heritage education: Challenges in dealing with the past. 2011. Netherland: The Center for Historical Culture at Erasmus University Rotterdam and Erfgoed Nederland.

Van Peursen. 1988. Strategi Kebudayaan, Yogyakarta: Kanisius.

bappelitbangda

LAMPIRAN:

I. Daftar Pelaku Budaya dan Pertunjukan/Kesenian.

II. Daftar Kegiatan Budaya.

III. Daftar Cerita Rakyat.

IV. Daftar Tinggalan Warisan Budaya.

V. Notula Wawancara.

VI. Foto Terkait

bappelitbangda

LAMPIRAN I : DAFTAR PELAKU BUDAYA DAN PERTUNJUKAN/KESENIAN.

NAMA JENIS SENI PERTUNJUKAN	NAMA GRUP	NAMA KETUA	BERDIRI	DESKRIPSI SINGKAT	ALAMAT	STATUS
Singa Depok	Gentra Mustika Rahayu	Wardi	2010	Kesenian tradisional menampilkan pertunjukan sisingaan ditampilkan secara kelompok	KP Guha Pawon. RT 04/RW15	Aktif
Calung	Gentra Mustika Rahayu	Wardi	2010	Kesenian pertunjukan musik dengan menggunakan alat bambu ditampilkan secara kelompok	KP Guha Pawon. RT 04/RW15	Aktif
Jaipongan	Wibawa Asih	Resa	2019	Nyinden atau nyayi dan diiringi oleh penari serta dimainkan secara berkelompok	KP Cibukur, RT.03 RW.15	Aktif
Kidung dan Kembang Gadung	Wibawa Asih	Resa	2019	Nyanyi lagu-lagu sunda lawas ditampilkan sebelum pertunjukan jaipong dan dimainkan secara berkelompok	KP Cibukur, RT.03 RW.15	Aktif
Silat	Lugai Domas Putra Harapan	Reni	2019	Kesenian tradisional menampilkan pertunjukan pencak silat dan secara berkelompok	KP. Mekar Mulya, RT.03 RW.13	Aktif
Silat	Usik buhun “pusaka sunda”	Ade	2020	Kesenian tradisional menampilkan pertunjukan pencak silat dan debus serta secara berkelompok	KP. Cibukur, RT.03 RW.15	Aktif
Silat	Sekar Wangi	Jajat	2016	Kesenian tradisional menampilkan	KP. Mekar Mulya	Aktif

bappelitbangda

	Budhi Kancana 3			pertunjukan pencak silat dan secara berkelompok	RT.01 RW.13	
Silat	Giat Cahaya Putra Panglipur	Didin	2021	Kesenian tradisional menampilkan pertunjukan pencak silat dan secara berkelompok	KP. Mekar Mulya RT.01 RW.13	Aktif

LAMPIRAN II: DAFTAR KEGIATAN BUDAYA

NAMA KEGIATAN BUDAYA	LOKASI PELAKSANAAN	WAKTU PELAKSANAAN	TUJUAN PELAKSANAAN	DESKRIPSI BENTUK PELAKSANAAN
Upacara Nyalin	Kp. Guha Pawon, RW 15	Setelah masa panen padi	Mensyukuri berkah Tuhan atas panen yang didapat	Syukuran dengan melibatkan tumpengan dan makan bersama
Upacara 7 Bulanan	Seluruh warga Ds. Gunung Masigit	Masa Kehamilan 7 Bulan	Mensyukuri memasuki bulan ke 7 masa kehamilan dan pengharapan agar mendapatkan turunan yang baik	Ibu dimandikan dengan bunga 7 macam, setelahnya ada makan-makan (nasi bancakan), dan kadang ada rujak yang dibagikan pada anak-anak

LAMPIRAN III: DAFTAR CERITA RAKYAT

CERITA RAKYAT	PENINGALAN WARISAN BUDAYA TERKAIT	GARIS BESAR CERITA
Cerita Demang dan Ronggeng	Bekas tanggul sungai sekitar Gua Pawon	Dikisahkan dibuat proyek tanggul untuk irigasi, dalam peresmian ditampilkan Ronggeng, namun kemudian terjadi banjir dan seluruh rombongan ronggeng hanyut terbawa banjir

bappelitbangda

LAMPIRAN IV: TINGGALAN WARISAN BUDAYA

NAMA PENINGGALAN	BENTUK	NAMA PEMILIK	LATAR BELAKANG SEJARAH	LOKASI	KONDISI KETERAWATAN
Guha Pawon	Gua	Pemda	Tempat tinggal manusia prasejarah	Kp. Gua Pawon	Terawat

bappelitbangda

LAMPIRAN V: NOTULA WAWANCARA

Notulensi wawancara dengan Ibu Enin Sulastri dan Pak Nana RT.13, penggiat seni budaya Pencak Silat Usik Buhun dan Calung Desa Gunung Masigit

X	Apa yang bapak tahu tentang Desa budaya?
Y	Desa budaya adalah Desa yang mengamalkan/ mempraktikan warisan budaya dari para leluhur terkusus budaya sunda
X	Bagaimana dukungan pemdes ke kesenian?
Y	Belum ada dukungan secara spesifik, hanya membantu permudah perizinan dan legalitas padepokan
X	Kegiatan jenis kebudayaan apa yang dilaksanakan di tempat anda?
Y	Pencak silat padepokan Usik Buhun dan kesenian Calung (saat ini sedang focus ke silat dulu)
X	Bagaimana bentuk kegiatan kebudayaan di tempat anda?
Y	Pelatihan silat kepada anak-anak seminggu dua kali, ngaji dan zikir bersama sebelum Latihan dan setiap malam jumat
X	Kenapa anda tetap melestarikan praktik kebudayaan tersebut?
Y	Pertama sudah menjadi kewajiban sebagai masyarakat sunda menjaga budaya sunda yang diturunkan dari para leluhur dan supaya budaya sunda tetap terjaga
X	Siapa saja yang terlibat di tempat anda?
Y	Pak Ade Hidayat dan bu Enin Sulastri sebagai ketua dan wakil, yang melatih Rizki, kelas 6 SD (anak pak Ade dan bu Yeti), yang dilatih anak-anak usia 5 tahun hingga anak SMA
X	Apakah sarana dan prasarana yang mendukung praktik kebudayaan di lokasi anda?
Y	Baju Latihan, peralatan latian, kendang, sound system, lapangan latihan
X	Apakah pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, dan/atau pemerintah Provinsi Jawa Barat?

perpustakaan

Y	Belum pernah mendapat bantuan secara materil, paling membantu dalam hal perizinan dan legalitas padepokan
X	(jika ada) Prestasi apa saja yang pernah anda dapatkan?
Y	Belum pernah mendapat juara, hanya baru sekedar peserta event yang diadakan Kodam III/ Siliwangi tahun 2020
x	Hambatan apa saja yang anda hadapi ketika anda akan melakukan praktik kebudayaan? Bagaimana solusi atas hambatan tersebut?
Y	Dana untuk opersional sering kurang, listrik yang belum memadai, dan peralatan penunjang Latihan masih kurang
X	Kendala yang anda hadapi ketika dalam pelaksanaan praktik kebudayaan? Bagaimana solusi terkait kendala tersebut?
Y	Kendalanya juga dana operasional yang utama, baju Latihan belum semua, lapangan masih terbuka jika hujan tidak bisa Latihan, dan listrik belum memadai
x	Jika ada Bantuan dari Pemkab Kabupaten Bandung, apa yang anda harapkan? Kenapa? (catatan: kemungkinan besar narasumber akan mengatakan bantuan infrastruktur dan bantuan dana, ketika narasumber mengatakan 2 jenis bantuan itu, tolong diperluas apa lagi harapan mereka jika mendapatkan bantuan selain dua jenis bantuan tersebut?
y	Bantuan dana operasional, baju Latihan, 1 set alat musik pendukung dan 1 set peralatan Latihan dan pembangunan tempat Latihan (minimal dibuatkan atap lapangan Latihan)
X	Setujukah anda jika Desa Gunung Masigit dijadikan Desa Budaya?
Y	Setuju, supaya masyarakat lebih mengenal budaya sendiri dan seni budaya yang sudah ada akan lebih berkembang
X	Infrastruktur apa saja yang harus dibenahi dalam mengembangkan Desa Gunung Masigit sebagai Desa Budaya?
Y	Perbaikan jalan supaya mempermudah akses, penambahan daya listrik supaya mendukung proses Latihan dan pembuatan tempat Latihan silat
X	Pelatihan apa yang anda minati/inginkan dari pengembangan atraksi/praktik kebudayaan di tempat anda?
Y	Pelatihan seni pencak dan silat

bapelitbangda

X	Bagaimana hubungan anda dengan Pemdes ataupun dengan Bumdes?
Y	Hubungannya baik dalam hal perizinan

Notulensi wawancara dengan Ibu Reni RT.03/13, penggiat seni budaya Pencak Silat Desa Gunung Masigit

X	Apa yang bapak tahu tentang Desa budaya?
Y	Sebuah Desa yang melestarikan budaya warisanorang tua atau leluhur
X	Bagaimana dukungan pemdes ke kesenian?
Y	Belum ada dukungan secara spesifik, hanya membantu permudah perizinan
X	Kegiatan jenis kebudayaan apa yang dilaksanakan di tempat anda?
Y	Pencak silat padepokan PPSI LUGAY DOMAS PUTRA HARAPAN akan berganti nama menjadi PPSI Darma Putra Harapan
X	Bagaimana bentuk kegiatan kebudayaan di tempat anda?
Y	Pelatihan silat kepada anak-anak seminggu dua kali, jadwal Latihan hasil kesepakatan siswa yang Latihan, murni seni pencak silat tanpa Khodam
X	Kenapa anda tetap melestarikan praktik kebudayaan tersebut?
Y	Karena melestarikan warisan budaya dari orang tua yang sudah turun temurun supaya tidak hilang
X	Siapa saja yang terlibat di tempat anda?
Y	Ibu reni sebagai ketua Padepokan, suaminya Pak Toha sebagai pelatih silatnya dan muridnya usia SD hingga SMA
X	Apakah sarana dan prasarana yang mendukung praktik kebudayaan di lokasi anda?
Y	Baju Latihan, peralatan latian, kendang, sound system, lapangan latihan
X	Apakah pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, dan/atau pemerintah Provinsi Jawa Barat?
Y	Belum pernah mendapat bantuan secara materil, paling membantu dalam hal perizinan dan legalitas padepokan
X	(jika ada) Prestasi apa saja yang pernah anda dapatkan?
Y	Juara 3 Pencak Silat Putri Tingkat Kecamatan 2015, yang terbaru juara juara 2 Putri pada event Pasanggiri Kecamatat Cipatat

banoetbanda

x	Hambatan apa saja yang anda hadapi ketika anda akan melakukan praktik kebudayaan? Bagaimana solusi atas hambatan tersebut?
Y	Dana untuk opersional sering kurang, listrik yang belum memadai, dan peralatan penunjang Latihan masih sangat kurang
X	Kendala yang anda hadapi ketika dalam pelaksanaan praktik kebudayaan? Bagaimana solusi terkait kendala tersebut?
Y	Kendalanya juga dana operasional yang utama, baju Latihan belum semua, dan listrik
x	Jika ada Bantuan dari Pemkab Kabupaten Bandung, apa yang anda harapkan? Kenapa? (catatan: kemungkinan besar narasumber akan mengatakan bantuan infrastruktur dan bantuan dana, ketika narasumber mengatakan 2 jenis bantuan itu, tolong diperluas apa lagi harapan mereka jika mendapatkan bantuan selain dua jenis bantuan tersebut?
y	Bantuan dana operasional, baju Latihan, 1 set alat musik pendukung dan 1 set peralatan latihan
X	Setujukah anda jika Desa Gunung Masigit dijadikan Desa Budaya?
Y	Sangat setuju karena akan melahirkan masyarakat yang cinta budaya dan mengembangkannya
X	Infrastruktur apa saja yang harus dibenahi dalam mengembangkan Desa Gunung Masigit sebagai Desa Budaya?
Y	Perbaikan jalan supaya mempermudah akses, penambahan daya listrik supaya mendukung proses Latihan dan pembuatan sumber mata air untuk warga
X	Pelatihan apa yang anda minati/inginkan dari pengembangan atraksi/praktik kebudayaan di tempat anda?
Y	Pelatihan seni pencak dan silat
X	Bagaimana hubungan anda dengan Pemdes ataupun dengan Bumdes?
Y	Hubungannya dalam hal perizinan

bappelitbangda

Notulensi wawancara dengan Ibu Resa, penggiat seni budaya Jaipong Desa Gunung Masigit

X	Kegiatan jenis kebudayaan apa yang dilaksanakan di tempat anda?
Y	Jaipong dan kawih sunda
X	Bagaimana bentuk kegiatan kebudayaan di tempat anda?
Y	Menari jaipongan dan nyinden atau menyanyi kawih sunda
X	Kenapa anda tetap melestarikan praktik kebudayaan tersebut?
Y	Karena sudah turun temurun dan menjaga budaya sunda di Desa tidak hilang
X	Siapa saja yang terlibat di tempat anda?
Y	Ibu Resa sebagai sinden dan penggiat seni, ada penabuh gamelan (niyaga), dan penari jaipong
X	Apakah sarana dan prasarana yang mendukung praktik kebudayaan di lokasi anda?
Y	Penabuh gamelan (niyaga), sinden, penari, satu set alat music penunjang dan sound sistem
X	Apakah pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, dan/atau pemerintah Provinsi Jawa Barat?
Y	Belum pernah mendapat bantuan, masih mandiri dalam menyelenggarakan kegiatan pagelaran kesenian jaipong
X	(jika ada) Prestasi apa saja yang pernah anda dapatkan?
Y	Menjadi juara 2 Jaipong dalam event Binojakrama Padalangan Wayang Golek Purwa di Kabupaten Sukabumi pada 2011
x	Hambatan apa saja yang anda hadapi ketika anda akan melakukan praktik kebudayaan? Bagaimana solusi atas hambatan tersebut?
Y	Niyaga pernah tidak ada ketika Latihan atau Ketika ada undangan tampil (sikap/sdm), dana untuk operasional , dan jarang event atau undangan tampil di daerah sendiri, malahan sering tampilnya diluar kota,

bappeltbangda

	seperti di Cianjur dan paling sering di Sukabumi, RW setempat kurang mendukung terkusus jaipong.
X	Kendala yang anda hadapi ketika dalam pelaksanaan praktik kebudayaan? Bagaimana solusi terkait kendala tersebut?
Y	Kendalanya kurang personil,seperti halnya kendala, para niyaga Ketika jadwalnya tampil mlaah tidak ada, kemudian peralatan belum lengkap, dan listrik
x	Jika ada Bantuan dari Pemkab Kabupaten Bandung, apa yang anda harapkan? Kenapa? (catatan: kemungkinan besar narasumber akan mengatakan bantuan infrastruktur dan bantuan dana, ketika narasumber mengatakan 2 jenis bantuan itu, tolong diperluas apa lagi harapan mereka jika mendapatkan bantuan selain dua jenis bantuan tersebut?
y	bangun infrastruktur jalan, sering adakan event seni budaya, dan lengkapi peralatan penunjang pelaksanaan kebudayaan dan dana operasional, serta kostum. Selain itu berharap dukungan dari pejabat setempat lebih mensupport kegiatan kesenian, terkusus jaipong
X	Setujukah anda jika Desa Gunung Masigit dijadikan Desa Budaya?
Y	Setuju, supaya masyarakat dapat belajar kesenian budaya sendiri dan kebudayaan akan lebih terjaga
X	Infrastruktur apa saja yang harus dibenahi dalam mengembangkan Desa Gunung Masigit sebagai Desa Budaya?
Y	Perbaikan jalan supaya mempermudah akses, penambahan daya listrik supaya mendukung proses Latihan dan buatkan sanggar seni Desa
X	Pelatihan apa yang anda minati/inginkan dari pengembangan atraksi/praktik kebudayaan di tempat anda?
Y	Pelatihan menari jaipong dan nyinden
X	Bagaimana hubungan anda dengan Pemdes ataupun dengan Bumdes?
Y	Tidak ada hubungan dengan kesenian yang digeluti, hanya saja tidak dilarang

kebudayaan.id

Notulensi wawancara dengan Pak Arif Muhajir Kasie Kesra Desa Gunung Masigit

X	Apa yang bapak tahu tentang Desa Budaya?
Y	Desa yang mengembangkan kebudayaan-kebudayaan setempat, kalua di Desa kebudayaannya masih sama dengan Desa-Desa yang lain
X	Sudah kerjsama apa belum pak dengan dinas untuk pemberdayaan masyarakat?
Y	Pemdes sangat support dalam pemberdayaan masyarakat, sudah ada anggaran, termasuk pemberdayaan sdm, tergantung dg usulan-usulan dari bawah, untuk saat ini belum ada realisasi dari anggaran Desa karena APBDes focus untuk penanggulangan bencana
X	Apa bentuk kerjasamanya?
Y	Membantu perizinan ke dinas pariwisata, membantu akomodir usulan, membantu perizinan legalitas
X	Dengan siapa saja kerjasama itu dilaksanakan?
Y	Musyawarah antar Desa, antar padepokan, dinas pariwisata, pokdarwis, belum ada MoU dg pihak swasta, tapi ada Csr dari AHM focus ke lingkungan dan arkeolog
x	Bagaimana proses kerjasamanya pak?
Y	Berawal dari masukan-masukan, kemudian ada musyawarah, kemudian ada kesepakatan, lalu jika pak kades setuju maka bisa melaksanakan kerjasama
X	Apakah ada kendala terkait kerjasama dengan pihak luar?
Y	Pasti ada kendala, anggaran, komunikasi yang kurang,
X	Hambatan apa yang dirasakan ketika kerjasama dengan pihak luar dalam kaitannya pemberdayaan masyarakat?
Y	Komunikasi, relasi/penghubung dengan pihak terkait dalam hal kerjasama

kepelitbangda

X	Jika akan ada pemberdayaan masyarakat terkait Desa Budaya, apa harapan bapak dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB (Kabupaten Bandung Barat)?
Y	Bisa terealisasi benar-benar menjadi Desa budaya, mendapat support dari dinas pariwisata

Notulensi wawancara dengan Pak Hamdan Pengelola Goa Pawon

X	Apa yang bapak tahu tentang Desa Budaya?
Y	Kurang tau, Desa budaya mungkin Desa yang bangunan dari kayu bamboo gitu, denger-denger ada, tp belum diresmikan atau mungkin lagi ditata
X	Sudah kerjsama apa belum pak dengan dinas untuk pemberdayaan masyarakat?
Y	Sudah, dengan peneliti dari tim arkeologi, Sebagian masyarakat dipekerjakan di goa dari dinas pariwasata dan kepurbakalaan
X	Apa bentuk kerjasamanya?
Y	Penelitian dg arkeolog untuk bahan ajar anak sekolah, sehingga menarik pengunjung dan warung-warung jadi rame
X	Dengan siapa saja kerjasama itu dilaksanakan?
Y	Arkeologi yang di pimpin pak luthfi yandri, dinas pariwisata dan pemda
x	Bagaimana proses kerjasamanya pak?
Y	Membantu dalam proses penelitian dg tim arkeologi yang melibatkan Sebagian masyarakat, kemudian hasil penelitian dijadikan bahan ajar sekolah
X	Apakah ada kendala terkait kerjasama dengan pihak luar?
Y	Tidak ada
X	Hambatan apa yang dirasakan ketika kerjasama dengan pihak luar dalam kaitannya pemberdayaan masyarakat?
Y	Tidak ada

pppbtbangga

X	Jika akan ada pemberdayaan masyarakat terkait Desa Budaya, apa harapan bapak dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB (Kabupaten Bandung Barat)?
Y	Meningkatkan daya tarik wisatawan, sehingga menambah penghasilan masyarakat
X	Siapa pengelola Objek Wisata Gua Pawon?
Y	Dari dinas pariwisata 5 orang, dari kepurbakalaan di goa ada 3, di stone garden ada 1
X	Apa kendala, hambatan/rintangan untuk membuat Objek Wisata Gua Pawon lebih berkembang?
y	Kendalanya susah air, sebelumnya komplen dari pengunjung tentang toilet, sekarang sudah ada
X	Menurut bapa bagaimana bentuk pengelolaan ideal di Objek Wisata Gua Pawon?
Y	Infrastruktur dibenahi lagi, seperti dibuatkan sumur bor untuk sumber air, dan gimana caranya pengunjung nyaman, diterapkan sapta pesona (aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, kenangan), penataan lokasi/ tata ruang yang lebih baik lagi
X	Adakah hubungan dengan Bumdes ataupun Pemdes dalam pengelolaan Gua Pawon?
y	Kurang tahu, uang pengunjung dikumpulkan di pokdarwis untuk pemasukan ke Desa dan baru mulai 1 atau 2 mingguan.

bappelitbangda

Notulensi wawancara dengan Pak Hendi (50), kampung Cibukur,RT.04 Rw.15, Desa Gunung Masigit, Kec. Cipatat, KBB. Pengelola Goa Pawon dan Tokoh masyarakat setempat.

X	Apa yang bapak tahu tentang Desa Budaya?
Y	Desa Gunung Masigit dijadikan Desa wisata sudah ada wacana dan perencanaan, Desa budaya yaitu Desa yang berkaitan kental dengan budaya sunda, melestarikan budaya, dan mengamalkan nilai-nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari
X	Sudah kerjasama apa belum pak dengan dinas untuk pemberdayaan masyarakat?
Y	Sudah ada
X	Apa bentuk kerjasamanya?
Y	Pembuatan sumur bor meskipun belum berhasil, pelestarian lingkungan, penelitian
X	Dengan siapa saja kerjasama itu dilaksanakan?
Y	Disbudpar provinsi, UPTD, peneliti/mahaisswa,
x	Bagaimana proses kerjasamanya pak?
Y	Sesuai tupoksi, mengacu pendataan dan pelaporan bulanan ke kabupaten dan provinsi
X	Apakah ada kendala terkait kerjasama dengan pihak luar?
Y	Kendalanya biasanya pengajuan proposal program tidak kelar karena biasanya pergantian pegawai, sebagai pegawai goa merasa perlu ada perbaikan fisik di goa untuk keamanan
X	Hambatan apa yang dirasakan ketika kerjasama dengan pihak luar dalam kaitannya pemberdayaan masyarakat?

kampelitbanga

Y	Saat ini hambatannya program tersendat karena ppkm, bahkan sampai tidak ada pengunjung,
X	Jika akan ada pemberdayaan masyarakat terkait Desa Budaya, apa harapan bapak dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB (Kabupaten Bandung Barat)?
Y	Ada Kerjasama yang baik, saling menguntungkan dan saling percaya, solusi tentang air karena susah air di kawasan goa
X	Siapa pengelola Objek Wisata goa pawon?
Y	Pak hamdan, pak hendi, pak hendar,pak ace, pak epi dan beberapa warga
X	Bagaimana cara tata kelola Objek Wisata goa pawon?
Y	Yang diketahui saat ini ada home stay,awalnya mau di warga supaya wisata dapat bermalam dan membaur, tapi berhubung titiknya hanya memadai di sekitar museum dari tanah hibah, maka pembangunan belum diketahui dana pribadi atau pemda,
X	Apa kendala, hambatan/rintangan untuk membuat Objek Wisata goa pawon lebih berkembang?
y	Lahan sempit, perlu pembebasan lahan, dan masalah utama di air yang masih beli
X	Menurut bapa bagaimana bentuk pengelolaan ideal di Objek Wisata goa pawon?
Y	Harus mengutamakan factor keseimbangan, seperti ciptakan lapangan pekerjaan untuk masyarakat, dibangun PLTS
X	Adakah hubungan dengan Bumdes ataupun Pemdes dalam pengelolaan goa pawon?
y	Selama ini belum ada kertkaitan secara erat pemdes dengan Kelola goa pawon

bappelitbangda

Wawancara Dengan Pak Suhendar (Juru Pelihara Goa Pawon)

x	Apa yang bapak tahu tentang Desa Budaya?
PS	Belum terlalu paham tentang Desa budaya karena belum pernah ikut pelatihan atau acara-acara rapat yang menyatakan Desa Gunung Masigit jadi Desa budaya dan hanya baru dengar katanya sudah dijadikan Desa budaya, tapi belum tau secara pasti,
x	Sudah kerjsama apa belum pak dengan dinas untuk pemberdayaan masyarakat?
PS	Kalau goa pawon Kerjasama dengan peneliti, dinas pariwisata dan kebudayaan, melibatkan pemkab dan pemprov, untuk pemberdayaan masyarakat saya sangat berterimakasih sudah bisa bekerja disini ada honor juga, Cuma baru beberapa orang, tetapi pemberdayaan untuk warga sekitar goa masih kurang,
x	Apa bentuk kerjasamanya?
PS	Pembangunan infrastruktur, seperti akses jalan, mck baru dan pos di sekitar goa, tetapi hanya untuk fasilitas wisata bukan untuk warga sekitar goa, kalua untuk pemberdayaan masyarakat masih kurang dan tanam pohon dan bamboo sekitar Goa Pawon
x	Dengan siapa saja kerjasama itu dilaksanakan?
PS	Pemkab, Pemprov, dinas pariwisata dan kebudayaan, AHM, kalau Pemdes belum ikut mengelola pariwisata,
x	Bagaimana proses kerjasamanya pak?
PS	Kurang paham, yang saya tahu dalam ranah penelitian dan pengembangan wisata dan program reboisasi sekitar goa

perpustakaan unpad

x	Apakah ada kendala terkait kerjasama dengan pihak luar?
PS	Belum ada realisasi penjelasan kepada warga tentang apa itu kampung budaya, sehingga dulu pernah ditolak oleh warga tentang Desa budaya, menambahkan juga kendala utama di masyarakat ialah air. Karena air ambil dari bawah dan warga harus iuran untuk memperoleh air. Karena pakai mesin dan listrik
x	Hambatan apa yang dirasakan ketika kerjasama dengan pihak luar dalam kaitannya pemberdayaan masyarakat?
PS	Kurang paham (mengarahkan untuk bertanya ke Pemdes)/ hanya kalangan atas
x	Jika akan ada pemberdayaan masyarakat terkait Desa Budaya, apa harapan bapak dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB (Kabupaten Bandung Barat)?
PS	Harapan saya, ada wisata menjadikan sebab dibuatnya sumber mata air dan bukan hanya untuk keperluan wisata, tapi juga untuk masyarakat umum bisa menikmati/menggunakan air tersebut, karena terus terang masyarakat air masih beli, kalau dibuatkan sumber mata air untuk masyarakat juga, mungkin akan tercipta Kerjasama lebih baik lagi dengan masyarakat
X	Siapa pengelola Objek Wisata Gua Pawon dan Stone Garden?
PS	Di goa ada pokdarwis (kelompok sadar wisata) ketua bu yeti, tetapi kurang tahu tentang anggota pokdarwis, kalau juru pelihara dibawah tanggung jawab pemprov ada 4 orang (pak suhendar, pak hendi, ibu epi, dan pak sukmayadi, tetapi beliau di stone garden), pak nanda, pak Ruki, dan pak Hamdan sebagai pengelola tiket/penerima pengunjung, pak yayat sebagai bendahara. Kalau Goa Pawon dikelola pemerintah KKB, kalau stone garden dikelola oleh masyarakat dan pokdarwis yang di stone garden
x	Bagaimana cara tata kelola Objek Wisata Goa Pawon dan Stone Garden?

bappeltbangda

PS	Mengelola Goa seperti kebersihan dengan alat seadanya, parang dsb, mesin potong rumput awalnya ada, tapi rusak dan sampai sekarang belum ada lagi
x	Apa kendala, hambatan/rintangan untuk membuat Objek Wisata Gua Pawon dan Stone Garden lebih berkembang?
PS	Banyak kendala/hambatan tapi susah dijabarkan,Terutama kalau musim kemarau susah banget airnya, alat kebersihan kurang, promosi kurang, dan lahan parkir belum ada
x	Menurut bapa bagaimana bentuk pengelolaan ideal di Objek Wisata Gua Pawon dan Stone Garden?
PS	Penataan lokasi di situs Goa lebih baik lagi. Buatkan lahan/tempat parkir, segerakan pembangunan museum peninggalan prasejarah dan siapkan warung-warung penjualan lebih banyak supaya lebih rame yang datang, seperti pasar, banyak yang jualan pasti banyak yang dating, sama halnya filosofi sunda loba nu datang lobakeun dagang..
X	Adakah hubungan dengan Bumdes ataupun Pemdes dalam pengelolaan Gua Pawon?
PS	Di gua pawon tidak ada hubungan dengan mereka

bappelitbangda

Notulensi wawancara dengan Pak Sukmayadi (55), kampung Giri mulya, Rw.09, Desa Gunung Masigit, Kec. Cipatat, KBB. Pengelola Stone Garden, Ketua RW.09, tokoh masyarakat, Ketua Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Pasir Pawon, Wakil Ketua Pokdarwis KBB, dan Ketua Pokdarwis Jabar membawahi 18 Kabupaten

X	Apa yang bapak tahu tentang Desa Budaya?
Y	Desa wisata, Gunung Masigit diangkat menjadi Desa wisata tgl 9 september 2021. Mendapatkan 300 besar anugerah Desa wisata tingkat nasional sehingga timbul semangat kades untuk menjadikan Desa wisata. Desa ini memiliki 2 konsep, geopark raja mandala yakni Kawasan bentang alam karst dan ada unsurnya budaya ada, pemberdayaam ada dan kajian geologi ada, dan Desa budaya disni sudah berpotensi ditunjang dg objek wisata, sosial budaya ada kesenian jaipong, calung, dan setiap RW memiliki potensi dan akan membuat paket wisata supaya pemberdayaan masyarakat lebih terasa. Pembuatan krupuk di RW.01, pembuatan coek batu di RW.09, dan Rw.15 dan 17 fokus ke kesenian dan kebudayaan. Desa budaya disini ialah Desa yang menarik kearifan local mencoba menampilkan Kembali tradisi-tradisi nenek moyang, menggali potensi cagar budaya, pelestarian lingkungan Kawasan geopark, singkatnya Desa budaya ialah Desa ber-edukasi/ Pendidikan artinya kitab isa mempelajaritentang ilmu budaya disini
X	Sudah kerjsama apa belum pak dengan dinas untuk pemberdayaan masyarakat?
Y	Ada banyak, dengan kampus-kampus, volunteer stone garden
X	Apa bentuk kerjasamanya?
Y	KKN, bimtek, sosialisasi, rencana Desa wisata digital, dicanangkan menjadi Desa wisata halal, pembangunan sdm
X	Dengan siapa saja kerjasama itu dilaksanakan?

bapelitbangda

Y	Itb, unpad, unjani, STP, csr (PT Bio farma, AHM, Bjb, membantu fisik), sponsor ada kopi ABC,
x	Bagaimana proses kerjasamanya pak?
Y	Proses Kerjasama berkesinambungan terus menerus sesuai program yang dibutuhkan
X	Apakah ada kendala terkait kerjasama dengan pihak luar?
Y	Selama ini belum ada kendala, dengan ormas tidak pernah ada Kerjasama,
X	Hambatan apa yang dirasakan ketika kerjasama dengan pihak luar dalam kaitannya pemberdayaan masyarakat?
Y	Selama ini juga belum ada hambatan yang berarti
X	Jika akan ada pemberdayaan masyarakat terkait Desa Budaya, apa harapan bapak dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB (Kabupaten Bandung Barat)?
Y	Pembangunan infrastruktur jalan, air, pembangunan sdm, pembangunan kampung budaya, pembangunan homestay,
X	Siapa pengelola Objek Wisata stone garden?
Y	Semua masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat
X	Bagaimana cara tata kelola Objek Wisata stone garden?
Y	Yang penting dipahami, terbuka, menggunakan Bahasa yang mudah dimengerti, menggunakan system tidak memerintah tapi pola kesadaran dan memuji/ menghargai hasil kerja masyarakat
X	Apa kendala, hambatan/rintangan untuk membuat Objek Wisata stone garden lebih berkembang?
y	Sdm, infrastruktur jalan yang masih buruk, ada pungli, sarana air masih susah
X	Menurut bapa bagaimana bentuk pengelolaan ideal di Objek Wisata stone garden?
Y	Terbuka, mengikuti perkembangan zaman , digitalisasi
X	Adakah hubungan dengan Bumdes ataupun Pemdes dalam pengelolaan stone garden?

bappelitbangda

y	Untuk saat ini stone garden mandiri, belum melibatkan bumdes

Notulensi wawancara dengan Pak Widarya RT.04/15, penggiat seni budaya Calung dan Singa Depok Desa Gunung Masigit

X	Apa yang bapak tahu tentang Desa budaya?
Y	Desa yang menerapkan seni tradisi budaya sunda dan mnegembangkan budaya warisan leluhur supaya tidak hilang
X	Bagaimana pemeran pemdes ke kesenian?
Y	Dibilang ada, ga ada, dibilang ga ada tapi tidak dipersulit untuk tampil, kades mendukung untuk hiburan di daerah
X	Kegiatan jenis kebudayaan apa yang dilaksanakan di tempat bapak?
Y	Calung dan singa depok
X	Bagaimana bentuk kegiatan kebudayaan di tempat anda?
Y	Ada pelatihan terlebih dahulu sebelum tampil, seperti menari dan memainkan alat music tapi tidak memakai debus, dan latian setiap malam minggu
X	Kenapa anda tetap melestarikan praktik kebudayaan tersebut?
Y	Mengamalkan ilmu yang dikasih sama orang tua/leluhur supaya terus ada/lestari sampai masa yang akan datang, meskipun ada yang menganggap tidak boleh/ melarang karena dianggap tidak sesuai dengan ajaran agama
X	Siapa saja yang terlibat di tempat anda?
Y	27 orang, ada pemain singa depok 12 orang, niyaga, dan pemain calung, serta pengatur sound system, dan pemain organ
X	Apakah sarana dan prasarana mendukung praktik kebudayaan di lokasi anda?
Y	Alat music kendang, gong, singa depok, organ, niyaga, dan para pemainnya
X	Apakah pernah mendapatkan bantuan dari Pemerintah Desa, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, dan/atau pemerintah Provinsi Jawa Barat?

bapelitbangda

Y	Belum ada bantuan, bahkan untuk sound rakitan sendiri beli dari barang bekas dan diperbaiki sendiri
X	(jika ada) Prestasi apa saja yang pernah anda dapatkan?
Y	Belum ada
x	Hambatan apa saja yang anda hadapi ketika anda akan melakukan praktik kebudayaan? Bagaimana solusi atas hambatan tersebut?
Y	Hambatannya peralatan buruk,malu Ketika diundang diluar daerah dengan kondisi peralatan yang tidak bagus, dana yang kurang, serta kurang dukungan dari RW dan pemdes, Subsidi Listrik PLN sangat kurang bahkan belum ada tiang listrik
X	Kendala yang anda hadapi ketika dalam pelaksanaan praktik kebudayaan? Bagaimana solusi terkait kendala tersebut?
Y	Kendalanya tidak ada genset, Ketika mati listrik gagal tampil, solsuinya ya dengan genset, sound yang kurang bagus dan sparepart sound beli dari barang bekas yang diperbaiki lagi
x	Jika ada Bantuan dari Pemkab Kabupaten Bandung, apa yang anda harapkan? Kenapa? (catatan: kemungkinan besar narasumber akan mengatakan bantuan infrastruktur dan bantuan dana, ketika narasumber mengatakan 2 jenis bantuan itu, tolong diperluas apa lagi harapan mereka jika mendapatkan bantuan selain dua jenis bantuan tersebut?
y	Pembangunan infrastruktur jalan, tiang listrik unutuk penerangan dan bantuan peralatan seperti sound system, gamelang, organ dan pembuatan kaos identitas
X	Setujukah anda jika Desa Gunung Masigit dijadikan Desa Budaya?
Y	Sangat setuju, supaya budaya di Desa Gunung Masigit dapat lestari dan tidak kalah dengan budaya-budaya pendatang
X	Infrastruktur apa saja yang harus dibenahi dalam mengembangkan Desa Gunung Masigit sebagai Desa Budaya?
Y	Pembangunan jalan supaya mempermudah akses kendaraan dan tiang listrik untuk penerangan
X	Pelatihan apa yang anda minati/inginkan dari pengembangan atraksi/praktik kebudayaan di tempat anda?

bapelitbangda

Y	Yang paling diminati sebagai penari secara rampak (Bersama) dan bermain alat music calung
X	Bagaimana hubungan anda dengan Pemdes ataupun dengan Bumdes?
Y	Belum ada hubungan yang berarti dengan pemdes ataupun bumdes

bappelitbangda

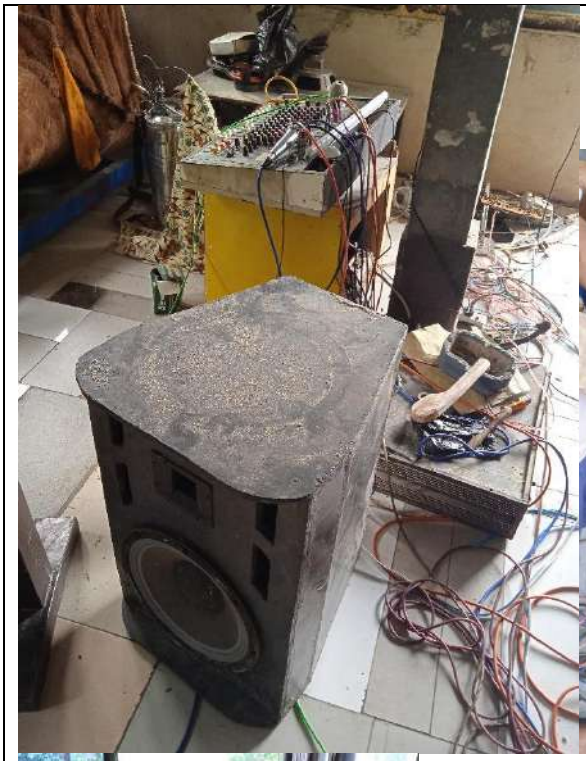

PPSI LUGAY DOMAS PUTRA HARAPAN
KP.MEKARMULYA RT.03/13
DS. GUNUNG MASIGIT KEC. CIPARAY
KAB BANDUNG BARAT


STONE GARDEN


GENTRA MUSTIKA RAHAYU


ABC
ABC
STONE

bappeda












SELAMAT DATANG
GEOSITE STONE GARDEN




PETA LOKASI
DESA GUNUNGMASIGIT
KECAMATAN CIPATAT
KABUPATEN BANDUNG BARAT
U
KETERANGAN

bappeli



Foto Sampul Depan dan Belakang oleh Sahrul Hariyadi

BAPPELITBANGDA
KABUPATEN BANDUNG BARAT

PT. DIVUS GLOBAL MEDIACOMM